



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
STATUS KEMISKINAN PEKERJA DI INDONESIA  
(ANALISIS DATA SUSENAS DAN SAKERNAS 2008)**

**TESIS**

**RACHMI AGUSTIYANI  
0806448005**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN  
DEPOK  
JULI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
STATUS KEMISKINAN PEKERJA DI INDONESIA  
(ANALISIS DATA SUSENAS DAN SAKERNAS 2008)**

**TESIS**


**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister Sains**

**RACHMI AGUSTIYANI  
0806448005**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN  
DEPOK  
JULI 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rachmi Agustiyani  
NPM : 0806448005  
Tanda Tangan :   
Tanggal : 15 Juli 2010



## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Rachmi Agustiyani  
NPM : 0806448005  
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
Judul Tesis : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status  
Kemiskinan Pekerja di Indonesia (Analisis Data  
Susenas dan Sakernas 2008)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ir. Edy Priyono, ME (.....)  
Pembimbing : Elda Luciana Pardede, SE, M.Sc. (.....)  
Penguji : Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D (.....)  
Penguji : Dr. Dedi Walujadi (.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 15 Juli 2010





## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmaanirrahiim*

Puji dan syukur penulis persembahkan hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Pascasarjana, Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.

Dalam penulisan tesis ini penulis selalu mendapatkan bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan sepuh hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. DR. Ir. Edy Priyono, ME dan Elda Luciana Pardede, SE, M.Sc., yang dengan sabar memberikan bimbingan di sela-sela kesibukan yang padat.
2. Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D., yang telah memberikan ide dan pencerahan baik dalam kapasitasnya sebagai Ketua Program Studi Ketua Program Pascasarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, sebagai dosen, maupun sebagai penguji.
3. DR. Dedi Walujadi sebagai penguji yang telah memberikan masukan-masukan berharga demi kebaikan tesis ini.
4. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, dan Mbak Nia, Mas Hendro, Pak Slamet dan Mbak Ratih yang selalu memberikan kemudahan administrasi dan lainnya.
5. Akhsan Naim, suamiku yang dengan kesabaran dan ketulusannya memberikan dukungan moril dan tenaga kepada penulis. Muhammad Rafi Naufal Hilmi dan Muhammad Akhtar Abdillah, anak-anak penulis yang mampu menjadi penghibur dan penyemangat ketika penulis merasa tertekan dan kurang bersemangat.
6. Ibu Martina dan Bapak R. Suhartono, kedua orangtua penulis, atas doa dan nasehatnya, dan juga kerelaannya menjaga dan merawat anak-anak penulis ketika harus pergi. Ibu Musanadah dan Bapak Towil Umuri, mertua penulis yang senantiasa mendoakan penulis dari jauh. Kakak, adik, ipar, keluarga besar, rekan-rekan kuliah dan rekan-rekan kerja yang telah memberikan bantuan yang tak ternilai.

Akhir kata semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan hanya Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang dapat membalas semua kebaikan.  
Wassalam.

Jakarta, 15 Juli 2010  
Penulis

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rachmi Agustiyani  
NPM : 0806448005  
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
Departemen :  
Fakultas : Ekonomi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Pekerja di Indonesia (Analisis Data Susenas dan Sakernas 2008)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 15 Juli 2010

Yang menyatakan



(RACHMI AGUSTIYANI)

## ABSTRAK

**Nama** : Rachmi Agustiyani  
**Program Studi** : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
**Judul** : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Pekerja Di Indonesia (Analisis Data Susenas dan Sakernas 2008)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penganggur atau pekerja yang lebih sejahtera dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja dari karakteristik pekerja yang berpengaruh terhadap status kemiskinannya.

Hasil analisis deskriptif menggunakan variabel tingkat pendidikan, status kesehatan, fasilitas rumah yang berasal dari data Susenas 2008 ditemukan bahwa penganggur lebih sejahtera dibanding pekerja.

Dalam menganalisis status kemiskinan pekerja digunakan tiga kriteria miskin yaitu di bawah GK, UMP atau 60 persen *median earning*. Data yang digunakan adalah Sakernas 2008. Dari hasil analisis inferensial menggunakan regresi logistik ditemukan bahwa baik dengan kriteria miskin GK, UMP maupun 60 persen *median earning*, variabel yang berpengaruh terhadap status kemiskinan pekerja adalah jenis kelamin, umur, pendidikan, daerah tempat tinggal, status perkawinan, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, jumlah jam kerja seminggu, lama bekerja di pekerjaan saat ini dan pengalaman mengikuti kursus. Pekerja berpeluang lebih tinggi mengalami kemiskinan jika perempuan, umur di atas 60 tahun, tinggal di desa, cerai, pendidikan  $\leq$  SD, sektor pertanian, berusaha sendiri/pekerja bebas, jam kerja kurang dari 35 jam/minggu, belum lama kerja dan tidak pernah kursus.

Kata kunci:

Kemiskinan, pekerja, penganggur, pekerja miskin,

## ABSTRACT

**Name** : Rachmi Agustiyani  
**Program Studi** : Population and Labor Study  
**Title** : Factors Affecting the Poverty Status of Workers in Indonesia (Data Analysis on the 2008 Susenas and the 2008 Sakernas)

The objective of this study is to find out whether workers or unemployed persons are wealthier and to find out which characteristics of the workers can affect the poverty status of the workers. Descriptive analysis on the 2008 Susenas data regarding variables such as education attainment, health status, housing facilities indicates that the unemployed is wealthier than worker.

To analyse the poverty status of fo workers, three poverty criteria are used, which are below *GK* (poverty line), below *UMP* (provincial minimum wage) and below 60 percent of the value of median earning. The logistic regression results with the 2008 Sakernas data show that in each poverty criterion the variables that affect the poverty status of workers are sex, age, education, living area, marital status, industry, working status, working hour for a week, length working in the current job and attended a course. Workers have higher probability to become poor when they are female, over 60 years old, living in rural area, divorced or widowed, having SD education or below, working in agricultural sector, being self employed/a casual employee, working for less than 35 hours per week, working in a shorter period of time and never attended a course.

Key words:

Poverty, worker, unemployment, poor workers

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Keterbatasan Penelitian .....	6
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1. Kemiskinan.....	7
2.2. Teori dan Definisi Pengangguran.....	9
2.3. Pengangguran dan Kemiskinan.....	11
2.4. Pekerja dan Kemiskinan.....	13
2.5. Determinan Pekerja Miskin.....	17
2.6. Kerangka Pemikiran dan Analisis.....	21
2.7. Hipotesa Penelitian.....	22
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
3.1. Jenis dan Sumber Data .....	23
3.2. Unit Analisis.....	24
3.3. Konsep dan Pengukuran .....	25
3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	28
3.4.1. Variabel Terikat .....	28
3.4.2. Variabel Bebas.....	29
3.5. Metode Analisis.....	32
3.5.1. Analisis Deskriptif .....	32
3.5.2. Analisis Inferensial .....	33
<b>4. PERBANDINGAN KESEJAHTERAAN ANTARA PEKERJA DAN PENGANGGUR .....</b>	<b>37</b>
4.1. Kesejahteraan Pekerja dan Penganggur dilihat dari kondisi individu.....	37
4.2. Kesejahteraan Pekerja dan Penganggur Dilihat dari Kondisi Rumah Tangga.....	40
<b>5. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS KEMISKINAN PEKERJA DI INDONESIA.....</b>	<b>48</b>
5.1. Analisis Deskriptif.....	49
5.2. Analisis Inferensial.....	57
5.2.1. Hasil Analisis Inferensial Model Logistik Binomial .....	57

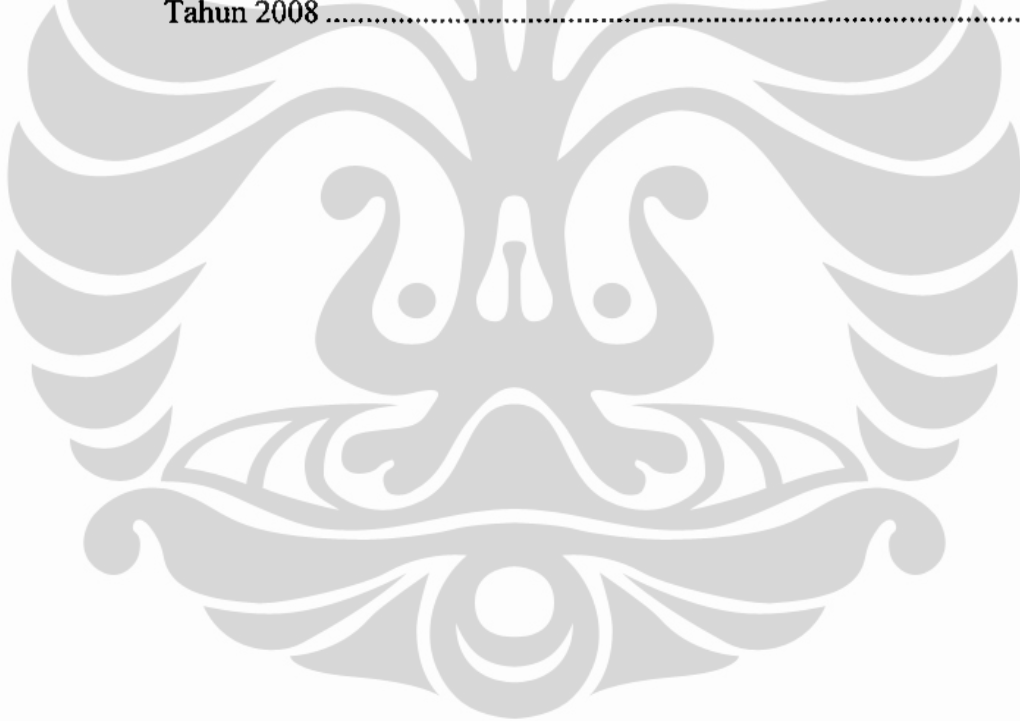
5.2.2. Analisis Model Persamaan 1, 2 dan 3 .....	61
<b>6. KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN .....</b>	<b>71</b>
6.1. Kesimpulan.....	71
6.2. Saran dan Implikasi Kebijakan.....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN.....	79



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Jumlah dan Persentase Pekerja Miskin di Indonesia Tahun 2002 dan 2006.....	4
Tabel 2. 1. Definisi Pekerja Miskin Pada Negara Maju.....	14
Tabel 3.1. Pembentukan Variabel-Variabel Baik Bebas dan Terikat .....	31
Tabel 4.1. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Pengeluaran Per Kapita di Indonesia Tahun 2008 .....	37
Tabel 4.2. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2008 .....	38
Tabel 4.3. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Kemampuan Baca Tulis Huruf Latin di Indonesia Tahun 2008 .....	38
Tabel 4.4. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Status Kesehatan di Indonesia Tahun 2008 .....	39
Tabel 4.5. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Keberadaan Telepon Rumah di Indonesia Tahun 2008.....	40
Tabel 4.6. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Penguasaan Telepon Selular di Indonesia Tahun 2008 .....	40
Tabel 4.7. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Penguasaan Komputer <i>Desktop/PC</i> di Indonesia Tahun 2008.....	41
Tabel 4.8. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Penguasaan <i>Laptop/Netbook</i> di Indonesia Tahun 2008 .....	41
Tabel 4.9. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Kepemilikan Rumah di Indonesia Tahun 2008 .....	42
Tabel 4.10. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Jenis Atap Terluas Rumah di Indonesia Tahun 2008.....	42
Tabel 4.11. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Jenis Dinding Terluas Rumah di Indonesia Tahun 2008.....	43
Tabel 4.12. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Luas Lantai per Kapita di Indonesia Tahun 2008 .....	43
Tabel 4.13. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Jenis Lantai Terluas di Indonesia Tahun 2008 .....	44
Tabel 4.14. Distribusi Pekerja dan Penganggur berdasarkan Jenis Air Minum di Indonesia Tahun 2008 .....	44
Tabel 4.15. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum di Indonesia Tahun 2008 .....	45
Tabel 4.16. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Cara Memperoleh Air Minum di Indonesia Tahun 2008 .....	45
Tabel 4.17. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar di Indonesia Tahun 2008 .....	46
Tabel 4.18. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Fasilitas Buang Air Besar di Indonesia Tahun 2008 .....	46
Tabel 4.19. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Tempat Pengeluaran Akhir Tinja di Indonesia Tahun 2008 .....	46
Tabel 4.20. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Sumber Penerangan di Indonesia Tahun 2008 .....	47

Tabel 4.21. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Bahan Bakar/Energi Utama untuk Memasak di Indonesia Tahun 2008 .....	48
Tabel 5.1. Statistik Deskriptif dari Semua Variabel Terpilih dari Pekerja Berpenghasilan di Indonesia Tahun 2008.....	50
Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Sampel Menurut Karakteristik Sosial Demografi dan Pekerjaan Utama di Indonesia Tahun 2008 .....	50
Tabel 5.3. Hasil Estimasi Koefisien Hubungan antara Karakteristik Sosial Demografi dan Karakteristik Pekerjaan Utama Pekerja dengan Status Kemiskinan Pekerja di Indonesia Tahun 2008 .....	60
Tabel 5.4. Estimasi Peluang Status Kemiskinan Pekerja menurut Kriteria Kemiskinan, Pendidikan dan Jenis Kelamin di Indonesia 2008.....	65
Tabel 5.5. Peluang Status Kemiskinan Pekerja menurut Kriteria Kemiskinan, Status Kawin dan Jenis Kelamin di Indonesia 2008.....	66
Tabel 5.6. Peluang Status Kemiskinan Pekerja menurut Kriteria Kemiskinan, Daerah Tempat Tinggal dan Lapangan Pekerjaan di Indonesia Tahun 2008 .....	68





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Angka Pengangguran dan Kemiskinan Indonesia, 1996-2007.....	3
Gambar 2. 1.	Pekerja Miskin menurut definisi <i>Labor Economics</i> .....	16
Gambar 2. 2.	Kerangka Pikir Analisis.....	21
Gambar 3. 1.	Alur Pemilihan Sampel Susenas 2008 .....	24
Gambar 3. 2.	Alur Pemilihan Sampel Sakernas 2008 .....	25
Gambar 5.1.	Distribusi Status Kemiskinan Pekerja menurut Kriteria Kemiskinan di Indonesia Tahun 2008 .....	51
Gambar 5.2.	Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan dan Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2008.....	52
Gambar 5.3.	Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan dan Lapangan Usaha di Indonesia Tahun 2008.....	52
Gambar 5.4.	Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan dan Pendidikan Tertinggi di Indonesia Tahun 2008.....	53
Gambar 5.5.	Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan dan Status Pekerjaan di Indonesia Tahun 2008 .....	53
Gambar 5.6.	Persentase Pekerja Miskin menurut Kategori Kemiskinan dan Kelompok Umur (Tahun) di Indonesia Tahun 2008 .....	54
Gambar 5.7.	Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan dan Jam Kerja Seminggu Terakhir di Indonesia Tahun 2008 .....	54
Gambar 5.8.	Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan dan Tipe Daerah di Indonesia Tahun 2008.....	55
Gambar 5.9.	Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan dan Status Kawin di Indonesia Tahun 2008 .....	55
Gambar 5.10.	Persentase Pekerja Miskin menurut Kategori Kemiskinan dan Lama Bekerja (Tahun) di Indonesia Tahun 2008 .....	56
Gambar 5.11.	Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan) dan Pernah Tidaknya Mengikuti Kursus di Indonesia Tahun 2008 .....	56
Gambar 5.12.	Rata-rata Penghasilan per bulan (dalam rupiah) menurut Status Kemiskinan dan Kriteria Kemiskinan di Indonesia Tahun 2008....	57
Gambar 5.13.	Pola Peluang Status Kemiskinan Pekerja menurut Kriteria Kemiskinan dan Umur.....	62
Gambar 5.14.	Pola Peluang Status Kemiskinan Pekerja menurut Kriteria Kemiskinan dan Lama Bekerja di Indonesia Tahun 2008 .....	64

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia terlibat masalah yang cukup serius terutama pada bidang kependudukan dan ketenagakerjaan. Jumlah angkatan kerja di Indonesia tiap tahun menunjukkan peningkatan sejalan dengan proses alamiah pertumbuhan penduduk. Penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 200 juta orang dan berkembang dengan cepat menghasilkan jumlah angkatan kerja yang besar. Pada Februari 2008, penduduk usia kerja mencapai 165,6 juta orang, sedangkan yang termasuk angkatan kerja mencapai 111,5 juta orang mengalami kenaikan yang cukup signifikan bila dibandingkan Februari 2005 yaitu 155,5 juta penduduk usia kerja dan 105,8 juta orang angkatan kerja (BPS, 2006; 2009).

Tenaga kerja pada dasarnya sama seperti barang dan jasa yaitu punya pasar yang disebut pasar tenaga kerja yang mempunyai sisi permintaan dan penawaran. Besarnya angkatan kerja mencerminkan besarnya penawaran tenaga kerja tetapi besarnya penawaran tersebut tidak disertai dengan besarnya permintaan terhadap tenaga kerja. Hal inilah yang menjadikan sejumlah besar tenaga kerja tidak terserap masuk ke dalam pasar kerja dan akhirnya menimbulkan masalah yang serius yaitu pengangguran, meledaknya sektor informal dan setengah pengangguran (Sigit, 2000).

Pengangguran merupakan masalah besar yang selalu diupayakan untuk diselesaikan oleh pemerintah Indonesia selain pengentasan kemiskinan. Perkembangan tren penganggur selama tiga tahun belakangan ini sudah mengalami kemajuan, seperti yang tercatat oleh BPS bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2005 sebesar 11,3 persen turun menjadi 10,3 persen pada tahun 2006, sekitar 9,1 persen pada tahun 2007 dan kembali menunjukkan angka penurunan pada tahun 2008 yaitu menjadi sebesar 8,4 persen (BPS, 2006;2009).

Menurunnya angka pengangguran tampaknya seperti angin segar bagi ketenagakerjaan di Indonesia. Sayangnya, pada tahun 2008 tenaga kerja yang terserap bukan pada sektor formal melainkan lebih banyak pada sektor informal

yakni perdagangan, pertanian pedesaan, dan jasa. Sektor informal adalah sektor yang tidak memerlukan keahlian yang tinggi untuk orang memasukinya dan tidak tersentuh oleh perundang-undangan ketenagakerjaan di Indonesia. Dari 111,5 juta angkatan kerja, yang bekerja di sektor formal hanya 35 persen atau sekitar 35 juta orang (BPS, 2008). Begitu pula dengan setengah penganggur yaitu seseorang yang tidak menganggur secara kentara. Di Indonesia angka setengah penganggur terus mengalami peningkatan dari sebesar 28,9 juta orang pada November 2005 menjadi sebesar 31,1 juta orang pada Agustus 2008 (BPS, 2008).

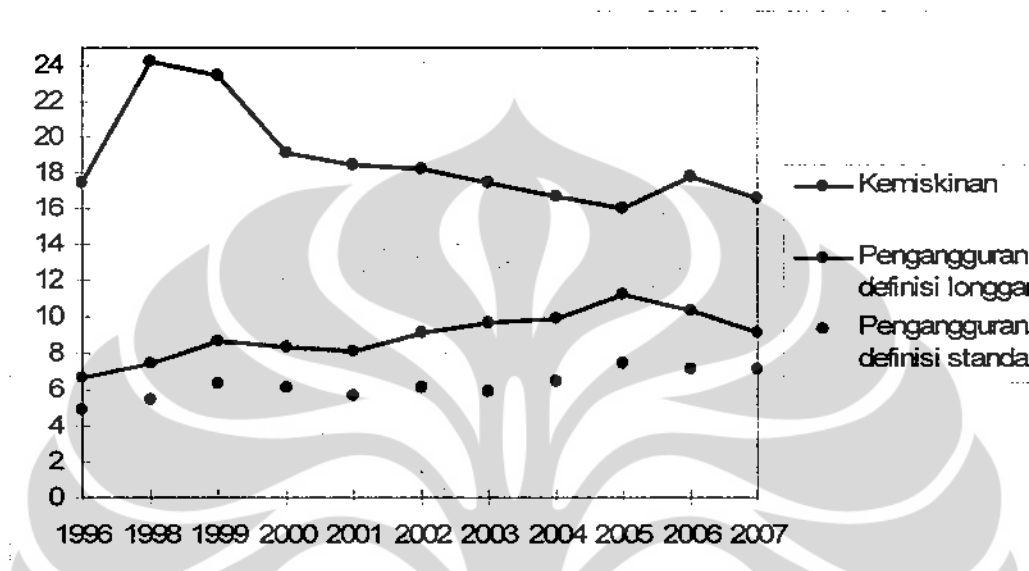
Selain masalah ketenagakerjaan, pemerintah Indonesia juga masih berupaya mengatasi permasalahan kemiskinan. Pemerintah Indonesia menjadikan penanggulangan kemiskinan sebagai salah satu agenda utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009. Target penurunan tingkat kemiskinan adalah menjadi 8,2 persen pada tahun 2009 dari 16,7 persen tahun 2004. Akan tetapi, pada akhirnya target tersebut rupanya jauh dari harapan karena tingkat kemiskinan pada tahun 2008 masih sebesar 15,4 persen hanya turun sekitar satu persen dari tahun 2004.

## 1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan kemiskinan memang terkait dengan permasalahan ketenagakerjaan. Indikator kemiskinan adalah tinggi rendahnya pendapatan. Sementara itu komponen utama pendapatan adalah upah sebagai balas jasa yang diperoleh seseorang atas jasa kerja yang dilakukannya kepada orang lain. Oleh karena itu banyak orang yang mengkaitkan fenomena kemiskinan dengan pengangguran. Pengangguran dianggap menambah jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (Ngadi, 2003). Logikanya seseorang yang menganggur bisa menyebabkan dirinya tidak mempunyai penghasilan sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan hidup di bawah garis kemiskinan.

Pada kenyataannya dugaan ini tidak selalu benar, tidak seperti di negara-negara maju di mana penganggur mendapat tunjangan dari negara, maka di Indonesia dan negara sedang berkembang pada umumnya orang terpaksa harus bekerja apa saja untuk menunjang kehidupan keluarga. Menganggur merupakan suatu hal yang mewah (*luxurious unemployment*). Hanya orang yang memiliki

dukungan finansial (yang berasal dari kekayaan sendiri atau keluarga) yang berani menganggur. Sebab itu hanya sebagian kecil saja angkatan kerja yang mampu menganggur (Cendrawati, 2000).



Gambar 1.1. Angka Pengangguran dan Kemiskinan Indonesia Tahun 1996-2007

Sumber: Perhitungan ILO berdasarkan data BPS (ILO, 2007)

Ada dua definisi pengangguran yaitu definisi standar dan definisi longgar. Pengangguran definisi standar tidak memasukkan *discouraged worker* sedangkan definisi longgar memasukan *discouraged worker*. *Discouraged worker* adalah seseorang yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena merasa putus asa atau tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Gambar 1.1 di atas memperlihatkan tren tingkat pengangguran dengan dua definisi pengangguran yang berbeda tersebut serta tren angka kemiskinan. Dari gambar di atas juga terlihat bahwa hubungan antara pengangguran dengan kemiskinan tidak selalu searah seperti yang kita duga selama ini.

Menurut Priyono (2002), status sebagai pekerja tidak memberikan jaminan bahwa seseorang akan sejahtera, dan status sebagai penganggur tidak selalu berarti miskin. Pengangguran dan kemiskinan bukan merupakan variabel komplemen dan tidak berkorelasi secara langsung. Meskipun kedua variabel tersebut berkaitan, namun hubungannya sangat lemah (BPS, 2007). Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pengangguran jarang dijumpai pada rumah tangga miskin. Rumah tangga miskin justru memberdayakan anggota

rumah tangganya untuk bekerja sebagai cara untuk mempertahankan hidup (BPS, 2007).

Penghitungan secara makro dilakukan oleh International Labor Organization atau ILO (2008), dengan mengalikan angka kemiskinan dengan angkatan kerja berdasarkan penghitungan sederhana. Jika dilihat dari Tabel 1.1 pada tahun 2002 di Indonesia sedikitnya ada 7,6 juta pekerja miskin yang menerima upah kurang dari 1 dollar AS PPP per hari dan 52,8 juta pekerja miskin menerima upah kurang dari 2 dollar AS PPP per hari. Sementara itu pada tahun 2006 terdapat 7,9 juta pekerja miskin yang menerima upah kurang dari 1 dollar AS PPP per hari dan 52,1 juta pekerja menerima upah kurang dari 2 dollar AS PPP per hari. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2002 sampai tahun 2006 terdapat peningkatan jumlah pekerja miskin pada US\$1 PPP /hari. Menurut ekonom ILO PBB Kee Beom Kim, problem yang dihadapi Indonesia saat ini adalah masih besarnya jumlah pekerja yang tetap berada di bawah garis kemiskinan. Menurutnya pula, Indonesia menyumbangkan tidak kurang dari 34,6 persen pekerja miskin di bawah US\$2 PPP dari total pekerja miskin di kawasan ASEAN. Sedangkan untuk pekerja miskin di bawah US\$1 PPP Indonesia menyumbang 27,7 persen (Muttaqin, 2008).

**Tabel 1. 1. Jumlah dan Persentase Pekerja Miskin di Indonesia Tahun 2002 dan 2006**

Tahun	Pekerja Miskin pada US\$1 PPP / hari		Pekerja Miskin pada US\$2 PPP /hari	
	Juta	Persentase dari total tenaga kerja	Juta	Persentase dari total tenaga kerja
2002	7,6	8,2	52,8	57,6
2006	7,9	8,2	52,1	54,6

Sumber: Perhitungan ILO (2007)

Kemiskinan di Indonesia, seperti di banyak negara berkembang, masih merupakan permasalahan yang terkait dengan orang-orang yang bekerja, yang diperkirakan bahwa hanya 14,34 persen kaum miskin memiliki kepala rumah tangga yang tidak bekerja (BPS, 2008). Hal ini mengindikasikan bahwa kemiskinan bukannya karena kurangnya kegiatan perekonomian tetapi lebih

kepada sifat kegiatan yang tidak produktif dan berakibat pada ketidakcukupan pendapatan untuk mengangkat pekerja miskin dan keluarganya keluar dari kemiskinan. Apabila kaum miskin yang bekerja, didefinisikan sebagai proporsi pekerja yang hidup di rumah tangga yang anggota-anggotanya diperkirakan hidup di bawah garis kemiskinan, memiliki kesempatan untuk menjadi lebih produktif dan menghasilkan lebih banyak, kemiskinan akan menurun, sehingga pekerjaan layak dimasukkan sebagai indikator MDG untuk mengurangi kemiskinan.

Sementara itu pemerintah khususnya Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) lebih memprioritaskan penanggulangan pengangguran daripada pekerja miskin. Depnakertrans bahkan menggalakkan gerakan PHK atau Pokoknya Harus Kerja (Noverly, 2009). Program ini memang akan menurunkan tingkat pengangguran tetapi belum tentu akan mengurangi jumlah pekerja miskin, karena seseorang dianjurkan untuk bekerja apa saja asalkan tidak menganggur.

Berdasarkan paparan di atas maka pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah: 1) apakah permasalahan kemiskinan lebih terlihat di kalangan pekerja atau penganggur? dan 2) faktor apa saja yang berpengaruh terhadap status kemiskinan pekerja?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran kepada pemerintah apakah di Indonesia permasalahan kemiskinan lebih terlihat pada pekerja atau pada penganggur. Sehingga pemerintah dapat menentukan apakah prioritas program penanggulangan kemiskinan difokuskan kepada kelompok penganggur atau pekerja. Secara hipotesis seharusnya adalah kepada pekerja, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran kepada pemerintah faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap status kemiskinan pekerja di Indonesia.

Tujuan khusus dalam tesis ini guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai permasalahan kemiskinan dan ketenagakerjaan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perbandingan kesejahteraan antara penganggur dengan pekerja di Indonesia berdasarkan kondisi individu dan kondisi rumah tangga.

2. Mengetahui faktor-faktor apa saja dari karakteristik pekerja yang berpengaruh terhadap status kemiskinan pekerja.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Masih terbatasnya penelitian di dalam negeri terkait pekerja miskin memunculkan harapan kepada penulis agar nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas guna melengkapi studi yang terbatas. Adanya rekomendasi kebijakan yang berguna sebagai masukan yang positif bagi para pengambil kebijakan terkait di Indonesia juga penulis harapkan dapat dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan skala prioritas pengentasan kemiskinan pada angkatan kerja (penganggur atau pekerja).
2. Mengetahui penyebab kemiskinan pekerja sehingga intervensi pemerintah dapat di arahkan dengan tepat.

#### **1.5. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini terbatas hanya meneliti kemiskinan pekerja dari sisi penghasilan pekerja saja, karena menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2008 yang hanya mencakup data penghasilan per pekerja. Pekerja juga dibatasi hanya yang mempunyai penghasilan saja tidak termasuk yang tidak mempunyai penghasilan. Selain itu dari data Sakernas ada juga keterbatasan mengenai data penghasilan dari pengusaha baik pengusaha dibantu buruh tetap maupun pengusaha dibantu buruh tak tetap/pekerja tak dibayar. Sakernas tidak mencatat data penghasilan mereka. Dengan kata lain penelitian ini hanya terbatas pada pekerja berstatus pekerjaan berusaha sendiri, buruh/karyawan/pegawai dan pekerja bebas.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, agar lebih memahami pekerja miskin terlebih dahulu akan dibahas mengenai konsep kemiskinan secara umum. Kemudian teori dan definisi pengangguran. Berlanjut pada pemahaman hubungan antara pengangguran, pekerja dengan kemiskinan. Pembahasan terakhir adalah menyangkut definisi pekerja miskin serta determinannya.

### 2.1. Kemiskinan

Menurut World Bank (2002) kemiskinan didefinisikan sebagai "*poverty is hunger, poverty is lack of shelter, poverty is being sick and not being able to see doctor, poverty is not having access to school and knowing how to read, poverty is not having job, is fear for the future, living one day at time. Poverty is losing a child to illness brought about by unclean water. Poverty is powerlessness, lack of representation and freedom*".

Pada awalnya fenomena kemiskinan umumnya dikaitkan dengan kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang layak. Menurut Sallatang (1986), kemiskinan adalah ketidakcukupan penerimaan pendapatan dan pemilikan kekayaan materil, tanpa mengabaikan standar atau ukuran-ukuran fisiologi, psikologik dan sosial. Esmara (1986) mengartikan kemiskinan ekonomi sebagai keterbatasan sumber-sumber ekonomi untuk mempertahankan kehidupan yang layak. Akan tetapi, kemudian definisi kemiskinan semakin meluas tidak hanya pada kemiskinan ekonomi.

Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan material dasar, namun kemiskinan juga terkait erat dengan berbagai dimensi lain kehidupan manusia misalnya kesehatan, pendidikan, jaminan masa depan dan peranan sosial (SMERU, 2001)

Dari hasil Konferensi Dunia untuk Pembangunan Sosial (*World Summit for Social Development*) pada tahun 1995, dirumuskan bahwa kemiskinan sesungguhnya tidak semata-mata disebabkan masalah-masalah internal orang



miskin seperti: rendahnya pendapatan, rendahnya posisi tawar, budaya hidup yang tidak mendukung kemajuan dan rendahnya kemampuan orang miskin dalam mengelola sumberdaya alam dan lingkungannya. Namun, kemiskinan juga berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang berada di luar jangkauan orang miskin seperti; 1) rendahnya akses terhadap sumber daya dasar (pendidikan dasar, kesehatan, air bersih) atau berada di daerah terpencil, 2) adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat yang disebabkan karena sistem yang kurang mendukung, 3) tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik, 4) bencana alam, dan 5) kebijakan publik yang tidak peka dan tidak mendukung upaya penanggulangan kemiskinan (Gordon and Spicker, 1998).

Menurut Tjiptoherijanto (1997), pengertian kemiskinan yang didasarkan atas pengukuran tingkat pendapatan terbagi menjadi dua yaitu: a) kemiskinan absolut dan b) kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang melampaui ukuran kemiskinan yang telah ditetapkan. Sedangkan kemiskinan relatif berkaitan dengan perbedaan tingkat pendapatan suatu kelompok dibandingkan dengan kelompok pendapatan lainnya.

Kemiskinan absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Kemiskinan relatif ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencapai standar kehidupan yang ditetapkan masyarakat setempat sehingga proses penentuannya sangat subjektif. Biasanya kemiskinan secara relatif ini difokuskan kepada distribusi pendapatan (BPS, 2007).

Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan dibawah US \$1 PPP /hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan dibawah US \$2 PPP per hari. Sedangkan Badan Pusat Statistik menghitung penduduk miskin dengan menentukan garis kemiskinan yang menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Garis kemiskinan ini merupakan nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup minimumnya, baik kebutuhan hidup minimum

makanan (beras, umbi-umbian, ikan dan sebagainya senilai 2100 kalori) maupun kebutuhan bukan makanan (perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi dan sebagainya).

## 2.2. Teori dan Definisi Pengangguran

Setelah mengetahui konsep dan definisi kemiskinan pada segmen di atas, pada segmen berikut penulis akan memaparkan teori-teori mengenai masalah ketenagakerjaan yaitu pengangguran, jenis-jenis pengangguran, dan kaitannya dengan kemiskinan

Setiap pasar mempunyai pembeli dan penjual, begitu pula dengan pasar tenaga kerja. Yang menjadi pembeli adalah pengusaha dan yang menjadi penjual adalah pekerja. Pasar tenaga kerja pada dasarnya tersusun atas semua pembeli dan penjual dalam jasa ketenagakerjaan (Ehrenberg and Smith, 2000).

Dalam pasar tenaga kerja juga terdapat penawaran dan permintaan. Besarnya penawaran tergantung pada besarnya penyediaan tenaga kerja dalam masyarakat. Sejumlah orang dalam masyarakat yang menawarkan jasanya dalam proses produksi disebut juga angkatan kerja. Sebagian dari angkatan kerja ada yang sudah terserap dalam pasar kerja disebut sebagai orang yang bekerja. Sementara sebagian yang lain, siap bekerja tetapi masih mencari pekerjaan disebut sebagai pencari kerja atau penganggur. Jumlah orang yang bekerja tergantung dari permintaan dalam masyarakat, di mana permintaan dipengaruhi kegiatan ekonomi dan tingkat upah (Cendrawati, 2000).

Berdasarkan teori klasik dijelaskan bahwa pengangguran bersifat sukarela karena tidak cocoknya antara tingkat upah yang ditawarkan dengan aspirasi pekerja. Bertambahnya jumlah penganggur karena mereka menunggu masa transisi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Pengangguran yang terjadi hanya bersifat sementara jadi tidak perlu campur tangan pemerintah untuk menguranginya. Upah dan tingkat harga sangat fleksibel sehingga dapat secara otomatis mencapai tingkat keseimbangan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa dalam teori klasik terdapat asumsi-asumsi yaitu: a) Adanya pasar persaingan sempurna dan tiap industri terintegrasi secara vertikal; (b) Tidak ada serikat buruh yang

efektif; (c) Terjaminnya mobilitas pekerja antar industri/perusahaan dan daerah serta (d) Tersedianya informasi lengkap dan bebas untuk semua pekerja. Akan tetapi kenyataannya pasar tidak sempurna sehingga kondisi keseimbangan tidak pernah tercapai dan akan tercipta pengangguran (Cendrawati, 2000).

Pendapat klasik terkait penawaran tenaga kerja hanya dapat menggambarkan pekerja total dan penganggur total. Sedangkan pekerja berusaha sendiri tidak tergambar secara jelas. Padahal untuk negara-negara berkembang seharusnya pekerja berusaha sendiri (*self employed*) harus diperhitungkan. Menurut Squire (1981) dalam Simanjuntak (1985) dalam menyelidiki hubungan konsep-konsep teoritis tentang kelebihan penawaran tenaga kerja dan konsep empirikal tentang tingkat pengangguran untuk negara-negara sedang berkembang maka pekerja berusaha sendiri harus diperhitungkan secara eksplisit.

Dilihat dari penyebabnya pengangguran dapat dikelompokkan menjadi (Bellante and Jackson, 1990) :

- a. Pengangguran friksional yaitu pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Mereka berada dalam keadaan menganggur karena informasi yang kurang sempurna dan biayanya mahal untuk memperolehnya
- b. Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena terdapat lowongan pekerjaan tetapi membutuhkan keahlian yang berbeda daripada yang dimiliki penganggur atau lowongan pekerjaan berada dalam kawasan geografis lain dari lokasi tempat tinggal penganggur.
- c. Pengangguran karena kurangnya permintaan yaitu timbul karena pada tingkat upah dan harga yang sedang berlaku, tingkat permintaan akan tenaga kerja secara keseluruhan terlampau rendah. Dengan kata lain, jumlah tenaga kerja yang diminta perekonomian secara keseluruhan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah pekerja yang menawarkan pekerjaan.

Jenis-jenis pengangguran di atas adalah pengangguran sepenuh waktu, yaitu penganggur sama sekali tidak melakukan kerja-kerja yang bersifat mencari nafkah pada waktu mereka tergolong sebagai penganggur. Dengan demikian orang yang secara nyata dapat melihat bahwa mereka benar-benar tidak

melakukan kegiatan bekerja dan dalam keadaan menganggur. Penganggur ini dinamakan pengangguran terbuka (Sukirno, 1995).

Di dalam suatu perekonomian dapat berlaku keadaan di mana segolongan pekerja melakukan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan tetapi pekerjaan-pekerjaan itu: 1) tidak menambah tingkat produksi yang dicapai, atau 2) dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga jam kerja mereka jauh lebih sedikit dari jam kerja semestinya yang dilakukan dalam suatu jangka waktu tertentu (seminggu, sebulan, setahun). Apabila corak pekerjaan tersebut dilakukan oleh segolongan tenaga kerja maka tenaga kerja tersebut dipandang juga sebagai penganggur, yaitu termasuk pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman dan setengah menganggur (Sukirno, 1995).

Pengangguran tersembunyi yaitu terjadinya surplus tenaga kerja (kelebihan tenaga kerja), sebagian dari tenaga kerja tersebut dapat dipindahkan tanpa mengurangi tingkat produksi di kegiatan yang pertama. Pengangguran musiman yaitu pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu dalam satu tahun. Misalnya antara waktu menuai dan masa menanam berikutnya dan di antara masa menana bibit dan menuai hasilnya (karena pada waktu-waktu tersebut adalah masa yang kurang sibuk). Setengah penganggur adalah orang yang bekerja tetapi jam kerjanya kurang dari jam kerja normal (Sukirno, 1995).

### **2.3. Pengangguran dan Kemiskinan**

Dalam kaitan antara kemiskinan dan pengangguran, banyak literatur yang menyatakan ada hubungan yang erat antara pengangguran dan kemiskinan. Todaro (1997) mengatakan bahwa ada hubungan yang cukup erat antara pengangguran, setengah pengangguran, kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan.

Secara teoritis, tingkat kemiskinan akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran. Dalam hal ini ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka secara otomatis tingkat kemiskinan akan meningkat. Hubungan yang positif antara kemiskinan dan pengangguran tersebut ditemukan di beberapa negara. Di Korea misalnya, Park (2002) menemukan hubungan yang sangat kuat antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran. Ketika tingkat pengangguran naik,

maka tingkat kemiskinan juga naik dan ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut turun.

Akan tetapi, perubahan antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan tidak selalu sejalan seperti yang ditemukan pada penelitian di negara Korea. Salah satu negara adalah Amerika Serikat, De Fina (2002) dalam BPS (2007) berdasarkan penelitiannya di Amerika Serikat menemukan bahwa kemiskinan tidak memiliki korelasi yang kuat dengan pengangguran. Keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kemiskinan dan pengangguran itu diukur.

Bagaimana dengan Indonesia? Seperti telah dipaparkan pada Bab I. Angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia tidak selalu menampilkan hubungan yang positif. Ada tahun-tahun di mana angka pengangguran meningkat tetapi angka kemiskinan malah menurun (lihat paparan Bab 1). Menurut Saunders (2002), ada banyak alasan mengapa tingkat pengangguran dan kemiskinan di sebuah negara kadang kala tidak berjalan searah bahkan seringkali bergerak ke arah yang berlawanan. Selain karena alasan-alasan dari sisi ekonomi, masalah konsep dan metodologi yang digunakan untuk menghitung tingkat pengangguran dan kemiskinan juga membuat upaya untuk meneliti hubungan kedua variabel tersebut menjadi rumit.

Definisi pengangguran terbuka yang dipakai di Indonesia adalah definisi standar dan definisi longgar (mencakup *discouraged worker*). Pendekatan angka pengangguran terbuka (khususnya definisi standar) yaitu angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang *full timer* dalam mencari kerja kurang tepat untuk menggambarkan ketenagakerjaan di Indonesia atau di negara berkembang lainnya. Angka tersebut lebih sesuai untuk negara maju karena situasi ketenagakerjaan negara berkembang berbeda dengan kondisi ketenagakerjaan negara maju Ananta dan Budhiarso (1991), karena di negara-negara berkembang tidak ada tunjangan hidup bagi penganggur sehingga tenaga kerja yang miskin tidak bisa menganggur total ada banyak setengah penganggur serta pekerja di sektor informal.

Hal ini juga didukung oleh ahli lain, Myrdal (1968) dengan hipotesisnya "*luxurious unemployment*" dalam (Manning, 1998) menyatakan bahwa ketiadaan

tunjangan penganggur pada sebagian besar negara berkembang berarti penganggur harus mendapatkan pekerjaan untuk bisa hidup, kecuali mereka punya dukungan finansial dari keluarganya. Sehingga menurut pendapatnya hanya seseorang yang kaya yang bisa menganggur. Penganggur yang miskin harus menghidupi mereka sendiri, sehingga mereka terpaksa menerima pekerjaan apa saja baik pekerjaan informal maupun pekerja bebas maupun pekerjaan dengan gaji rendah.

Frances and Streeten (1981) dalam penelitiannya di negara berkembang menyatakan bahwa pengangguran bukanlah ukuran yang memuaskan bagi kemiskinan, karena umumnya orang yang menganggur keadaannya lebih baik, sementara umumnya orang yang benar-benar miskin justru tidak menganggur.

#### **2.4. Pekerja dan Kemiskinan**

Kebalikan dari pengangguran yang belum tentu miskin, maka sudah punya pekerjaan belum tentu bebas dari kemiskinan. Menurut ILO (2006), kemiskinan pekerja (*working poverty*) adalah situasi yang dihadapi individu yang walaupun telah mempunyai pekerjaan yang dibayar (*paid work*), tetapi tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk mengangkat dirinya dan keluarganya keluar dari kemiskinan.

Pekerja miskin adalah orang yang pendapatan pribadinya (*individual income*) di bawah ambang tertentu (Schafer, 1997) dalam Strengmann (2002). Ambang ini dapat berupa garis kemiskinan, persentase upah rata-rata atau ditetapkan dengan cara-cara lain. Akan tetapi, dalam definisi ini ada kelemahan pada istilah kemiskinan: pekerja dengan upah rendah tidak selalu miskin, karena mungkin saja mereka mendapatkan pendapatan (*income*) lain selain gaji, atau ada anggota rumah tangga lain yang memiliki pendapatan tinggi sehingga terhindar dari kemiskinan.

Pekerja miskin adalah bagian dari penduduk yang sukar untuk di definisikan, bukan hanya karena keterbatasan pada data yang spesifik tetapi juga karena konsepnya mengkombinasikan dua level analisis yaitu status pekerjaan dari individu dan upah yang mereka dapatkan dari pekerja (tingkat individu) dan

dalam tingkat yang lebih luas bagaimana tingkat kemiskinan pendapatan dalam konteks rumah tangga (*the collective level*).

Sementara itu di beberapa penelitian definisi pekerja miskin melebar menjadi semua anggota rumah tangga yang hidup di rumah tangga miskin yang memiliki paling sedikit satu pekerja (Caritas, 1998) dalam Strengmann (2002). Pada definisi ini juga terdapat kerancuan, karena memungkinkan penganggur yang masuk dalam rumah tangga pekerja miskin menjadi bagian dari pekerja miskin juga.

Pekerja miskin juga diartikan sebagai seseorang yang sudah bekerja tetapi tinggal dalam rumah tangga yang berada pada garis kemiskinan (Cooke and Lawton 2008). Definisi inilah yang banyak di gunakan oleh negara-negara maju. Walaupun demikian tiap-tiap negara maju menggunakan batasan/konsep bekerja dan juga konsep kemiskinan yang berbeda-beda. Berikut dalam Tabel 2.1 ditampilkan definisi/konsep pekerja miskin di beberapa negara maju di Eropa, Amerika dan Australia:

Tabel 2. 1. Definisi Pekerja Miskin Pada Negara Maju

Negara	Statistik	Cakupan Pekerja	Garis kemiskinan
Uni Eropa	Eurostat	Seseorang yang bekerja minimal 15 jam per minggu	Pendapatan kurang dari 60 persen median pendapatan di tiap negara setelah disesuaikan dengan ukuran rumah tangga menggunakan skala yang sama
Perancis	<i>Institut National de la Statistique et de l'Économie (INSEE) -ç Academics National Action Plan for Social Inclusion 2001-2003/2003-2005</i>	Seseorang yang termasuk dalam pasar kerja sedikitnya 6 minggu dalam setahun (baik yang bekerja maupun pencari kerja)	Pendapatan kurang dari 60 persen median pendapatan di tiap negara setelah disesuaikan dengan ukuran rumah tangga menggunakan skala yang sama
Swiss	<i>Swiss Federal Statistical Office Academics</i>	Semua orang yang bekerja tanpa menghiraukan jam kerja  Pekerja penuh jika bekerja sedikitnya 36 jam per minggu  Seseorang termasuk buruh jika menerima pendapatan sedikitnya 40 jam per minggu	Definisi pemerintah disesuaikan dengan tunjangan unit penyesuaian merujuk kepada biaya standar rumah/hidup dan kontribusi jaminan sosial.

Tabel 2. 1. (Sambungan)

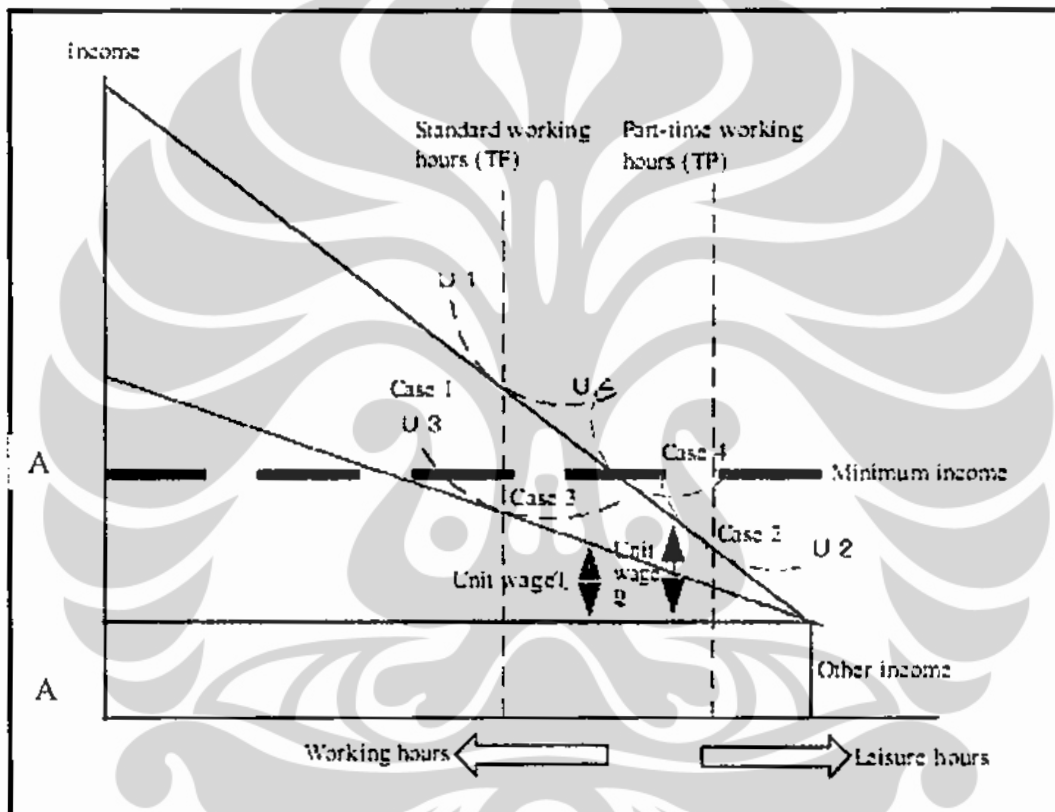
Negara	Statistik	Cakupan Pekerja	Garis kemiskinan
Amerika Serikat	<i>Census Bureau</i>	Jam kerja dari anggota keluarga dijumlahkan hingga sedikitnya 1750 jam (44 minggu tiap tahun)	<i>Federal poverty line</i> (Garis Kemiskinan federal)
	<i>Bureau of Labor Statistics</i>	Seseorang termasuk dalam angkatan kerja sedikitnya 6 bulan (27 minggu) setahun (termasuk bekerja dan pencari kerja)	
	<i>US researchers in general</i>	Orang dewasa bekerja sedikitnya kurang lebih 1000 jam	Garis kemiskinan lines ditetapkan pada 125%, 150%, dan 200% dari garis kemiskinan federal
Kanada	<i>National Council of Welfare (NCW)</i>	Pekerja dan berusaha sendiri di mana upah dan kompensasi lainnya berjumlah sedikitnya 50 % dari pendapatan keluarga.	<i>Poverty line (monetary base) set by Statistics Canada</i> Garis kemiskinan (dasar moneter) di buat oleh Statistik Kanada
	<i>Canadian Council on Social Development (CCSD)</i>	Orang dewasa bekerja sedikitnya 30 jam per minggu dan paruh waktu 49 minggu per tahun.	Garis kemiskinan dibuat CCD
	<i>Canadian Policy Research Networks (CPRN)</i>	pekerja penuh selama setahun	CS\$20,000 per tahun
Australia	<i>Social Policy Research Centre</i>	Pekerja individu tanpa memperhitungkan jumlah jam kerja	<i>the Henderson absolute poverty/ kemiskinan absolut anderson</i>

Sumber: *European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions, Low-wage Workers and the "Working Poor"* <http://eurofound.europa.eu/>.

Gambar 2.1 menampilkan pekerja miskin dari definisi ekonomi ketenagakerjaan di mana garis horizontal menggambarkan *leisure hours* ( waktu untuk bersantai) dan garis vertikal menggambarkan pendapatan (*income*). Kurva *U<sub>i</sub>* yaitu *U<sub>1</sub>*, *U<sub>2</sub>*, *U<sub>3</sub>* dan *U<sub>4</sub>* adalah *indifference curve* untuk *income* dan *leisure*. Tingkat *income A-A* adalah pendapatan minimum dari seseorang dalam rumah tangga tanpa sistem jaminan sosial. *Case* (Kasus) 1 menggambarkan seseorang dengan tingkat upah dan mencapai tingkat *income A-A*, jika bekerja dengan jam kerja yang standar (*TF*). Kasus 2 menggambarkan situasi di mana seseorang



pekerja dalam tingkat upah yang sama mempunyai sumber pendapatan lain (di luar upah) sehingga dia cenderung untuk mengalokasikan waktunya untuk *leisure* atau untuk kegiatan lainnya, sehingga bekerja di bawah jam kerja standar (*TP*), dan sebagai konsekuensinya tingkat *income* A-A tidak tercapai. Menjadi pekerja miskin pada kasus 2 adalah pilihan pribadi dan bukan karena situasi pasar tenaga kerja.



Gambar 2.1. Pekerja Miskin menurut definisi *Labor Economics*

Sumber: Komamura (2008)

Kasus 3, menggambarkan seseorang yang sudah bekerja sesuai jam kerja normal (*TF*) tetapi tingkat upahnya terlalu rendah sehingga tidak bisa mencapai tingkat pendapatan A-A. Pada kasus 4 seseorang bekerja di bawah jam kerja standar dikarenakan berbagai alasan (karena kondisi kesehatan yang tidak baik atau karena harus mengurus anggota rumah tangga) sehingga gajinya rendah dan walaupun sudah ikut menggunakan sumber pendapatan lainnya tetap tidak dapat mencapai tingkat pendapatan A-A. Menurut Komamura (2008), pekerja miskin

yang seharusnya menjadi perhatian adalah pekerja pada kasus 3 dan kasus 4, yaitu seseorang yang sudah bekerja sesuai waktunya tetapi tetap miskin dan seseorang yang tidak dapat menambah jam kerjanya sehingga miskin.

## **2.5. Determinan Pekerja Miskin**

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu baik di negara-negara maju maupun di Indonesia, berikut akan dipaparkan beberapa determinan dari pekerja miskin.

### **Jenis Kelamin**

Menurut ILO (2006) terdapat gejala feminisasi kemiskinan yaitu bahwa: (a) perempuan yang menderita kemiskinan lebih banyak dibanding pria; (b) kemiskinan pada perempuan lebih parah dibanding pada pria; dan (c) terdapat suatu tren peningkatan kepala rumah tangga perempuan yang akan memperparah kemiskinan pada perempuan. Banyak perempuan, khususnya di wilayah pedesaan, lebih terpengaruh negatif oleh dampak liberalisasi perdagangan dibanding pria. Ketidaksetaraan gender yang telah mengakar dan lambat dalam perubahannya membuat kebanyakan perempuan tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga dan terus menerus mengalami gap penghasilan. Penelitian pekerja miskin di Swis menemukan bahwa probabilitas kemiskinan pada pekerja perempuan lebih tinggi daripada pekerja laki-laki (*Office Fédéral De La Statistique*, 2003) Perempuan cenderung memiliki upah rendah dibanding laki-laki pada hampir semua jenis pekerjaan, hal ini disebabkan adanya segregasi pola pekerjaan terkait gender (Coowke and Lawton, 2007).

### **Status Perkawinan.**

Status perkawinan juga ada pengaruhnya terhadap status kemiskinan pekerja. Berdasarkan studi Hong and Pandey (2007), ditemukan bahwa penduduk usia kerja yang pernah menikah/cerai mempunyai peluang lebih tinggi untuk miskin di banding yang belum menikah dan yang sudah menikah.

## **Umur**

Umur pekerja juga berpengaruh terhadap resiko kemiskinan pekerja. Penelitian di eropa menunjukkan bahwa pekerja berumur muda mengalami resiko kemiskinan paling tinggi dalam kemiskinan pekerja. Penjelasananya karena faktanya penduduk usia muda memulai karier dengan pekerjaan berupah rendah (Eurofound, 2010). Akan tetapi, penelitian lain di Spanyol menemukan bahwa resiko kemiskinan untuk penduduk usia 55 tahun ke atas 1,6 kali lebih besar daripada usia 25-54 tahun, dan 1,3 kali lebih besar daripada penduduk usia 16-24 tahun. Sebagian besar dari pekerja usia tua adalah berusaha sendiri dan pada sektor pertanian serta memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Garcia dan Ibanez, 2006).

## **Tingkat Pendidikan dan Pelatihan/Kursus**

Studi pekerja miskin dan upah rendah di Spanyol, dilakukan oleh Garcia dan Ibanez (2006) menyatakan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan rendah lebih mungkin menjadi pekerja miskin (16% dari mereka didefinisikan sebagai pekerja miskin) dalam perbandingan terhadap pekerja dengan pendidikan menengah dan tinggi (11 % dan 5 % berturut-turut). Pekerja miskin di Indonesia tahun 2001 berdasarkan studi Malaysianto (2003), jika dilihat dari tingkat pendidikannya maka pekerja miskin didominasi oleh pekerja yang tingkat pendidikannya rendah (SD). Hal ini sejalan dengan Psacharopoulos (1985) dalam Handayani (2006) menemukan bahwa pendapatan memiliki korelasi yang tinggi dalam pendidikan, yaitu pada setiap usia mereka yang lebih berpendidikan memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang pendidikannya lebih rendah.

Wei (1994) dalam studinya menemukan bahwa variabel sumber daya manusia memiliki pengaruh yang besar dalam perubahan status kemiskinan penduduk yang bekerja. Pendidikan yang lebih tinggi dan pelatihan keterampilan merupakan beberapa variabel yang berdampak pada pengurangan kemiskinan.

Bartel (1992) dalam Hong and Pandey (2007) dalam studinya menemukan bahwa pelatihan tenaga kerja dapat memberi kemudahan dalam peningkatan

pendapatan, dan juga berhubungan dengan rendahnya peluang hidup dalam kemiskinan.

### **Daerah Tempat Tinggal dan Lapangan Pekerjaan**

Tingkat kemiskinan lebih tinggi di pedesaan dibanding wilayah perkotaan. Di negara besar seperti Cina dan Indonesia, kemiskinan turun tajam di wilayah perkotaan tetapi masih tersebar luas di wilayah pedesaan (ILO, 2006).

Salah satu aset penting di pedesaan adalah kepemilikan lahan sehingga kemiskinan di pedesaan dikaitkan dengan ketiadaan lahan. Tidak heran jika kemiskinan pedesaan dikaitkan dengan ketiadaan lahan pertanian (Quibria, 1993). Dengan kata lain kemiskinan pedesaan terkait juga dengan sektor pertanian. Menurut Todaro (1997), produktivitas di negara-negara maju dan di negara-negara berkembang sangat berbeda yaitu di negara-negara maju pertanian sangat efisien di mana kapasitas produktif substansial dan output/luaran yang tinggi per tenaga kerja, yang memungkinkan walau dengan sedikit petani tapi mampu memberi makanan kepada seluruh rakyat. Sementara pada negara berkembang pertanian tidak efisien di mana dalam banyak hal sektor pertanian di desa tidak dapat menopang atau menunjang populasi petani, yang terus berkembang seperti populasi di kota walaupun dalam tingkat subsistensi yang minimum.

Menurut BPS (2008), lapangan usaha juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya sekelompok penduduk yang bekerja namun tetap miskin. Dengan membagi sektor lapangan usaha menjadi tiga, yaitu: sektor pertanian, sektor industri, dan sektor lainnya, hasil analisa BPS terhadap data Susenas 2005-2007 mengenai tingkat kemiskinan pekerja menemukan bahwa di setiap tahun tingkat kemiskinan pekerja pada sektor pertanian merupakan yang terbesar, disusul sektor lainnya, dan sektor industri. Hal senada juga ditemukan oleh Malaysianto (2003) yaitu pekerja miskin di Indonesia tahun 2001 paling banyak bekerja di sektor pertanian. Penelitian di Swiss oleh *Office Fédéral De La Statistique* (2003), menemukan bahwa probabilitas kemiskinan pada pekerja akan meningkat jika pekerja bekerja pada sektor pertanian/perdagangan.

### **Status Pekerjaan**

Penelitian di Kanada oleh HRSDC (2006) di Swiss oleh *Office Fédéral De La Statistique* (2003) dan di Yunani oleh Ketsetzopoulou (2007) menunjukkan bahwa probabilitas kemiskinan pada pekerja akan meningkat jika pekerja merupakan pekerja mandiri atau pekerja berusaha sendiri. Secara umum memang pekerja yang berusaha sendiri cenderung lebih miskin daripada mereka yang berstatus buruh/karyawan/pegawai. Hal ini disebabkan karena pekerja berusaha sendiri/pekerja bebas termasuk pada pekerjaan di sektor informal, yang tidak tersentuh Undang-Undang Ketenagakerjaan termasuk peraturan Upah Minimum. Sehingga pekerja berusaha sendiri/pekerja bebas mungkin memiliki penghasilan yang lebih rendah dari buruh/karyawan/pegawai.

### **Jam Kerja**

Menurut BPS (2008), tingkat kemiskinan dapat dipengaruhi oleh jumlah jam kerja dalam seminggu. Dalam analisisnya terhadap data Susenas 2005-2007, BPS menemukan bahwa tingkat kemiskinan untuk kelompok penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu (biasa disebut setengah menganggur) selalu lebih tinggi dibanding tingkat kemiskinan kelompok penduduk yang bekerja dengan jam kerja normal ( $\geq 35$  jam per minggu). Bila dilihat menurut lapangan usaha, hampir di semua sektor tingkat kemiskinan untuk kelompok setengah menganggur (bekerja  $<35$  jam per minggu) lebih tinggi dibandingkan kelompok yang bekerja dengan jam kerja normal, kecuali di sektor pertanian untuk tahun 2005. Hal ini sesuai dengan pendapat Schiller (1994) dalam Kim (2008) bahwa pekerja miskin menjadi miskin karena mereka bekerja dengan jumlah jam kerja yang sedikit.

Banyak orang Amerika Serikat yang percaya bahwa jika seseorang bekerja keras, orang tersebut tidak akan miskin. Hal tersebut yang menjadi dasar pertanyaan penelitian Kim (2008), yaitu: apakah pekerja menjadi miskin karena pekerjaan yang jelek atau karena pekerjaannya yang malas? Dalam penelitian tersebut ternyata didapatkan hasil bahwa bekerja dengan jam kerja lebih banyak bukan solusi untuk keluar dari kemiskinan. Pekerja menjadi miskin bukan karena mereka memilih untuk bekerja dengan jumlah jam kerja yang sedikit, tetapi

karena upah mereka terlalu rendah dan pekerjaannya gagal menyediakan pekerjaan setahun penuh (*full time year rounds*).

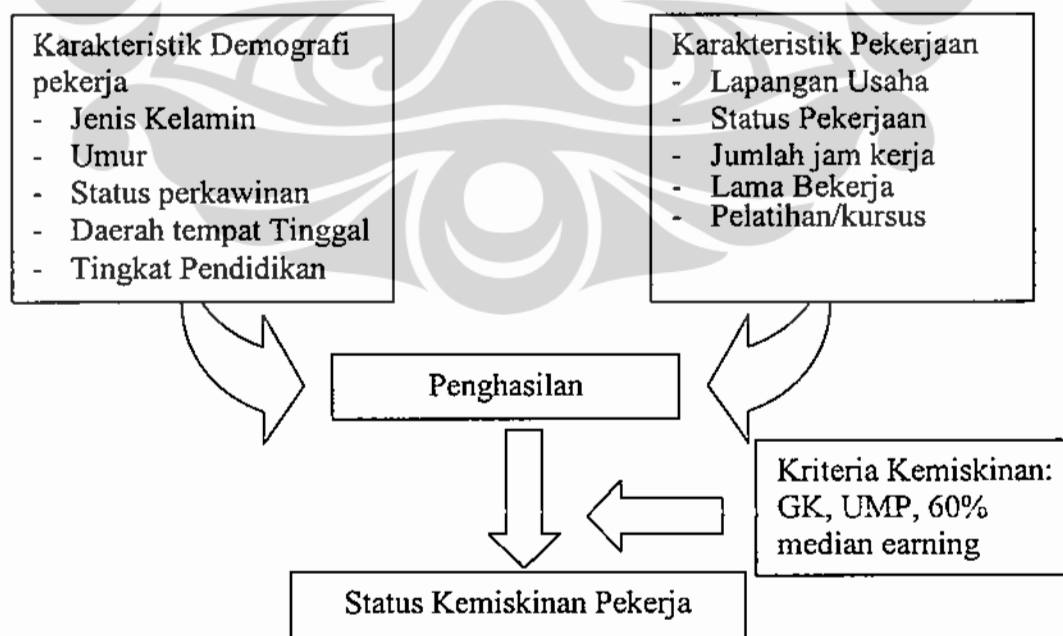
Penelitian mengenai pekerja miskin di Kanada (HRSDC, 2006) dan di Swiss (*Office Fédéral De La Statistique*, 2003) menyatakan bahwa probabilitas kemiskinan pada pekerja akan meningkat jika tidak bekerja *full time* atau *full year* yaitu jika pekerja hanya bekerja paruh waktu atau sebagai pekerja musiman.

### Lama Bekerja

Studi mengenai pekerja miskin yang dilakukan oleh *University of Ljubijana* (2008) menyatakan bahwa isu pekerja miskin tidak menerima perhatian khusus di Slovenia. Berdasarkan fokus studi tersebut ternyata faktor yang mempengaruhi resiko kemiskinan selain mencakup tipe kegiatan, tipe kontrak pekerja, tingkat pendidikan, upah rendah, berusaha sendiri, wilayah dan usia juga faktor lamanya masa kerja.

## 2.6. Kerangka Pemikiran dan Analisis

Dari berbagai teori dan studi tentang pekerja miskin baik di negara maju maupun di negara berkembang akhirnya kerangka pikir analisis sebagai berikut:



**Gambar 2. 2. Kerangka Pemikiran dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Pekerja**

## 2.7. Hipotesa Penelitian

Untuk itu berdasarkan kerangka pemikiran dan analisis di atas hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Pekerja dengan jenis kelamin perempuan mengalami peluang lebih besar untuk mengalami kemiskinan.
2. Semakin bertambah usia peluang pekerja untuk mengalami kemiskinan semakin menurun tetapi setelah mencapai usia tertentu peluang pekerja untuk mengalami kemiskinan akan meningkat.
3. Pekerja yang berstatus cerai mempunyai peluang paling besar untuk mengalami kemiskinan daripada pekerja yang berstatus belum kawin dan pekerja berstatus kawin.
4. Pekerja yang berpendidikan rendah mempunyai peluang paling besar untuk mengalami kemiskinan daripada pekerja berpendidikan menengah dan pekerja berpendidikan tinggi.
5. Pekerja yang tinggal di daerah pedesaan mempunyai peluang lebih besar untuk mengalami kemiskinan daripada pekerja yang tinggal di perkotaan.
6. Pekerja yang bekerja di sektor pertanian mempunyai peluang paling besar mengalami kemiskinan daripada pekerja di sektor industri dan pekerja di sektor jasa.
7. Pekerja yang status pekerjaannya berusaha sendiri/pekerja bebas mempunyai peluang mengalami kemiskinan lebih besar daripada pekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai.
8. Pekerja yang mempunyai jam kerja di bawah 35 jam/minggu mempunyai peluang lebih besar mengalami kemiskinan daripada pekerja yang mempunyai jam kerja lebih besar atau sama dengan 35 jam/minggu.
9. Semakin lama seorang pekerja bekerja pada pekerjaannya saat ini semakin kecil peluangnya menjadi pekerja miskin.
10. Pekerja yang tidak pernah mengikuti kursus/pelatihan mempunyai peluang lebih besar untuk mengalami kemiskinan daripada pekerja yang pernah mengikuti kursus/pelatihan.

## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini, terkait dengan jenis dan sumber data, unit analisis, definisi operasional dan metode analisis yang akan digunakan.

#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

BPS melaksanakan beberapa survei rumahtangga untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan, yang mencakup survei khusus ketenagakerjaan dan survei multi-guna. Survei yang khusus mencakup ketenagakerjaan yaitu Sakernas sehingga BPS hanya menggunakan Sakernas sebagai satu-satunya sumber data ketenagakerjaan yang paling terpercaya. Sedangkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan survei yang mempunyai multi-guna. Selain data ketenagakerjaan dari Susenas juga dapat diperoleh data pendidikan, data kesehatan, serta data kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 1, tujuan penelitian ini terdiri dari dua pokok yaitu: 1) ingin mengetahui diantara pekerja dan penganggur manakah yang lebih sejahtera dan 2) ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap status kemiskinan pekerja. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini akan menggunakan dua sumber data yaitu Susenas Juli 2008 untuk dapat mencapai tujuan penelitian pertama dan Sakernas Agustus 2008 untuk dapat mencapai tujuan penelitian ke dua. Kedua data ini di analisis secara terpisah.

Dalam membandingkan kondisi kesejahteraan pada penganggur dan pekerja, data-data pendukung lebih banyak tersedia pada Susenas. Data-data tersebut adalah tingkat pendidikan, status kesehatan, status melek huruf, fasilitas dalam rumah tangga yang kesemuanya tidak ada pada Sakernas kecuali data tingkat pendidikan. Dalam pengukuran tingkat kemiskinan sebenarnya BPS menggunakan data Susenas. Akan tetapi karena tujuan penelitian kedua adalah ingin mengetahui status kemiskinan pada pekerja bukan hanya status kemiskinan penduduk. Maka peneliti lebih memilih menggunakan data Sakernas karena data-data mengenai pekerja atau tenaga kerja lebih detail, sementara untuk mengukur



kemiskinan pada pekerja peneliti akan menggunakan berbagai pendekatan sehingga dapat memaksimalkan pencapaian tujuan penelitian.

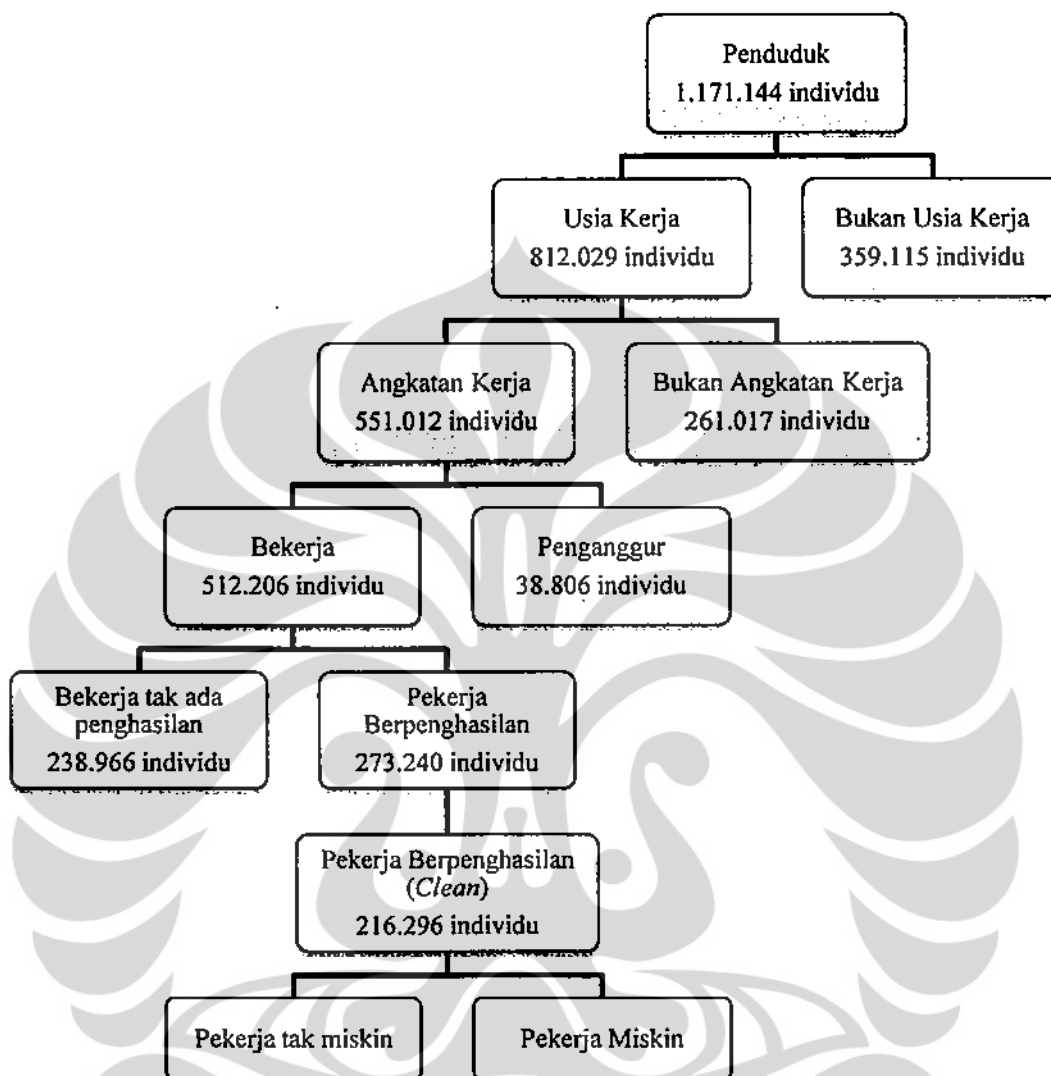
### 3.2. Unit Analisis

Unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu untuk tujuan penelitian pertama (membandingkan kesejahteraan pekerja dan penganggur) unit analisisnya penduduk angkatan kerja baik yang bekerja maupun yang menganggur berasal dari data Susenas Juli 2008. Berikut alur pemilihan sampelnya.



Gambar 3. 1. Alur Pemilihan Sampel Susenas Juli 2008

Sedangkan untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status kemiskinan pekerja, unit analisisnya adalah individu yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja minimal satu jam berturut-turut selama periode referensi (pekerja) baik yang masuk kriteria miskin maupun yang bukan miskin berasal data Sakernas 2008. Gambar berikut menjelaskan alur pemilihan sampelnya



Gambar 3. 2. Alur Pemilihan Sampel Sakernas Agustus 2008

Data pekerja yang berpenghasilan sudah *clean* yaitu data telah dibersihkan dari data-data yang outlier yaitu data penghasilan, umur dan lama bekerja (penentuan outlier atau tidak menggunakan metode menggunakan metode box plot).

### 3.3. Konsep dan Pengukuran

Untuk membandingkan kesejahteraan antara pekerja dan penganggur penulis merujuk kepada Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin (SPKPM) pada tahun 2000. Pada studi tersebut diperoleh 8 variabel yang dianggap layak dan operasional untuk penentuan rumah tangga miskin di lapangan. Skor 1

mengacu kepada sifat-sifat yang mencirikan kemiskinan dan skor 0 mengacu kepada sifat-sifat yang mencirikan ketidakmiskinan. Kedelapan variabel tersebut adalah:

1. Luas Lantai Per kapita :  $\leq 8 \text{ m}^2$  (skor 1) ;  $> 8 \text{ m}^2$  (skor 0)
2. Jenis Lantai : Tanah (skor 1) ; Bukan Tanah (skor 0)
3. Air Minum/Ketersediaan Air Bersih: Air hujan/sumur tak terlindung (skor 1); Ledeng/PAM/sumur terlindung (skor 0)
4. Jenis Jamban/WC : Tidak Ada (skor 1) ; Bersama/Sendiri (skor 0)
5. Kepemilikan Asset : Tidak Punya Asset (skor 1) ; Punya Asset (skor 0)
6. Pendapatan (total pendapatan per bulan) :  $\leq 350.000$  (skor 1) ;  $> 350.000$  (skor 0)
7. Pengeluaran (persentase pengeluaran untuk makanan) : 80 persen lebih (skor 1) ;  $< 80$  persen (skor 0)
8. Konsumsi lauk pauk (daging, ikan, telur, ayam) : Tidak ada/ada, tapi tidak bervariasi (skor 1) ; Ada, bervariasi (skor 0).

Jika 5 saja dari 8 variabel tersebut bernilai satu maka rumahtangga masuk ke dalam kriteria miskin (BPS,2008).

Dalam penelitian ini menggunakan sebagian dari variabel-variabel kemiskinan/kesejahteraan di atas ditambah variabel-variabel kesejahteraan lainnya. Sehingga dalam penelitian ini digunakan berbagai variabel yaitu: pengeluaran per kapita, tingkat pendidikan, melek huruf, status kesehatan, kepemilikan aset-aset teknologi informasi, kepemilikan rumah serta fasilitasnya serta sumber penerangan dan bahan bakar yang digunakan oleh rumah tangga.

Berikut adalah konsep dan pengukuran ketenagakerjaan yang digunakan dalam penelitian ini

1. **Penduduk** adalah semua orang yang biasanya tinggal di suatu tempat atau rumah tangga di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih atau mereka yang berdomisili di wilayah Republik Indonesia kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud untuk menetap.
2. **Penduduk usia kerja** adalah penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih. Penduduk usia kerja digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

3. **Angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja yang dalam periode referensi (seminggu yang lalu) bekerja atau punya pekerjaan tapi sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan (menganggur).
4. **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus.
5. **Penganggur** adalah seseorang yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha. *Mencari pekerjaan* adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode runjukan. *Mempersiapkan usaha* adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang 'baru', yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar.
6. **Penghasilan** dalam penelitian ini adalah pendapatan yang dihasilkan dari bekerja. Penghasilan mencakup upah/gaji/pendapatan termasuk semua tunjangan dan bonus bagi pekerja/karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa, bunga atau keuntungan, baik berupa uang atau barang bagi pengusaha.
7. **Berusaha sendiri** adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, diantaranya dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar. Termasuk yang sifatnya memerlukan teknologi atau keahlian khusus
8. **Pekerja bebas** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian maupun non pertanian baik yang berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan.
9. **Buruh/karyawan/pegawai** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap

tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan/pegawai tetapi sebagai pekerja bebas.

10. **Jam kerja** merupakan waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja. Jumlah jam kerja adalah lamanya waktu yang digunakan untuk bekerja dari pekerjaan utama yang dilakukan selama seminggu yang lalu. Bagi yang sementara tidak bekerja jumlah kerja sama dengan nol.
11. **Lama Bekerja** merupakan waktu (dalam tahun) yang telah dihabiskan pekerja di pekerjaannya saat ini.
12. **Pelatihan/Kursus** adalah pendidikan di luar sekolah yang memberikan suatu keterampilan tertentu yang sifatnya khusus teknis pada batas waktu tertentu dan memperoleh tanda lulus/sertifikat baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Termasuk pelatihan atau kursus yang dilakukan di tempat kerja.

### 3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir analisis sebagaimana diuraikan di Bab II maka variabel terikat yang digunakan yaitu status kemiskinan pekerja. Sementara variabel bebas yang diteliti adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan, daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, jam kerja, lama bekerja dan pelatihan/kursus. Beberapa variabel terpilih tersebut didefinisikan sebagai berikut

#### 3.4.1. Variabel Terikat

Pengukuran kemiskinan yang dipakai pada pekerja mencakup kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Kemiskinan absolut pada pekerja yaitu di mana pendapatan pekerja tidak mencukupi kebutuhan makanan dan non makanannya. Batas miskin yang dipakai dalam kriteria miskin ini adalah: a) Garis kemiskinan (GK) per kapita yang diperoleh dari data Susenas 2008, garis kemiskinan ini menghitung kebutuhan minimal dari seorang penduduk baik kebutuhan makan (2100 kkal/hari) dan kebutuhan non makanan; b) Upah Minimum Propinsi (UMP), yaitu upah minimum yang dihitung berdasarkan kebutuhan hidup pekerja

*single* dalam memenuhi kebutuhan mendasar yang meliputi kebutuhan akan pangan 2100 kkal per hari, perumahan, pakaian, dan sebagainya.

2. Kemiskinan relatif pada pekerja yaitu didasarkan pada distribusi pendapatan dalam hal ini adalah menganalogikan kemiskinan relatif yang digunakan oleh negara Eropa yaitu dibawah 60 persen *median income*. Akan tetapi, karena hanya dibatasi untuk pendapatan dari pekerjaan saja maka menjadi 60 persen *median earning*. Sebagai ilustrasi, jika *median earning* sama dengan Rp 1.000.000,- maka 60 persen *median earning* adalah Rp 600.000,-. Maka seorang pekerja dikatakan miskin jika penghasilannya di bawah Rp.600.000,-.

Karena penelitian ini menggunakan data Sakernas maka pendapatan pekerja yang akan diukur adalah khusus yang diperoleh dari pekerjaan yaitu penghasilan (*earning*). Pekerja yang masuk dalam analisis ini dibatasi hanya pekerja yang mempunyai penghasilan saja. Pekerja tak dibayar dikeluarkan dari analisis, begitupula dengan pekerja yang sebenarnya mempunyai penghasilan tetapi tidak tertangkap pada Sakernas seperti pekerja berstatus pengusaha dibantu buruh tetap/dibayar dan pengusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar.

Berdasarkan uraian di atas penentuan status kemiskinan pekerja terdiri dari tiga kriteria yaitu: 1) kriteria miskin GK, 2) kriteria miskin UMP dan 3) kriteria miskin 60 persen *median earning*. Batas-batas pengukuran ini yaitu nilai rupiah GK, UMP dan 60 persen *median earning* dapat dilihat di Lampiran.

### 3.4.2. Variabel Bebas

Dari Bab sebelumnya telah dijelaskan beberapa karakteristik dari pekerja yang beresiko lebih tinggi bagi pekerja untuk mengalami kemiskinan.. Dari uraian tersebut akan dirumuskan beberapa variabel yang akan digunakan yaitu: (1) variabel karakteristik sosial demografi dan (2) variabel karakteristik pekerjaan utama dari pekerja,

#### 3.4.2.1 Variabel Sosial Demografi

- a. Jenis Kelamin Pekerja (SEX)

1= Laki-laki (kategori rujukan)

2= Perempuan

- b. **Umur Pekerja (Umur dan Umur<sup>2</sup>)**  
Usia dari pekerja yang dihitung berdasarkan ulang tahun terakhir saat survei.
- c. **Status Perkawinan Pekerja (S\_Kwn)**  
Status Perkawinan dari seorang pekerja dibagi menjadi:  
1 = Cerai  
2 = Belum Kawin  
3 = Kawin (Kategori rujukan)
- d. **Tingkat Pendidikan Pekerja (Didik)**  
Tingkat pendidikan pekerja didefinisikan sebagai jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang telah ditamatkan oleh pekerja.  
1 = SD ke bawah  
2 = SMP -SMA  
3 = di atas SMA (kategori rujukan)
- e. **Daerah Tempat Tinggal Pekerja (Dtt)**  
Daerah tempat tinggal pekerja adalah lokais tempat tinggal pekerja  
1 = perkotaan (kategori rujukan)  
2 = pedesaan

#### 3.4.2.2. Variabel Pekerjaan Utama

- a. **Jam Kerja (Jamker)**  
Jam kerja adalah total jam kerja dari pekerjaan utama seorang pekerja selama seminggu periode pencacahan.  
1 = Dibawah 35 jam/minggu  
2 = 35 jam/minggu ke atas (kategori rujukan)
- b. **Lapangan Pekerjaan (Lapek)**  
Lapangan usaha adalah lapangan usaha pekerjaan utama yang digeluti oleh pekerja. Pengelompokkan lapangan usaha ini berdasarkan pengelompokkan yang dilakukan oleh BPS.  
1 = pertanian  
2 = jasa  
3 = industri (kategori rujukan)
- c. **Status Pekerjaan (Staker)**

Status pekerjaan utama dari seorang pekerja yang terbagi menjadi

1= berusaha sendiri/pekerja bebas

2= buruh/karyawan/pegawai (kategori rujukan)

d. Lama Bekerja (Lmker)

Lama bekerja adalah lama bekerja pada pekerjaan saat ini dalam tahun.

e. Kursus (kursus)

Adalah pengalaman kursus dari seorang pekerja

1 = pernah kursus (kategori rujukan)

2 = tidak pernah kursus

Kategori rujukan (bernilai 0) dalam penelitian ini adalah kategori yang dianggap memiliki peluang lebih kecil untuk mengalami kemiskinan. Kategori yang bernilai satu (1) dianggap memiliki peluang lebih besar untuk mengalami kemiskinan. Berdasarkan yang telah diuraikan pada Bab II yaitu seorang pekerja akan mengalami peluang lebih besar mengalami kemiskinan jika; perempuan, semakin bertambah umur makin tidak miskin tapi suatu saat bertambah umur akan menambah peluang miskin. Berstatus cerai, berpendidikan rendah, tinggal di desa, jam kerja di bawah 35 jam/minggu, lapangan usaha pertanian, berusaha sendiri, belum lama bekerja dan tidak pernah kursus.

Variabel-variabel di atas terbentuk dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada kuesioner Sakernas Agustus 2008, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1. Pembentukan Variabel-Variabel Baik Bebas dan Terikat**

No	Variabel	Pertanyaan dalam Sakernas Agustus 2008
1.	Status Kemiskinan Pekerja	Pertanyaan pada Bab VB. R2.a, R 3, R11.a, R12 a dan R12b
2.	Jenis kelamin	Pertanyaan pada Bab IV kolom 4
3.	Umur	Pertanyaan pada Bab IV kolom 5
4.	Status Kawin	Pertanyaan pada Bab IV kolom 6
5.	Pendidikan	Pertanyaan pada Bab VA. kolom 1.a
6.	Daerah Tempat Tinggal	Pertanyaan pada Bab I Rincian 5



Tabel 3.2. (sambungan)

No	Variabel	Pertanyaan dalam Sakernas Agustus 2008
7.	Jam kerja	Pertanyaan pada Bab VB. R 9
8.	Status Pekerjaan	Pertanyaan pada Bab VB. R. 10a
9.	Lapangan Pekerjaan	Pertanyaan pada Bab VB. R. 7
10.	Lama Bekerja	Pertanyaan pada Bab VB R. 14
11.	Kursus	Pertanyaan pada Bab VA R. 1c

Sumber: Kuesioner Sakernas Agustus 2008.

Seperti telah disebutkan pada segmen sebelumnya bahwa Sakernas merupakan sumber data ketenagakerjaan yang paling lengkap dan detail dibanding sensus ataupun survei lainnya. Sayangnya ternyata pada data Sakernas terdapat beberapa kelemahan yaitu tidak terdapat informasi penghasilan untuk pekerja dengan status pengusaha dibantu buruh khususnya pengusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja tidak dibayar. Dalam mengukur atau menghitung pekerja miskin akan lebih tepat jika ada informasi mengenai pengusaha dibantu buruh tak tetap/pekerja tak dibayar, karena pada mungkin banyak pekerja dengan status tersebut masuk dalam kriteria miskin. Hal tersebut dikarenakan pengusaha dibantu pekerja tak dibayar juga termasuk pekerjaan sektor informal, yang biasanya usahanya kecil-kecilan atau berskala rumah tangga serta berpenghasilan tidak tetap. Selain hal tersebut pada Sakernas juga tidak terdapat informasi pendapatan bukan dari kerja (*non labor income*). Hal tersebut dapat memberi pengukuran kemiskinan pekerja dengan lebih tepat.

### 3.5. Metode Analisis

Dalam penelitian ini ada dua metode yang digunakan untuk menganalisis data yang diperlukan, yaitu analisis deskriptif dan inferensial.

#### 3.5.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan tabulasi silang. Analisis deskriptif ini terutama digunakan untuk mempelajari:

1. Perbandingan kondisi kesejahteraan antara pekerja dan pengangguran, berdasarkan kondisi individu dan kondisi rumah tangga.
2. memberikan gambaran tentang karakteristik sosial serta demografi dari pekerja miskin.

### 3.5.2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial dipergunakan untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas karakteristik pekerja terhadap variabel terikat yaitu status kemiskinan pekerja. Dalam hal ini karakteristik demografi, karakteristik pekerjaan utama dan karakteristik rumah tangga mempengaruhi kemungkinan seseorang pekerja berstatus miskin. Dalam memudahkan analisis selanjutnya maka terlebih dahulu dirumuskan model persamaan terhadap faktor-faktor di atas yang mempunyai pengaruh terhadap proporsi pekerja yang miskin, dengan menggunakan analisis regresi logistik biner. Bentuk fungsi persamaan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$PM = f(\text{jenis kelamin, umur, umur kuadrat, status perkawinan, daerah tempat tinggal, pendidikan, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, jumlah jam kerja dalam seminggu, lama kerja dan kursus}) \text{ dari } P,$

di mana  $PM = \text{Pekerja Miskin}$  dan  $P = \text{pekerja}$ . Secara statistik persamaan ini ditulis dengan:

Seperti telah dijelaskan dalam definisi operasional, karena dalam menentukan status kemiskinan menggunakan tiga kriteria walaupun semua variabel bebas yang diteliti sama tetapi akan terbentuk tiga model yaitu:

- a) Model 1 adalah model status kemiskinan pekerja menurut kriteria GK

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) = & \beta_0 + \beta_1 \text{Perempuan} + \beta_2 \text{Umur} + \beta_3 \text{Umur}^2 + \beta_4 \text{Cerai} + \\ & \beta_5 \text{Belum Kawin} + \beta_6 \text{Desa} + \beta_7 <SD + \beta_8 <SMP-SMA + \beta_9 \text{Pertanian} + \\ & \beta_{10} \text{Jasa} + \beta_{11} \text{Berushsendiri/pekbebas} + \beta_{12} <35\text{jam} + \beta_{13} \text{lamker} + \\ & \beta_{14} \text{lamker}^2 + \beta_{15} \text{tdkkursus} + \beta_{16} \text{Desa} * \text{Pertanian} + \beta_{17} \text{Desa} * \text{Jasa} + \beta_{18} \\ & \leq SD * \text{Perempuan} + \beta_{19} \text{SMP-SMA} * \text{Perempuan} + \beta_{20} \text{Cerai} * \text{Perempuan} + \\ & \beta_{21} \text{Belum kwn} * \text{Perempuan} + \varepsilon_i \dots \dots \dots (3.1) \end{aligned}$$

Di mana:  $p=1$  jika pekerja miskin menurut kriteria GK

$p=0$  jika pekerja tidak miskin menurut kriteria GK

b) Model 2 adalah model status kemiskinan pekerja menurut kriteria UMP

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) = & \beta_0 + \beta_1 \text{Perempuan} + \beta_2 \text{Umur} + \beta_3 \text{Umur}^2 + \beta_4 \text{Cerai} + \\ & \beta_5 \text{Belum Kawin} + \beta_6 \text{Desa} + \beta_7 <SD + \beta_8 <SMP-SMA + \beta_9 \text{Pertanian} + \\ & \beta_{10} \text{Jasa} + \beta_{11} \text{Berushsendiri/pekbebas} + \beta_{12} <35\text{jam} + \beta_{13} \text{lamker} + \\ & \beta_{14} \text{lamker}^2 + \beta_{15} \text{tdk kursus} + \beta_{16} \text{Desa} * \text{Pertanian} + \beta_{17} \text{Desa} * \text{Jasa} + \beta_{18} \\ & \leq SD * \text{Perempuan} + \beta_{19} \text{SMP-SMA} * \text{Perempuan} + \beta_{20} \text{Cerai} * \text{Perempuan} + \\ & \beta_{21} \text{Belum kwn} * \text{Perempuan} + \varepsilon_i \dots \dots \dots (3.2) \end{aligned}$$

Di mana:  $p=1$  jika pekerja miskin menurut kriteria UMP

$p=0$  jika pekerja tidak miskin menurut kriteria UMP

c) Model 3 adalah model status kemiskinan pekerja menurut kriteria 60 persen median earning

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) = & \beta_0 + \beta_1 \text{Perempuan} + \beta_2 \text{Umur} + \beta_3 \text{Umur}^2 + \beta_4 \text{Cerai} + \\ & \beta_5 \text{Belum Kawin} + \beta_6 \text{Desa} + \beta_7 <SD + \beta_8 <SMP-SMA + \beta_9 \text{Pertanian} + \\ & \beta_{10} \text{Jasa} + \beta_{11} \text{Berushsendiri/pekbebas} + \beta_{12} <35\text{jam} + \beta_{13} \text{lamker} + \\ & \beta_{14} \text{lamker}^2 + \beta_{15} \text{tdk kursus} + \beta_{16} \text{Desa} * \text{Pertanian} + \beta_{17} \text{Desa} * \text{Jasa} + \beta_{18} \\ & \leq SD * \text{Perempuan} + \beta_{19} \text{SMP-SMA} * \text{Perempuan} + \beta_{20} \text{Cerai} * \text{Perempuan} + \\ & \beta_{21} \text{Belum kwn} * \text{Perempuan} + \varepsilon_i \dots \dots \dots (3.3) \end{aligned}$$

Di mana:  $p=1$  jika pekerja miskin menurut kriteria 60 persen median earning

$p=0$  jika pekerja tidak miskin menurut kriteria UMP 60 persen median earning

Analisis dengan menggunakan regresi logistik ini bertujuan untuk melakukan estimasi proporsi pekerja miskin dengan variabel tertentu dihubungkan dengan variabel bebas karakteristik dari pekerja yaitu: proporsi pekerja miskin berdasarkan jenis kelamin, umur, status perkawinan, daerah tempat tinggal,

pendidikan, lapangan pekerjaan utama, status pekerjaan utama, jam kerja, lama bekerja pada pekerjaan utama dan pengalaman kursus.

Untuk memastikan bahwa model logit bermakna, perlu dilakukan pengujian terhadap signifikansi model baik secara keseluruhan maupun pada tiap-tiap parameter dalam model tersebut. Berikut ini adalah prosedur uji signifikansi model baik secara keseluruhan maupun untuk tiap-tiap parameter dalam model:

### 1. Statistik Uji- $G^2$ (*Likelihood Ratio Test*)

Statistik uji- $G^2$  digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel penjelas di dalam model secara bersama-sama (Agresti, 1990), dengan menetapkan hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$  (tidak ada pengaruh antara variabel penjelas dengan variabel respon).

$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0$  (minimal ada satu variabel penjelas yang berpengaruh terhadap variabel respon).

dengan statistik uji

$$G^2 = -2 \ln \left[ \frac{L_0}{L_k} \right], \dots\dots\dots (3.4)$$

di mana :  $L_0 = \text{likelihood}$  tanpa variabel penjelas dan

$L_k = \text{likelihood}$  dengan semua variabel penjelas.

Statistik  $G^2$  ini mengikuti sebaran *Chi-Square* dengan derajat bebas  $p$ . Tolak  $H_0$  jika signifikansinya kurang dari  $\alpha = 0,05$  atau nilai  $G^2 > \chi^2_{(p); \alpha}$ , yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel penjelas  $x$  secara keseluruhan mempengaruhi variabel respon  $y$ .  $H_0$  ditolak berarti paling sedikit ada satu  $\beta_j \neq 0$ . Untuk melihat  $\beta_j$  mana yang nol (tidak signifikan), dapat digunakan uji koefisien parameter  $\beta$  secara parsial.

### 2. Uji Signifikansi Tiap-tiap Parameter dalam Model dengan Uji Wald

$H_0 : \beta_j = 0$  untuk suatu  $j$  tertentu ;  $j = 0, 1, \dots, p$

$H_1 : \beta_j \neq 0$

Statistik uji yang digunakan:

$$W_j = \left[ \frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)} \right] \dots\dots\dots (3.5)$$

Statistik ini berdistribusi khi-kuadrat dengan derajat bebas 1 atau secara simbolis dituliskan  $W_j \sim \chi^2$

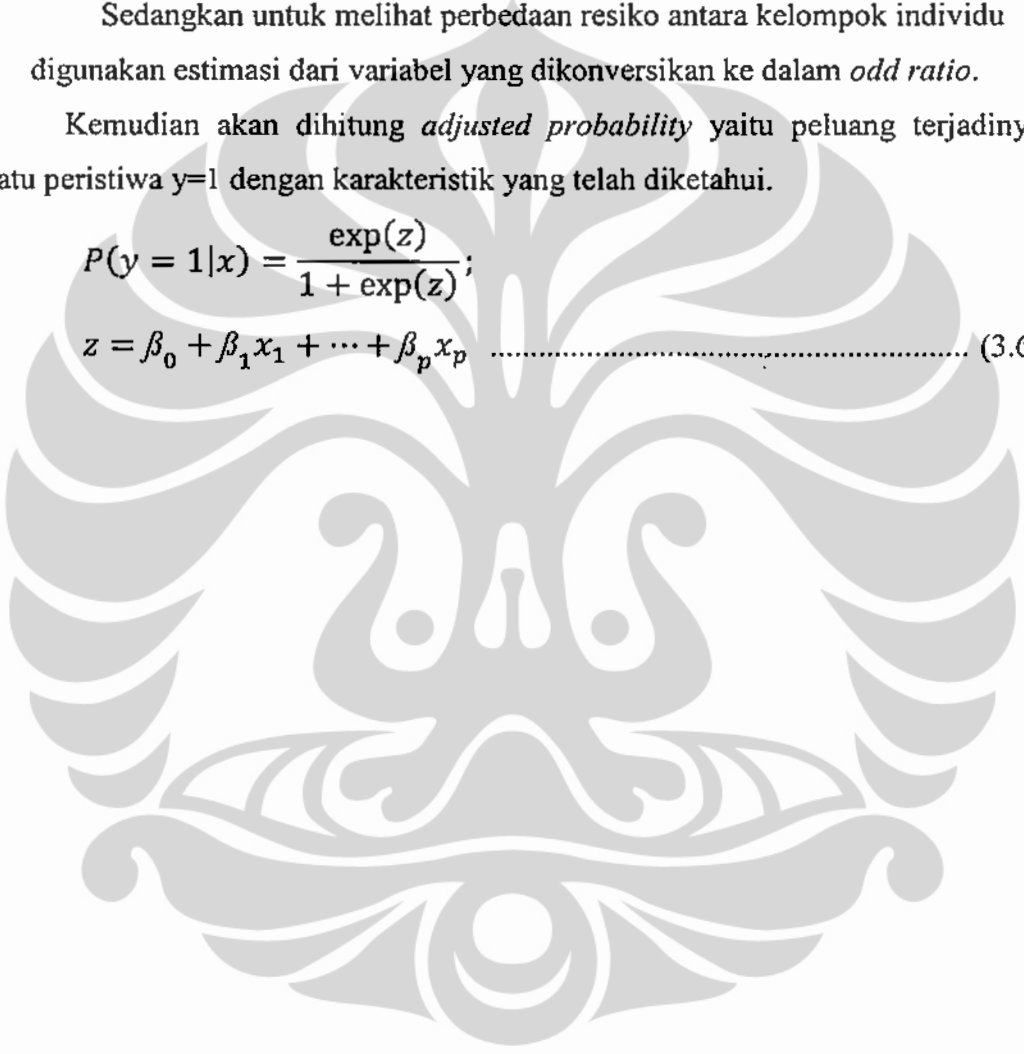
$H_0$  ditolak jika  $W_j > \chi_{\alpha,1}^2$ ; dengan  $\alpha$  adalah tingkat signifikansi yang dipilih.

Bila  $H_0$  ditolak artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi  $\alpha$ .

Sedangkan untuk melihat perbedaan resiko antara kelompok individu digunakan estimasi dari variabel yang dikonversikan ke dalam *odd ratio*.

Kemudian akan dihitung *adjusted probability* yaitu peluang terjadinya suatu peristiwa  $y=1$  dengan karakteristik yang telah diketahui.

$$P(y = 1|x) = \frac{\exp(z)}{1 + \exp(z)};$$
$$z = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p \dots\dots\dots (3.6)$$



## BAB 4 PERBANDINGAN KESEJAHTERAAN ANTARA PEKERJA DAN PENGANGGUR

Pada bab ini akan dipaparkan perbandingan keadaan kesejahteraan antara pekerja dan penganggur, berdasarkan data Susenas Juli 2008. Meliputi berbagai aspek, yang dilihat dari kondisi individu maupun kondisi rumah tangga di mana pekerja atau penganggur tersebut tinggal. Kondisi individu mencakup pengeluaran per kapita, tingkat pendidikan, tingkat buta huruf dan status kesakitan. Kesejahteraan yang dilihat dari rumah tangga yaitu: keberadaan fasilitas teknologi dan informasi serta kondisi dan fasilitas perumahan. Analisis ini bertujuan untuk memperlihatkan manakah dari kelompok pekerja dan penganggur yang lebih tidak sejahtera, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah, untuk lebih fokus pada kelompok yang kesejahteraannya kurang.

### 4.1. Kesejahteraan Pekerja dan Penganggur dilihat dari kondisi individu

Berikut akan ditampilkan beberapa perbandingan kesejahteraan antara pekerja dan penganggur yang mencakup aspek pengeluaran per kapita, pendidikan dan kesehatan.

**Tabel 4.1. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Pengeluaran Per Kapita di Indonesia Tahun 2008**

Pengeluaran per kapita	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Di bawah GK	74.380	13,92	2.292	14,58
Di atas GK	459.822	86,08	13.427	85,42
Total	534.202	100,00	15.719	100,00

Sumber: Susenas 2008 (diolah)

Dilihat dari pengeluaran per kapita dari pekerja dan penganggur, ternyata dari seluruh pekerja, yang pengeluaran per kapitanya di bawah garis kemiskinan atau GK (kebutuhan konsumsi 2100 kkal+non makanan/individu) hanya sebesar 13,9 persen. Sementara penganggur yang pengeluaran per kapitanya di bawah GK 14,6 persen, memang persentase penganggur yang pengeluaran per kapitanya di bawah GK lebih tinggi daripada pekerja tetapi persentasenya hampir sama. Untuk

itu agar lebih jelas sebaiknya kita juga memperhatikan variabel-variabel lain selain pengeluaran per kapita.

**Tabel 4.2. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Tingkat Pendidikan di Indonesia Tahun 2008**

Tingkat Pendidikan	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
SD ke bawah (rendah)	296.235	55,45	3.544	22,55
SMP-SMA (sedang)	199.717	37,39	10.426	66,33
di atas SLTA (tinggi)	38.250	7,16	1.749	11,13
<b>Total</b>	<b>534.202</b>	<b>100,00</b>	<b>15.719</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas 2008, (diolah)

**Tabel 4.3. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Kemampuan Baca Tulis Huruf Latin di Indonesia Tahun 2008**

Bisa membaca dan menulis huruf latin	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Ya	493.106	92,31	15.434	98,19
Tidak	41.096	7,69	285	1,81
<b>Total</b>	<b>534.202</b>	<b>100,00</b>	<b>15.719</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas 2008, (diolah)

Pendidikan sering dikaitkan dengan modal manusia. Jika tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang tinggi berarti dia mempunyai modal manusia yang tinggi. Dengan modal tersebut diharapkan seorang manusia dapat mencapai kehidupan yang layak. Jika dilihat dari kemiskinan berbasis hak, kemiskinan dipandang sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Komite Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia, 2005). Pendidikan adalah hak dasar setiap manusia. Oleh karena itu setiap manusia yang memiliki keterbatasan untuk mendapatkan pendidikan mereka juga dikatakan miskin. Di antara keseluruhan pekerja ternyata lebih dari 50 persen memiliki pendidikan yang rendah (SD ke bawah). Sementara pada penganggur, yang berpendidikan rendah hanya sebesar 21,1 persen. Persentase penganggur berpendidikan tinggi juga cukup tinggi yaitu sebesar 11,3 persen, sementara dari pekerja hanya 7,7 persen. Dilihat dari

kemampuan baca tulis, ternyata dari kelompok penganggur masih ada sekitar 7,7 persen yang tidak bisa baca dan tulis huruf latin, sementara dari kelompok penganggur hanya 1,8 persen lebih. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja lebih tidak sejahtera dalam hal pendidikan daripada penganggur (lihat Tabel 4.2 dan Tabel 4.3).

**Tabel 4.4. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Status Kesehatan di Indonesia Tahun 2008**

Status Kesehatan selama sebulan terakhir	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Baik	348484	65,23	11691	74,37
Sedang	86336	16,16	1944	12,37
Buruk	99382	18,60	2084	13,26
Total	534202	100,00	15719	100,00

Sumber: Susenas 2008, (diolah)

Seperti halnya pendidikan, kesehatan juga merupakan modal yang dimiliki manusia. Seseorang yang memiliki tubuh yang sehat akan dapat menikmati hidupnya dibanding seseorang yang sakit-sakitan. Rendahnya status kesehatan yang berdampak pada rendahnya daya tahan seseorang untuk bekerja maupun mencari nafkah. Wei (1994) dalam studinya menemukan bahwa variabel sumber daya manusia memiliki pengaruh yang besar dalam perubahan status kemiskinan penduduk yang bekerja. Variabel sumberdaya tersebut termasuk kesehatan yang baik, pendidikan yang lebih tinggi, pelatihan keterampilan, mobilitas yang sering dilakukan dan memiliki lapangan usaha non-pertanian berdampak pada pengurangan kemiskinan. Untuk menentukan status kesehatan, penelitian ini memakai konsep Hidayat (2004). Status kesehatan ditentukan berdasarkan adanya keluhan kesehatan yang menyebabkan terganggunya kegiatan dalam sebulan terakhir. Seseorang dikatakan status kesehatannya “baik” jika tidak pernah mengalami keluhan selama sebulan terakhir. Memiliki status kesehatan “sedang” jika pernah mengalami keluhan namun tidak menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Sedangkan seseorang dikatakan status kesehatannya “buruk” jika dia mengalami keluhan dan dapat menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Berdasarkan Tabel 4.4, dilihat dari status kesakitan dari kelompok pekerja tampak bahwa pekerja yang pernah sakit selama sebulan terakhir sebesar 34,8 persen.



Sedangkan di antara penganggur yang pernah sakit selama sebulan terakhir lebih kecil, yaitu sebesar 25,6 persen. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan dari sisi kesehatan, kelompok penganggur lebih sejahtera daripada kelompok pekerja.

#### 4.2. Kesejahteraan Pekerja dan Penganggur Dilihat dari Kondisi Rumah Tangga.

Beberapa tabel berikut akan menampilkan kondisi serta aset-aset rumah tangga dari pekerja dan penganggur. Jika kita lihat Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 kita akan melihat persentase pekerja dan penganggur berdasarkan keberadaan telepon rumah. Pekerja yang rumah tangganya memiliki telepon rumah hanya sebesar 9,8 persen dari total pekerja. Sementara dari total penganggur, penganggur yang rumah tangganya memiliki telepon sebesar 14,9 persen. Dari penguasaan telepon selular/hp dari keseluruhan pekerja, cukup banyak pekerja yang rumah tangganya ada hp yaitu sebesar 52,7 persen. Akan tetapi, dari kelompok penganggur ternyata malah ada 68,0 persen yang rumah tangganya menguasai hp/telepon selular.

**Tabel 4.5. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Keberadaan Telepon Rumah di Indonesia Tahun 2008.**

Apakah di rumah tangga ini ada telepon rumah?	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Ya	52.227	9,78	2.338	14,87
Tidak	481.975	90,22	13.381	85,13
Total	534.202	100,00	15.719	100,00

Sumber: Susenas 2008, (diolah)

**Tabel 4.6. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Penguasaan Telepon Selular di Indonesia Tahun 2008**

Apakah ada art yang menguasai telepon selular	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Ya	281.664	52,73	10.694	68,03
Tidak	252.538	47,27	5.025	31,97
Total	534.202	100,00	15.719	100,00

Sumber: Susenas 2008, (diolah)

Persentase penganggur yang rumah tangganya menguasai komputer *dekstop/personal computer* sebesar 9,8 persen dari total penganggur. Sementara

hanya 6,6 persen pekerja yang rumah tangganya memiliki komputer *desktop/pc* dari total pekerja. Begitupula dengan penguasaan *laptop/notebook*, penganggur 4,7 persen sementara pekerja hanya 3,5 persen (Tabel 4.7 dan Tabel 4.8).

**Tabel 4.7. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Penguasaan Komputer *Desktop/PC* di Indonesia Tahun 2008.**

Apakah rumah tangga ini menguasai komputer Desktop/PC	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Ya	35.496	6,64	1.538	9,78
Tidak	498.706	93,36	14.181	90,22
Total	534.202	100,00	15.719	100,00

Sumber: Susenas 2008, (diolah)

**Tabel 4.8. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Penguasaan *Laptop/Netbook* di Indonesia Tahun 2008**

Apakah rumah tangga ini menguasai Laptop/NoteBook	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Ya	18.897	3,54	749	4,76
Tidak	515.305	96,46	14.970	95,24
Total	534.202	100,00	15.719	100,00

Sumber: Susenas 2008, (diolah)

Kepemilikan rumah dalam penelitian Triana (2006) merupakan salah satu penentu penduduk masuk ke dalam kriteria miskin atau tidak. Penduduk yang memiliki rumah cenderung tidak masuk dalam kriteria miskin dalam penelitiannya. Baik pada kelompok penganggur dan pekerja proporsi terbesar adalah mendiami rumah milik sendiri. Penganggur yang memiliki rumah hanya sebesar 79,0 persen, sementara pekerja sebesar 82,6 persen. Kemudian proporsi kedua terbesar yaitu tinggal pada rumah orang tua/sanak/saudara. Akan tetapi, pada kelompok penganggur persentasenya lebih besar yaitu 7,4 persen dibanding kelompok pekerja yang hanya 6,6 persen. Jika hanya di dasarkan pada status kepemilikan rumah maka pada pekerja lebih banyak yang sejahtera daripada penganggur. Akan tetapi, gambaran kesejahteraan mungkin lebih terlihat jika juga

melihat kondisi rumah yang ditinggali oleh pekerja maupun penganggur (lihat Tabel 4.9).

**Tabel 4.9. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Kepemilikan Rumah di Indonesia Tahun 2008**

Kepemilikan rumah	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Milik sendiri	441.002	82,55	12.418	79,00
Kontrak	18.109	3,39	714	4,54
Sewa	16.458	3,08	667	4,24
Bebas sewa	13.435	2,51	412	2,62
Dinas	9.151	1,71	311	1,98
Rumah milik orang tua/sanak/saudara	35.045	6,56	1.169	7,44
Lainnya	1.002	0,19	28	0,18
<b>Total</b>	<b>534.202</b>	<b>100,00</b>	<b>15.719</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas 2008, (diolah)

**Tabel 4.10. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Jenis Atap Terluas Rumah di Indonesia Tahun 2008**

Jenis Atap Terluas	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Beton	7.970	1,49	281	1,79
Genteng	204.871	38,35	6.945	44,18
Sirap	15.179	2,84	285	1,81
Seng	238.260	44,60	6.811	43,33
Asbes	23.681	4,43	792	5,04
Ijuk/rumbia	31.575	5,91	512	3,26
Lainnya	12.666	2,37	93	0,59
<b>Total</b>	<b>534.202</b>	<b>100,00</b>	<b>15.719</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas 2008, (diolah)

Kondisi perumahan dari satu rumah tangga dapat dikategorikan menjadi sejahtera atau tidak sejahtera bisa juga dilihat dari jenis atap dan tembok terluas dari rumah. Termasuk dalam kategori sejahtera jika atap terluas adalah genteng/beton dan masuk kategori tidak sejahtera jika atap terluas selain genteng/beton. Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, maka hanya sebesar 39,9 persen pekerja yang jenis atap terluas dari rumah yang ditinggalinya adalah genteng/beton. Sementara pada penganggur ada sebesar 46,0 persen.

Dinding yang berkualitas baik adalah tembok karena sifatnya permanen dan tidak mudah rubuh/rusak. Berdasarkan hal tersebut maka jika jenis tembok

terluas adalah dinding maka kondisi rumah tangga bisa dikatakan tidak miskin. Di antara pekerja, persentase pekerja yang jenis dinding terluas rumah yang ditinggalinya adalah tembok sebesar 53,4 persen. Di antara penganggur, persentase penganggur yang jenis dinding terluas rumah yang ditinggalinya adalah tembok sebesar 66,7 persen (Tabel 4.11).

**Tabel 4.11. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Jenis Dinding Terluas Rumah di Indonesia Tahun 2008**

Jenis Tembok Terluas	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Tembok	285.280	53,40	10.488	66,72
Kayu	194.349	36,38	4.089	26,01
Bambu	42.756	8,00	869	5,53
Lainnya	11.817	2,21	273	1,74
<b>Total</b>	<b>534.202</b>	<b>100,00</b>	<b>15.719</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas 2008 (diolah)

Kondisi perumahan yang sejahtera atau tidak juga bisa dilihat dari jenis lantai terluas dan rata-rata luas lantai per kapita. Terkait dengan kondisi luas lantai, salah satu acuan dari Departemen Kesehatan menentukan bahwa suatu rumah dapat memenuhi salah satu persyaratan sehat jika penguasaan luas lantai per kapitanya minimal 8 meter persegi (BPS, 2005). Berdasarkan Tabel 4.12, terlihat bahwa kondisi pekerja dan penganggur dan pekerja tidak banyak perbedaan. Persentase pekerja dengan luas lantai tempat tinggal per kapita di atas 8 meter persegi (75,7 persen) sedikit lebih besar dibanding penganggur (75,4 persen). Namun demikian, jika dilihat dari jenis lantai (Tabel 4.13), ternyata persentase pekerja yang tinggal di rumah dengan lantai terluasnya tanah lebih besar daripada penganggur.

**Tabel 4.12. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Luas Lantai per Kapita di Indonesia Tahun 2008**

Luas Lantai Per kapita	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
> 8 m <sup>2</sup>	404.345	75,69	11.845	75,35
≤ 8 m <sup>2</sup>	129.857	24,31	3.874	24,65
<b>Total</b>	<b>534.202</b>	<b>100,00</b>	<b>15.719</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas 2008 (diolah)

**Tabel 4.13. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Jenis Lantai Terluas di Indonesia Tahun 2008**

Jenis Lantai Terluas	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Bukan tanah	472.561	88,46	14.598	92,87
Tanah	61.641	11,54	1.121	7,13
Total	534.202	100,00	15.719	100,00

Sumber: Susenas 2008 (diolah)

Air bersih khususnya untuk minum merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia. Oleh karena itu, ketersediaan, kemudahan akses, dan jenis air minum yang digunakan menjadi indikator kualitas hidup seseorang atau keluarga. Dilihat dari jenis air minum yang dikonsumsi, persentase pekerja dan penganggur pengguna air kemasan bermerk relatif sama. Sedangkan persentase pekerja yang rumah tangganya menggunakan air isi ulang, leding meteran, leding eceran, sumur bor/pompa, dan sumur terlindung, lebih kecil dibanding penganggur. Sebaliknya, persentase pekerja yang rumah tangganya menggunakan sumur tak terlindung, mata air, air sungai, air hujan, dan lainnya lebih besar dibanding penganggur (lihat Tabel 4.14).

**Tabel 4.14. Distribusi Pekerja dan Penganggur berdasarkan Jenis Air Minum di Indonesia Tahun 2008**

Jenis Air Minum	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Air kemasan bermerk	12.571	2,35	368	2,34
Air isi ulang	27.544	5,16	1.200	7,63
Leding meteran	66.348	12,42	2.998	19,07
Leding eceran	15.759	2,95	689	4,38
Sumur bor/pompa	62.559	11,71	2.600	16,54
Sumur terlindung	144.034	26,96	4.027	25,62
Sumur tak terlindung	65.020	12,17	1.376	8,75
Mata air terlindung	56.118	10,51	960	6,11
Mata air tak terlindung	28.675	5,37	422	2,68
Air sungai	31.046	5,81	366	2,33
Air hujan	21.876	4,10	636	4,05
Lainnya	2.652	0,50	77	0,49
Total	534.202	100,00	15.719	100,00

Sumber: Susenas 2008 (diolah)

Jika dilihat dari penggunaan fasilitas air minum, persentase pekerja yang mempunyai fasilitas air minum sendiri lebih sedikit dibanding penganggur. Sebaliknya persentase pekerja yang menggunakan fasilitas air minum bersama, umum, dan tidak yang ada fasilitas air minum, lebih besar dibanding penganggur (lihat Tabel 4.15). Sementara jika di lihat dari cara mendapatkan air minum, persentase pekerja yang membeli air minum lebih sedikit dibandingkan penganggur (lihat Tabel 4.16).

**Tabel 4.15. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum di Indonesia Tahun 2008**

Penggunaan Fasilitas Air Minum	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Sendiri	250.951	52,46	8.695	64,59
Bersama	117.932	24,66	2.789	20,72
Umum	73.789	15,43	1.309	9,72
Tidak ada	35.656	7,45	669	4,97
Total	478.328	100,00	13.462	100,00

Sumber: Susenas 2008 (diolah)

**Tabel 4.16. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Cara Memperoleh Air Minum di Indonesia Tahun 2008**

Cara Memperoleh Air Minum	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Membeli	138.990	26,02	5.647	35,92
Tidak membeli	395.212	73,98	10.072	64,08
Total	534.202	100,00	15.719	100,00

Sumber: Susenas 2008 (diolah)

Dilihat dari fasilitas buang air besar, pada rumah tangga miskin persentase paling banyak adalah tidak memiliki jamban (Usman, 2006). Jika kita perhatikan Tabel 4.17 maka persentase pekerja yang mempunyai fasilitas buang air besar sendiri lebih sedikit dibanding penganggur. Sebaliknya, persentase pekerja yang menggunakan fasilitas buang air besar bersama, umum, dan yang tidak punya, lebih besar dibanding penganggur.

Dilihat dari jenis tempat buang air besar/jamban, persentase pekerja yang menggunakan jamban dengan jenis leher angsa lebih kecil dibanding penganggur. Sebaliknya, persentase pekerja yang menggunakan jenis plengsengan,

ceplung/cebluk, dan tidak memakai jamban lebih besar dibanding penganggur (lihat Tabel 4.18). Dilihat dari tempat pembuangan akhir tinja (Tabel 4.19), tangki/spal digunakan oleh 46,3 persen rumah tangga pekerja, lebih kecil dibanding persentase rumah tangga penganggur yang menggunakan tangki/spal (61,3 persen).

**Tabel 4.17. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar di Indonesia Tahun 2008**

Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Sendiri	318.729	59,66	11.242	71,52
Bersama	55.842	10,45	1.577	10,03
Umum	24.048	4,50	638	4,06
Tidak ada	135.583	25,38	2.262	14,39
<b>Total</b>	<b>534.202</b>	<b>100,00</b>	<b>15.719</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas 2008 (diolah)

**Tabel 4.18. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Fasilitas Buang Air Besar di Indonesia Tahun 2008**

Fasilitas Buang Air Besar	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Leher angsa	278.953	69,98	10.532	78,26
Plengsengan	37.615	9,44	1.295	9,62
Cemplung/cubluk	62.410	15,66	1.292	9,60
Tidak pakai	19.641	4,93	338	2,51
<b>Total</b>	<b>398.619</b>	<b>100,00</b>	<b>13.457</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas 2008 (diolah)

**Tabel 4.19. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Tempat Pengeluaran Akhir Tinja di Indonesia Tahun 2008**

Tempat Pembuangan Akhir Tinja:	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Tangki/spal	247.382	46,31	9.635	61,30
Kolam/sawah	16.552	3,10	430	2,74
Sungai/danau/laut	99.072	18,55	2.284	14,53
Lobang tanah	110.054	20,60	2.426	15,43
Pantai/tanah lapang/kebun	47.432	8,88	668	4,25
Lainnya	13.710	2,57	276	1,76
<b>Total</b>	<b>534.202</b>	<b>100,00</b>	<b>15.719</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas 2008 (diolah)

Tabel 20 memperlihatkan kondisi sumber penerangan dari rumah penganggur maupun pekerja. Berdasarkan sumber penerangan, persentase pekerja yang rumahnya menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan hanya sebesar 79,5 persen dari total pekerja. Sementara pada total penganggur lebih besar yaitu sekitar 91,9 persen Untuk sumber penerangan listrik non PLN persentase pada kelompok pekerja sebesar 6,1 persen, sedangkan pada kelompok penganggur hanya sebesar 3,1 persen. Pada kelompok pekerja yang sumber penerangan rumahnya hanya berupa pelita/sentir/obor masih cukup besar yaitu sekitar 11 persen sementara pada kelompok penganggur hanya tiga persen lebih.

**Tabel 4.20. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Sumber Penerangan di Indonesia Tahun 2008**

Sumber penerangan:	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Listrik PLN	424.756	79,51	14.440	91,86
Listrik non PLN	32.698	6,12	492	3,13
Petromak/aladin	9.130	1,71	130	0,83
Pelita/sentir/obor	61.485	11,51	609	3,87
Lainnya	6.133	1,15	48	0,31
Total	534.202	100,00	15.719	100,00

Sumber: Susenas 2008 (diolah)

Memasak adalah suatu kebutuhan yang harus dilakukan oleh rumah tangga, untuk memenuhi kebutuhan makan maupun minum. Memasak menggunakan cara-cara tradisional seperti menggunakan kayu bakar/arang dan lainnya kadang dilakukan oleh orang miskin karena tidak mampu membeli bahan bakar yang harganya relatif mahal. Berdasarkan hal tersebut maka pada kelompok pekerja yang menggunakan bahan bakar minyak tanah, gas/elpiji dan listrik ketika dijumlahkan hanya sebesar 41 persen lebih sedangkan pada kelompok penganggur cukup baik yaitu mencapai 61 persen. Berdasarkan bahan bakar energi yang digunakan untuk memasak maka lebih banyak yang pekerja yang tidak sejahtera daripada penganggur miskin (Tabel 4.21).



**Tabel 4.21. Distribusi Pekerja dan Penganggur menurut Bahan Bakar/Energi Utama untuk Memasak di Indonesia Tahun 2008**

Bahan bakar/energi utama untuk memasak	Status Pekerjaan			
	Pekerja		Penganggur	
	N	%	N	%
Listrik	4.139	0,77	151	0,96
Gas/elpiji	71.020	13,29	2.815	17,91
Minyak tanah	145.282	27,20	6.691	42,57
Arang/briket	6.273	1,17	123	0,78
Kayu bakar	304.411	56,98	5.869	37,34
Lainnya	2.981	0,56	70	0,45
Tidak memasak	96	0,02	0	0,00
<b>Total</b>	<b>534.202</b>	<b>100,00</b>	<b>15.719</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas 2008 (diolah)

Setelah melihat perbandingan kondisi individu dan kondisi rumah tangga dari pekerja dan penganggur seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya pekerja tidak lebih sejahtera daripada penganggur. Sesungguhnya asumsi bahwa penganggur pasti miskin tidak tepat, karena untuk kondisi Indonesia di mana tidak ada jaminan sosial untuk menganggur, menjadi penganggur merupakan suatu kemewahan. Seseorang harus mau bekerja apa saja asalkan dia bisa bertahan hidup, sehingga status sebagai pekerja di Indonesia tidak menjamin kesejahteraannya. Agar dapat mengentaskan kemiskinan pada pekerja tentunya harus diketahui dulu akar permasalahannya. Sehingga adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kemiskinan pekerja.

## **BAB 5**

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS KEMISKINAN PEKERJA DI INDONESIA**

Pada bab sebelumnya kita telah mengetahui bahwa sebenarnya kemiskinan atau ketidaksejahteraan lebih dekat dengan kelompok pekerja. Maka pada bab ini lebih lanjut akan diulas analisa mengenai karakteristik dari pekerja miskin serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status kemiskinan pekerja.

#### **5.1. Analisis Deskriptif**

Analisa ini bertujuan untuk mempelajari perbedaan karakteristik pekerja yang berkaitan dengan status kemiskinan pekerja. Karakteristik yang akan dilihat terdiri dari karakteristik sosial demografi pekerja dan karakteristik pekerjaan utama pekerja. Karakteristik sosial demografi yaitu: umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan dan daerah tempat tinggal. Sementara karakteristik pekerjaan utama yaitu lapangan pekerjaan, status pekerjaan, jumlah jam kerja, lamanya bekerja pada pekerjaan sekarang serta pengalaman kursus. Setiap karakteristik pekerja akan dilihat hubungannya terhadap status kemiskinan pekerja *independent* antara satu dengan yang lain.

##### **5.1.1 Gambaran Umum Sampel**

Tabel 5.1 dan 5.2 berikut ini menampilkan bagaimana deskripsi atau gambaran individu yang bekerja berpenghasilan menurut data Sakernas 2008. Dari sampel yang berjumlah 216.296 orang ternyata responden yang bekerja rata-rata umumnya adalah 37 tahun. Rata-rata penghasilan pekerja sebulan sekitar 941 ribu rupiah. Pekerja lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 66 persen dan pekerja lebih banyak yang berstatus kawin. Dilihat dari status pekerjaan pekerja lebih banyak berstatus berusaha sendiri/pekerja bebas sebesar 56 persen. Pekerja lebih banyak bekerja di sektor jasa yaitu 58,3 persen. Pekerja lebih banyak yang jam kerjanya 35 jam ke atas per minggu yaitu 72 persen. Dilihat dari persentase yang ikut kursus hanya sebesar 8,3 persen. Pekerja lebih banyak yang tinggal di desa yaitu sebesar 52 persen, dan rata-rata pekerja telah bekerja selama 8 tahun lebih.

**Tabel 5.1. Statistik Deskriptif dari Semua Variabel Terpilih dari Pekerja Berpenghasilan di Indonesia Tahun 2008**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Median
Umur	216.296	15	74	37	36
Penghasilan	216.296	10.000	24.360.000	941.229	750.000
Pendidikan	216.296	1	3	1,72	2
Jenis Kelamin	216.296	0	1	0,66	1
Lapangan Usaha	216.296	1	3	1,98	2
Status Pekerjaan Utama	216.296	0	1	0,56	1
Jam Kerja	216.296	0	1	0,72	1
Daerah Tempat Tinggal	216.296	0	1	0,52	1
Lama Kerja	216.296	0	59	8,42	5
pelatihan/kursus	216.296	0	1	0,08	0
Status Kawin	216.296	1	3	2,64	3

Sumber: Susenas 2008 (diolah)

**Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Sampel Menurut Karakteristik Sosial Demografi dan Pekerjaan Utama di Indonesia Tahun 2008**

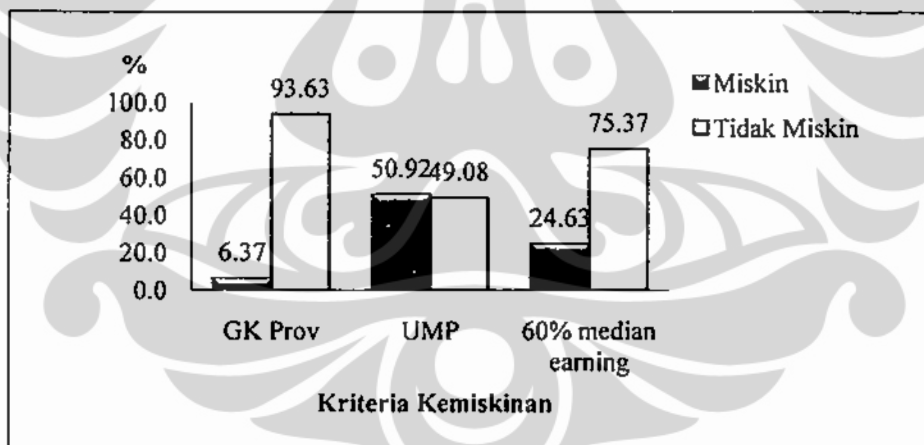
Variabel	N	Persen	
Kelompok Umur	15-24	36.024	16,7
	25-54	159.760	73,9
	55 ke atas	20.512	9,5
	Total	216.296	100,0
Jenis Kelamin	Perempuan	73.614	34,0
	Laki-laki	142.682	66,0
	Total	216.296	100,0
Pendidikan	SD ke bawah	87.546	40,5
	SMP-SMA	101.594	47,0
	Akademi plus	27.156	12,6
	Total	216.296	100,0
Lapangan Usaha	Pertanian	47.107	21,8
	Jasa	126.173	58,3
	Industri	43.016	19,9
	Total	216.296	100,0
Status Pekerjaan	Sendiri/bebas	96.199	44,5
	Buruh/kryw/pgw	120.097	55,5
	Total	216.296	100,0
Jam Kerja	Kurang 35	59.931	27,7
	35 plus	156.365	72,3
	Total	216.296	100,0
Daerah Tempat Tinggal	Pedesaan	104.464	48,3
	Perkotaan	111.832	51,7
	Total	216.296	100,0
Status Kawin	Cerai	14.953	6,9
	Belum kawin	48.242	22,3
	Kawin	153.101	70,8
	Total	216.296	100,0

Tabel 5.2. (Lanjutan)

Variabel		N	Persen
Lama Kerja (Tahun)	<10 tahun	146.169	67,6
	10-19 tahun	39.998	18,5
	20 +	30.129	13,9
	Total	216.296	100,0
Pelatihan/kursus	Tidak pernah kursus	198.411	91,7
	Pernah kursus	17.885	8,3
	Total	216.296	100,0

Sumber: Susenas 2008 (diolah)

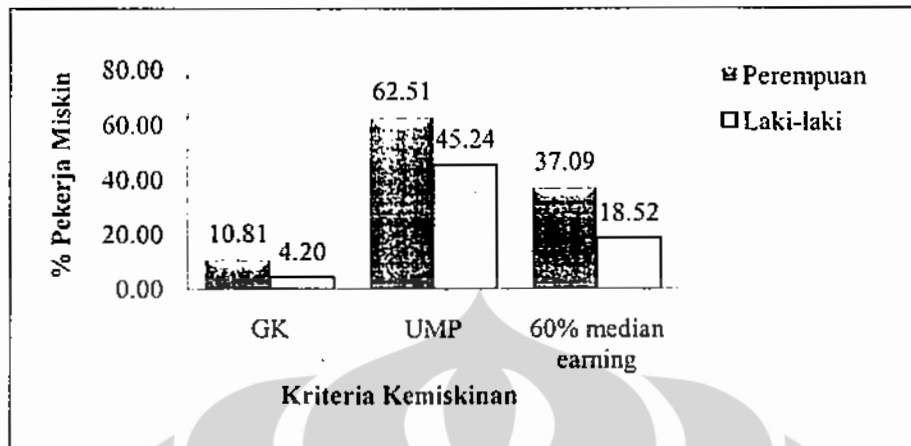
Dengan batas miskin yang berbeda, persentase pekerja miskin berbeda-beda pula (Gambar 5.1). Persentase pekerja miskin paling tinggi adalah ketika kriteria miskin UMP yaitu sebesar 50,92 persen, sedang yang terendah adalah kriteria miskin GK pengeluaran yaitu hanya sebesar 6,37 persen. Hal ini tentu saja disebabkan karena batas kemiskinan GK pengeluaran yang mempunyai nilai rupiah paling kecil yaitu hanya sekitar 200 ribu. Batas kemiskinan UMP yang mempunyai nilai rupiah paling tinggi yaitu rata-rata sebesar 700 ribuan.



Gambar 5.1. Distribusi Status Kemiskinan Pekerja menurut Kriteria Kemiskinan di Indonesia Tahun 2008

Sumber: Sakernas 2008, (diolah)

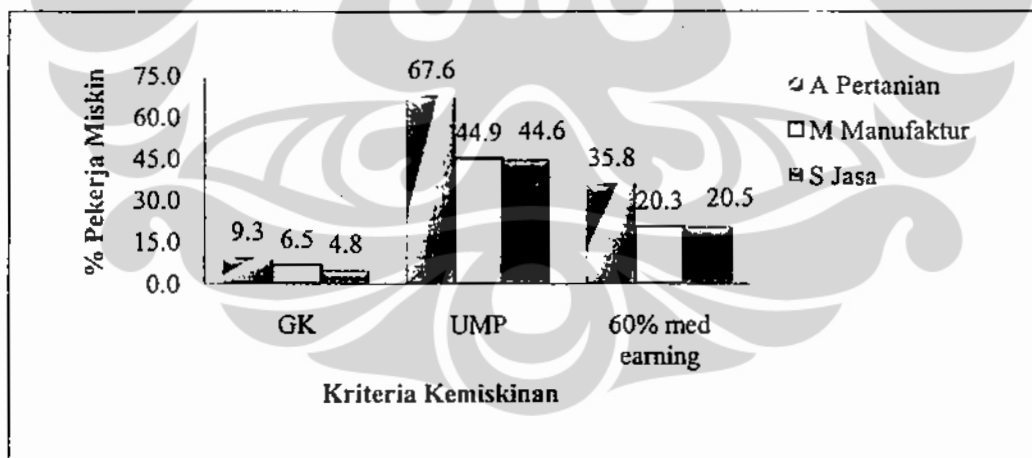
Jika dilihat dari jenis kelamin, maka perempuan mempunyai proporsi pekerja miskin lebih besar daripada laki-laki baik dengan kriteria miskin UMP, GK maupun relatif 60% *median earning*. Kecenderungan ini mungkin disebabkan karena rata-rata penghasilan pekerja perempuan lebih rendah dari rata-rata penghasilan pekerja laki-laki (Gambar 5.2).



Gambar 5.2. Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan dan Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2008

Sumber: Sakernas 2008, (diolah)

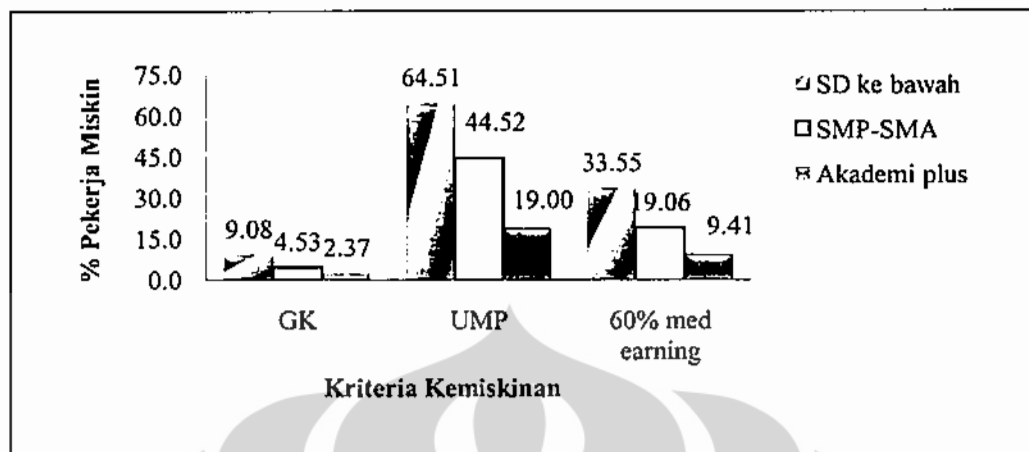
Pertanian merupakan lapangan usaha yang mempunyai proporsi pekerja miskin paling besar dengan menggunakan semua kriteria miskin di penelitian ini. Sedangkan sektor industri mempunyai proporsi pekerja miskin terbesar kedua jika menggunakan kriteria miskin GK dan UMP. Dengan kriteria miskin relatif sektor jasa yang mempunyai proporsi pekerja miskin terbesar kedua (Gambar 5.3).



Gambar 5.3. Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan dan Lapangan Usaha di Indonesia Tahun 2008

Sumber: Sakernas 2008, (diolah)

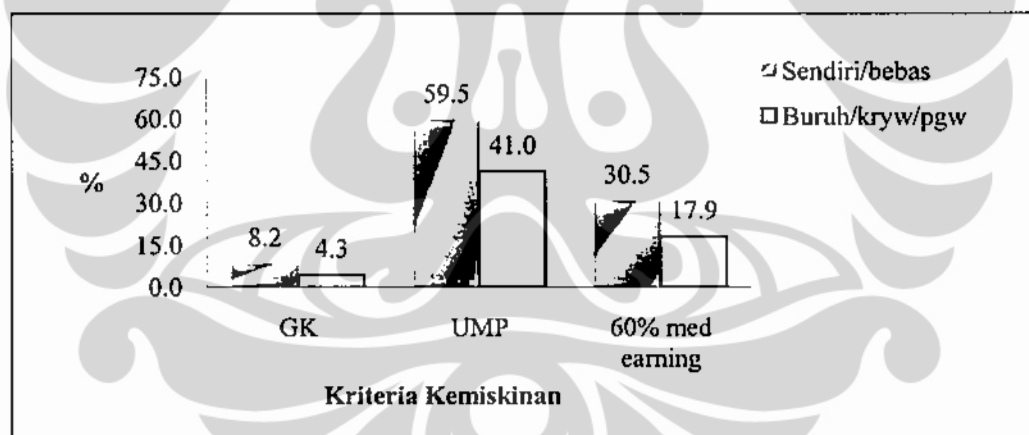
Jika kita lihat persentase pekerja miskin untuk setiap tingkat pendidikan, persentase pekerja miskin di antara pekerja berpendidikan SD ke bawah merupakan yang terbesar, untuk semua kriteria kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, persentase pekerja miskin semakin rendah (Gambar 5.4).



Gambar 5.4. Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan dan Pendidikan Tertinggi di Indonesia Tahun 2008

Sumber: Sakernas 2008, (diolah)

Berdasarkan Gambar 5.5, dilihat dari status pekerjaan utamanya maka pekerja miskin lebih banyak berstatus berusaha sendiri/pekerja bebas dengan kriteria miskin manapun di penelitian ini.

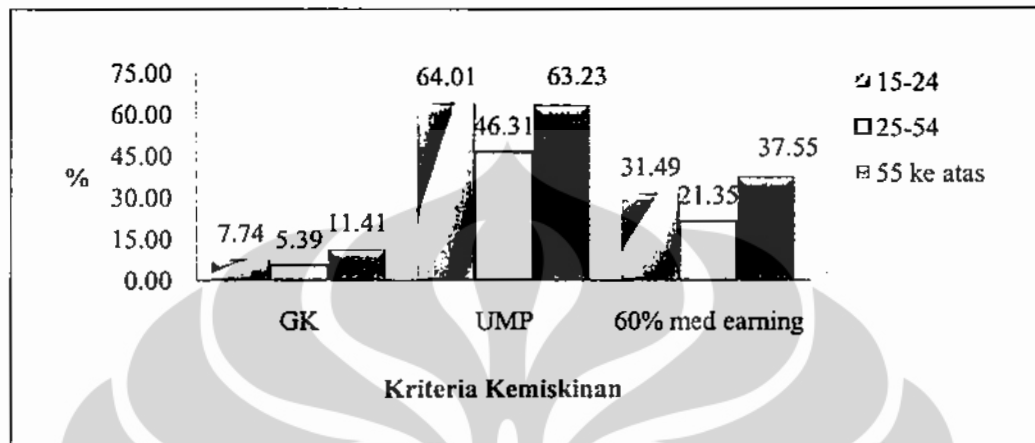


Gambar 5.5. Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan dan Status Pekerjaan di Indonesia Tahun 2008

Sumber: Sakernas 2008, (diolah)

Kelompok umur 55 tahun ke atas (pekerja tua) mempunyai proporsi pekerja miskin yang paling besar jika dibanding kelompok umur lainnya dengan kriteria miskin GK dan relatif. Sedangkan jika kategori miskin UMP proporsi pekerja miskin terbesar adalah pekerja yang berusia 15-24 tahun (pekerja usia muda). Kelompok umur 55 tahun ke atas bisa lebih banyak yang menjadi pekerja miskin mungkin karena produktifitas dari pekerja usia tua sudah mulai menurun

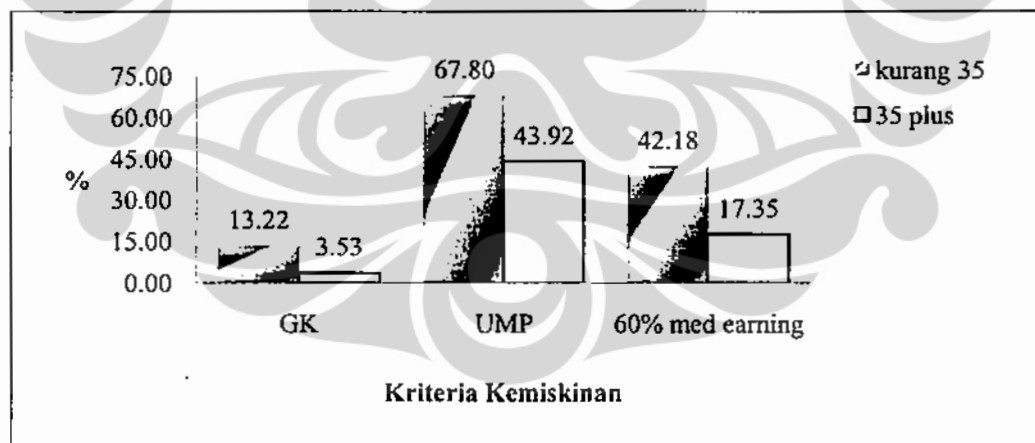
sehingga penghasilannya juga lebih kecil dari pekerja dengan usia yang lebih muda (Gambar 5.6).



**Gambar 5.6. Persentase Pekerja Miskin menurut Kategori Kemiskinan dan Kelompok Umur (Tahun) di Indonesia Tahun 2008**

Sumber: Sakernas 2008, (diolah)

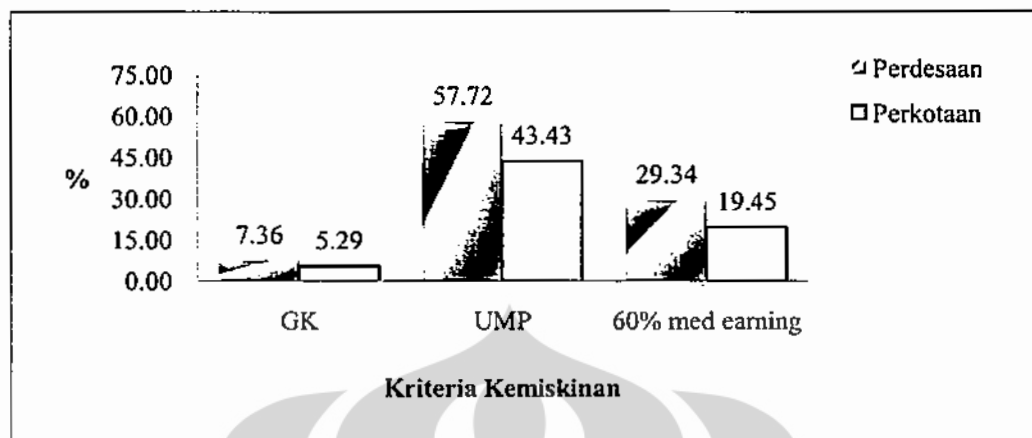
Pekerja dengan jumlah jam kerja per minggu kurang dari 35 jam lebih banyak masuk dalam kategori miskin daripada pekerja dengan jam kerja 35 jam ke atas, dengan kriteria miskin apapun di penelitian ini (Gambar 5.7).



**Gambar 5.7. Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan dan Jam Kerja Seminggu Terakhir di Indonesia Tahun 2008**

Sumber: Sakernas 2008, (diolah)

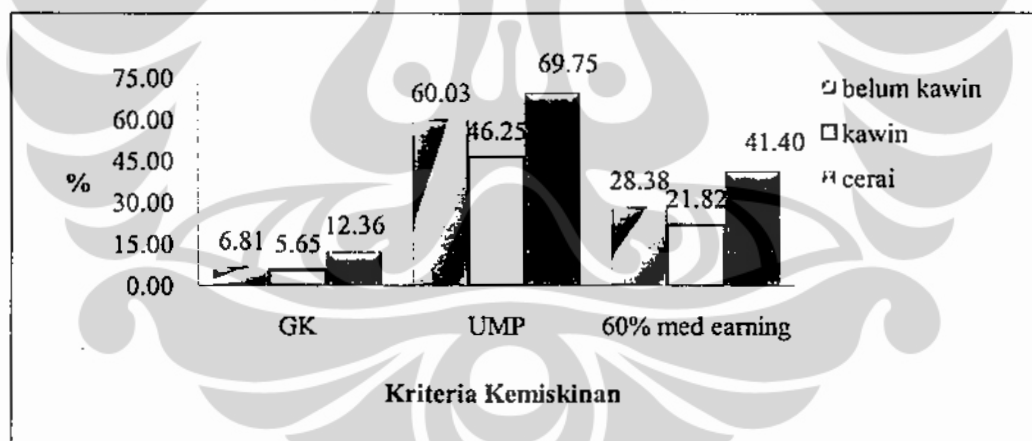
Proporsi pekerja yang tinggal di pedesaan yang masuk dalam kategori pekerja miskin lebih tinggi daripada pekerja di perkotaan baik dengan kriteria miskin GK pengeluaran, UMP maupun relatif (Gambar 5.8).



Gambar 5.8. Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan dan Tipe Daerah di Indonesia Tahun 2008

Sumber: Sakernas 2008, (diolah)

Dilihat dari status kawinnya, persentase pekerja miskin berstatus cerai adalah yang terbesar dibanding pekerja miskin yang belum kawin dan masih kawin, untuk semua kriteria kemiskinan, sementara posisi kedua terbesar di tempati oleh pekerja yang belum kawin (Gambar 5.9).

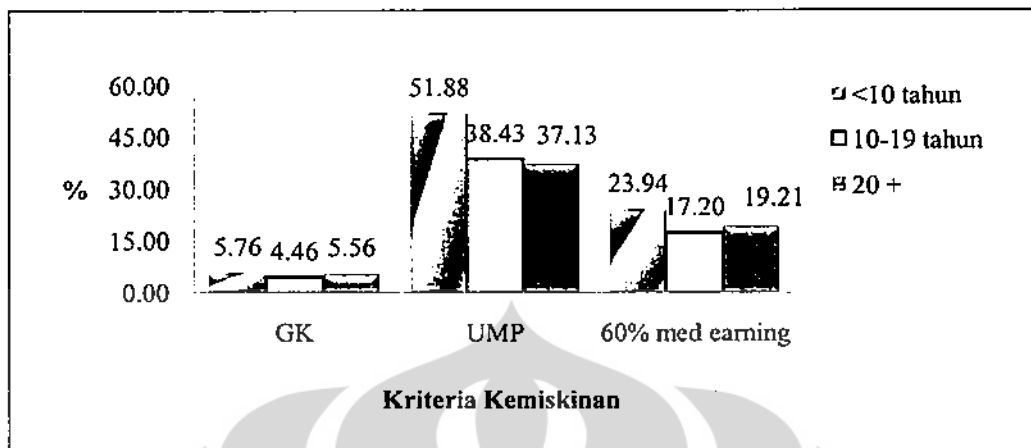


Gambar 5.9. Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan dan Status Kawin di Indonesia Tahun 2008

Sumber: Sakernas 2008, (diolah)

Jika dilihat dari Gambar 5.10 maka dilihat dari distribusinya pekerja miskin lebih banyak yang bekerja kurang dari 10 tahun. Hal ini terjadi dengan pengukuran kemiskinan manapun. Dari keseluruhan pekerja miskin hanya sekitar 15 persen yang sudah bekerja pada pekerjaannya lebih dari 20 tahun.

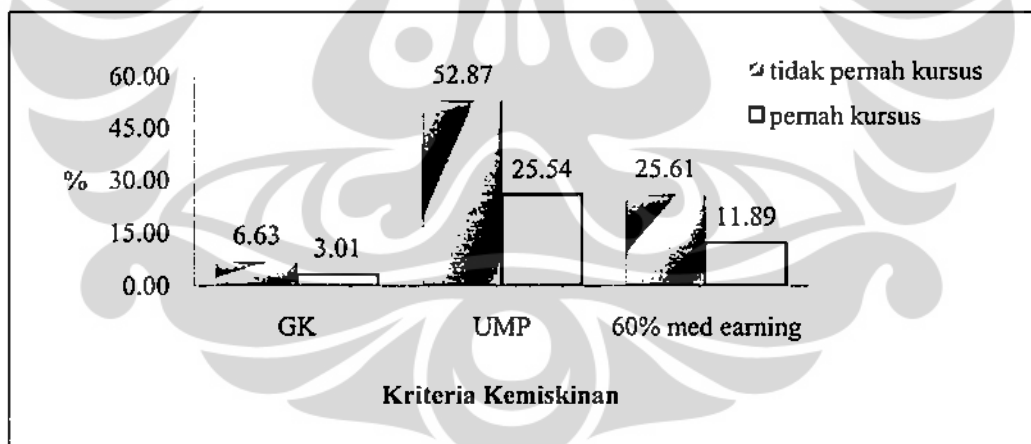




Gambar 5.10. Persentase Pekerja Miskin menurut Kategori Kemiskinan dan Lama Bekerja (Tahun) di Indonesia Tahun 2008

Sumber: Sakernas 2008, (diolah)

Berdasarkan pernah tidaknya mengikuti kursus, persentase pekerja miskin terbesar adalah pekerja miskin yang tidak pernah mengikuti kursus, besarnya lebih dari dua kali lipat persentase pekerja miskin yang pernah mengikuti kursus (Gambar 5.11).

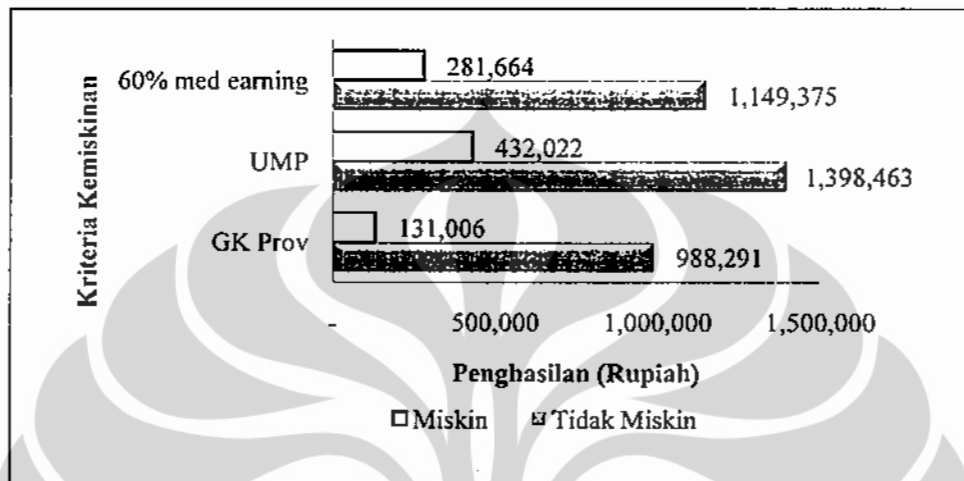


Gambar 5.11. Persentase Pekerja Miskin menurut Kriteria Kemiskinan) dan Pernah Tidaknya Mengikuti Kursus di Indonesia Tahun 2008

Sumber: Sakernas 2008, (diolah)

Dari Gambar 5.12, rata-rata pendapatan per bulan pekerja miskin menurut GK Provinsi adalah Rp. 131.006,- kurang seperdelapan kali rata-rata pendapatan per bulan pekerja tidak miskin (Rp 988.291,-). Rata-rata pendapatan per bulan pekerja miskin menurut Upah Minimum Provinsi adalah Rp. 433.022, kurang dari sepertiga dari rata-rata pendapatan pekerja tidak miskin (Rp 1.398.463). Bila

menggunakan kriteria kemiskinan relatif 60% *median earning*, rata-rata pendapatan per bulan pekerja miskin adalah Rp 281.664, sekitar seperempat dari rata-rata pendapatan per bulan pekerja tidak miskin (Rp 1.149.375).



Gambar 5.12. Rata-rata Penghasilan per bulan (dalam rupiah) menurut Status Kemiskinan dan Kriteria Kemiskinan di Indonesia Tahun 2008

Sumber: Sakernas 2008, (diolah)

Dari Gambar 5.12, rata-rata pendapatan per bulan pekerja miskin menurut GK Provinsi adalah Rp. 131.006,- kurang seperdelapan kali rata-rata pendapatan per bulan pekerja tidak miskin (Rp 988.291,-). Rata-rata pendapatan per bulan pekerja miskin menurut Upah Minimum Provinsi adalah Rp. 433.022, kurang dari sepertiga dari rata-rata pendapatan pekerja tidak miskin (Rp 1.398.463). Bila menggunakan kriteria kemiskinan relatif 60% *median earning*, rata-rata pendapatan per bulan pekerja miskin adalah Rp 281.664, sekitar seperempat dari rata-rata pendapatan per bulan pekerja tidak miskin (Rp 1.149.375).

## 5.2. Analisis Inferensial

### 5.2.1. Hasil Analisis Inferensial Model Logistik Binomial

Bab ini berisi analisis inferensial dengan menggunakan model logistik binomial, karena variabel terikatnya terdiri dari dua kriteria. Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah pekerja miskin tetapi penentuan batas miskinnya terdiri dari tiga cara yaitu: 1) dengan GK, 2) UMP dan 3) di bawah 60 persen *median earning*. Berdasarkan hal tersebut, maka analisis akan berdasarkan tiga model, karena ada tiga jenis penentuan variabel terikat.

Variabel-variabel yang akan digunakan sebagai variabel bebas adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan karakteristik sosial demografi individu pekerja, ada 5 (lima) variabel yang mewakilinya, yaitu: (1) Jenis Kelamin pekerja (SEX), (2) Umur pekerja (Umur), (3) Status Perkawinan Pekerja (S\_Kwn), (4) Tingkat pendidikan Pekerja (didik), dan (5) Daerah Tempat Tinggal Pekerja.
- b. Berdasarkan karakteristik pekerjaan utama dari pekerja, ada 5 variabel juga yaitu: (1) lapangan pekerjaan (Lapek), (2) Status pekerjaan (staker), (3) Jam kerja selama seminggu periode referensi (jamker), (4) lama bekerja pada pekerjaan saat ini (lamker) dan (5) pengalaman mengikuti kursus (kursus).

Sebelum dianalisis lebih lanjut, perlu melihat apakah variabel-variabel bebas tersebut dapat digunakan bersama-sama dalam membentuk model. Ternyata berdasarkan uji  $-2 \text{ Log likelihood}$  baik model 1, model 2 dan model 3, menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik (nilai sig < 0,05) yaitu dilihat dari uji  $-2 \text{ Log likelihood}$  semuanya bernilai. Dengan demikian, model yang akan dimasukkan adalah model yang telah diuji tersebut.

Sehingga didapatkan model 1 kriteria miskin GK, model 2 kriteria miskin UMP, dan model 3 kriteria miskin 60 persen *median earning* sebagai berikut:

Model 1 kriteria miskin GK

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) = & -2,8 + 0,51 \text{ Perempuan} + 0,61 <SD + 0,27 <SMP-SMA + \\ & 0,38 \text{ Pertanian} - 0,29 \text{ Jasa} + 1,23 \beta_6 <35\text{jam} + 0,52 \text{ Cerai} + 0,53 \text{ Belum} \\ & \text{Kawin} + 0,12 \text{ Berushsendiri/pekkbebas} - 0,07 \text{ Umur} + 0,001 \text{ Umur}^2 + \\ & 0,10 \text{ Desa} - 0,06 \text{ lamker} + 0,001 \text{ lamker}^2 + 0,20 \text{ tdkkursus} - 0,77. \\ & \text{Desa} * \text{Pertanian} - 0,35 \text{ Desa} * \text{Jasa} + 0,67 \leq SD * \text{Perempuan} + 0,53 \text{ SMP-} \\ & \text{SMA} * \text{Perempuan} - 0,65 \text{ Cerai} * \text{Perempuan} - 0,67 \text{ Belum} \\ & \text{kwn} * \text{Perempuan} + \epsilon_i \dots \dots \dots (5.1) \end{aligned}$$

Model 2 kriteria miskin UMP

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) = & -0,60 + 0,52 \text{ Perempuan} + 1,66 <SD + 1,08 <SMP-SMA + \\ & 0,74 \text{ Pertanian} + 0,23 \text{ Jasa} + 0,83 <35\text{jam} + 0,55 \text{ Cerai} + 0,45 \text{ Belum} \\ & \text{Kawin} + 0,11 \text{ Berushsendiri/pekbebas} - 0,09 \text{ Umur} + 0,001 \text{ Umur}^2 + 0,21 \\ & \text{Desa} - 0,08 \text{ lamker} + 0,001 \text{ lamker}^2 + 0,43 \text{ tdkkursus} - 0,39 \\ & \text{Desa*Pertanian} - 0,14 \text{ Desa*Jasa} + 0,54 \leq SD * \text{Perempuan} + 0,14 \text{ SMP-} \\ & \text{SMA*Perempuan} - 0,47 \text{ Cerai*Perempuan} - 0,18 \text{ Belunkwn* Perempuan} \\ & + \varepsilon_i \dots\dots\dots (5.2) \end{aligned}$$

Model 3 kriteria miskin GK

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) = & -1,48 + 0,62 \text{ Perempuan} + 1,12 <SD + 0,65 <SMP-SMA + \\ & 0,64 \text{ Pertanian} + 0,13 \text{ Jasa} + 1,04 <35\text{jam} + 0,58 \text{ Cerai} + 0,47 \text{ Belum} \\ & \text{Kawin} + 0,11 \text{ Berushsendiri/pekbebas} - 0,09_{10} \text{ Umur} + 0,001 \text{ Umur}^2 + \\ & 0,28 \text{ Desa} + 0,07 \text{ lamker} + 0,001 \text{ lamker}^2 + 0,27 \text{ tdkkursus} - 0,58 \\ & \text{Desa*Pertanian} - 0,22 \text{ Desa*Jasa} + 0,56 \leq SD * \text{Perempuan} + 0,32 \\ & \text{SMP-SMA*Perempuan} - 0,63 \text{ Cerai*Perempuan} - 0,37 \text{ Belunkwn*} \\ & \text{Perempuan} + \varepsilon_i \dots\dots\dots (5.3) \end{aligned}$$

**Tabel 5.3. Hasil Estimasi Koefisien Hubungan antara Karakteristik Sosial Demografi dan Karakteristik Pekerjaan Utama Pekerja dengan Status Kemiskinan Pekerja di Indonesia Tahun 2008**

Variabel Bebas	Simbol Variabel Bebas	Model 1= batas miskin GK		Model 2= batas miskin UMP		Model 3= miskin Relatif	
		$\beta$	OR	$\beta$	OR	$\beta$	OR
Intercept	Constant	-2,842*	0,058	-0,606*	0,546	-1,480*	0,228
Jenis kelamin	Perempuan Laki-laki (ref)	0,509*	1,664	0,515*	1,673	0,618*	1,855
Pendidikan	$\leq$ SD SMP-SMA > SMA (ref)	0,614*	1,849	1,656*	5,236	1,118*	3,059
Lapangan Pekerjaan	Pertanian Jasa Industri (ref)	0,378*	1,459	0,741*	2,099	0,644*	1,905
Jam kerja	< 35 jam/minggu $\geq$ 35 jam/minggu (ref)	-0,294*	0,745	0,231*	1,260	0,126*	1,135
Status Perkawinan	Cerai Belum Kawin Kawin(ref)	1,230*	3,421	0,834*	2,303	1,040*	2,829
Status pekerjaan	Berusaha sendiri/pek.bebas Buruh/krywn (ref)	0,524*	1,689	0,551*	1,734	0,578*	1,783
UMUR	Umur Umur <sup>2</sup>	0,533*	1,704	0,453*	1,573	0,468*	1,597
Daerah	Desa Kota (ref)	0,118*	1,125	0,113*	1,120	0,105*	1,111
Lama kerja	Lamker Lamker <sup>2</sup>	-0,074*	0,929	-0,088*	0,916	-0,086*	0,917
Kursus	Tidak Kursus Kursus (ref)	0,001*	1,001	0,001*	1,001	0,001*	1,001
Interaksi daerah dengan lapangan pekerjaan	Desa* pertanian Desa*jasa Lainnya	0,104*	1,110	0,208*	1,231	0,273*	1,313
Interaksi pendidikan dengan jenis kelamin	$\leq$ SD* perempuan SMP_SMA*pere mpuan Lainnya	-0,056*	0,946	-0,080*	0,923	-0,069*	0,934
Interaksi jeniskelamin dengan status perkawinan	Cerai*perempuan Belumkawin*pere mpuan Lainnya	0,001*	1,001	0,001*	1,001	0,001*	1,001
		0,192*	1,212	0,425*	1,530	0,277*	1,319
		-0,772*	0,462	-0,387*	0,679	-0,584*	0,558
		-0,345*	0,708	-0,136*	0,872	-0,224*	0,799
		0,686*	1,987	0,537*	1,710	0,563*	1,757
		0,525*	1,690	0,142*	1,152	0,315*	1,371
		-0,654*	0,520	-0,469*	0,626	-0,633	0,531
		-0,672*	0,510	-0,180*	0,836	-0,367*	0,693

Cat: \*=signifikan pada  $\alpha=5\%$

### 5.2.2. Analisis Model Persamaan 1, 2 dan 3

Jika kita lihat Tabel 5.3 uji koefisien secara individu yang dilakukan oleh uji Wald juga menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai koefisien yang signifikan baik untuk persamaan model 1, model 2 dan model 3. Hal ini berarti bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel yang koefisiennya bertanda positif mempunyai arti peluang pekerja mengalami kemiskinan dengan karakteristik tersebut akan lebih tinggi dibandingkan dengan referensinya. Untuk variabel kontinu yang koefisiennya positif artinya setiap peningkatan satu unit satuan variabel bebas akan meningkatkan peluang kemiskinan pada pekerja. Sementara variabel umur yang mempunyai koefisien negatif dan variabel umur kuadrat yang mempunyai koefisien positif, ini berarti mula-mula dengan bertambahnya umur maka peluang pekerja untuk mengalami kemiskinan akan semakin menurun. Namun demikian penurunan tersebut hanya sampai titik tertentu dan selanjutnya peluang pekerja menjadi pekerja mengalami kemiskinan akan meningkat seiring dengan semakin bertambahnya umur. Variabel lain yang koefisiennya bertanda positif adalah *perempuan*, *pendidikan SD* maupun *SMP-SMA*. Lapangan pekerjaan *Pertanian* dan *Jasa* kecuali pada model 1 yaitu kriteria miskin GK variabel *Jasa* bernilai negatif. Yang juga bernilai positif yaitu *jam kerja <35 jam*, *status perkawinan cerai* dan *belum kawin*, *berusahasendiri/pektebas*, *pedesaan*, *kursus*, *dit\*lakep*, *Desa\*pertanian*, *Desa\*Industri*, *≤SD\* perempuan* dan *SMP\_SMA\*perempuan*. Untuk variabel *lama bekerja* arahnya sama dengan variabel *umur*.

Koefisien dalam model logit lebih sulit untuk diinterpretasikan dibandingkan dengan koefisien regresi OLS. Solusi untuk masalah ini adalah dengan menghitung *adjusted probability*. *Adjusted probability* digunakan untuk melihat pengaruh perubahan dari satu satuan variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan mengevaluasi variabel bebas lainnya pada nilai rata-rata/ proporsi. Misalkan :  $\ln(p/1-p) = \beta_0 + \beta_1 \text{Perempuan} + \beta_2 \text{Umur} + \beta_3 \text{Cerai} + \beta_4 \text{Blm Kawin}$  dengan proporsi perempuan dibanding laki-laki= 34/100 dan rata-rata umur 37

untuk pekerja cerai

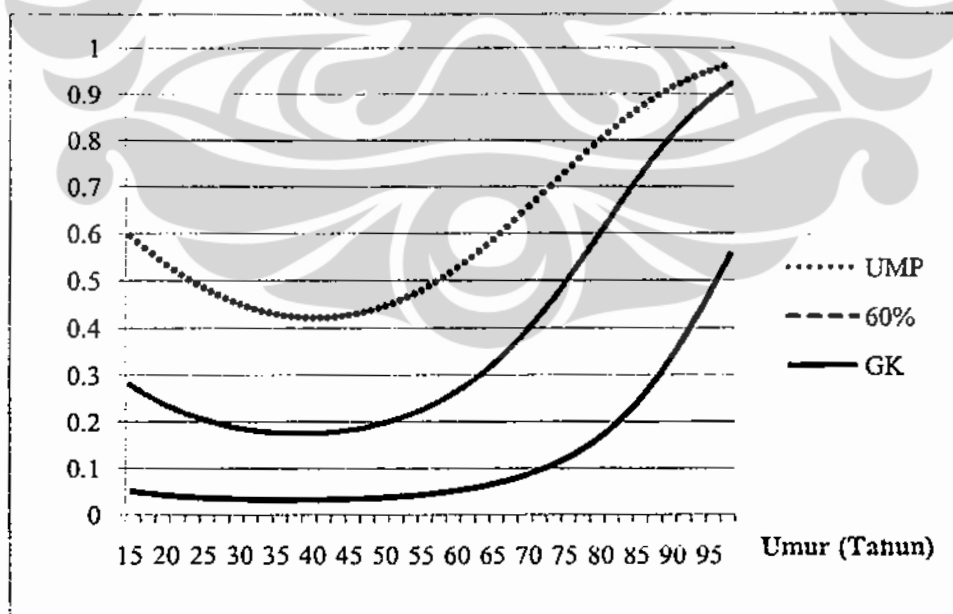
$$\beta_0 + \beta_1 * 0,34 + \beta_2 * 37 + \beta_3 * 1 + \beta_4 * 0 = X$$

$$\text{adjusted probability untuk pekerja cerai} = \exp(X) / (1 + \exp(X))$$

### Variabel *Umur*

Variabel *umur* berpengaruh signifikan terhadap peluang pekerja mengalami kemiskinan baik secara linier maupun kuadratik. Koefisien bertanda negatif artinya setiap penambahan satu tahun umur individu akan menurunkan peluang pekerja mengalami kemiskinan. Namun demikian, dengan adanya variabel *umur* kuadrat yang koefisiennya bertanda positif berarti penurunan peluang kemiskinan pada pekerja tersebut hanya terjadi sampai umur tertentu dan kemudian akan mengalami peningkatan lagi. Umur pekerja pada saat mencapai peluang terkecil mengalami kemiskinan paling kecil sebelum akhirnya meningkat lagi dapat dicari dengan menghitung turunan pertama persamaan estimasi terhadap umur. Mula-mula, dari umur 15 tahun peluang pekerja masuk kategori miskin akan menurun sampai dengan umur puncak terbawah, yaitu 39 tahun untuk model 1 dan 40 tahun untuk model 2 dan 3. Berdasarkan model 1, 2 dan 3 pekerja berpeluang untuk mengalami kemiskinan paling besar jika berumur 60 tahun ke atas.

Secara grafis, pola peluang kemiskinan pekerja menurut umur dan kriteria kemiskinan akan ditampilkan dalam Gambar 5.13 berikut ini.



Gambar 5.13. Pola Peluang Status Kemiskinan Pekerja menurut Kriteria Kemiskinan dan Umur.

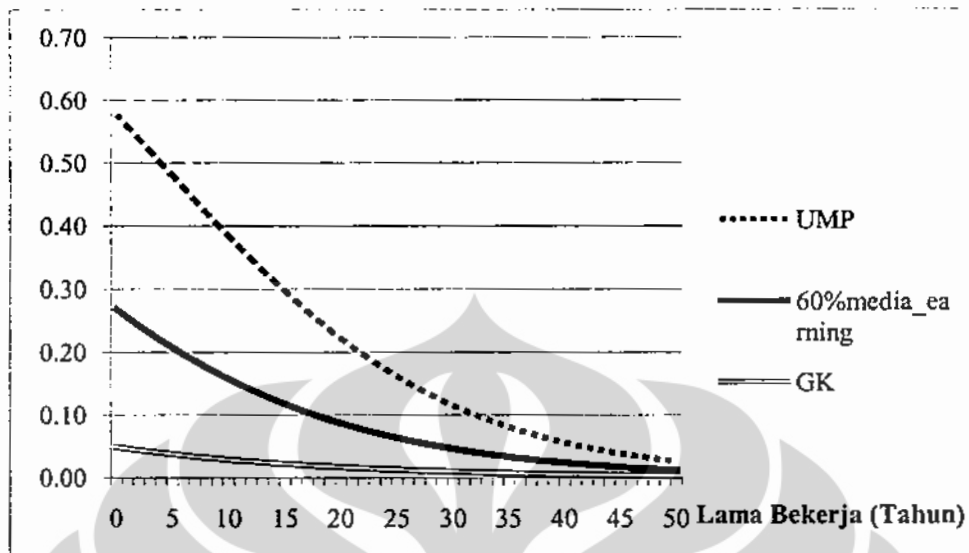
Sumber: Sakernas 2008, (diolah dan dievaluasi dengan variabel lainnya pada nilai rata-rata atau proporsi)

Penjelasan fenomena dia atas karena faktanya penduduk usia muda memulai karier dengan pekerjaan berupah rendah (Eurofound, 2010), sehingga berpeluang menjadi pekerja miskin. Kemudian semakin meningkat umur produktivitas seseorang pekerja juga akan meningkat tetapi ketika umur sudah menua produktivitas, kemauan untuk berfikir serta kemampuan untuk menerima kemajuan teknologi mulai menurun, sehingga peluang untuk menjadi pekerja miskin cenderung meningkat.

### **Variabel Lama Bekerja**

Variabel *lama bekerja* berpengaruh signifikan terhadap peluang status kemiskinan pekerja baik secara linier maupun kuadrat. Koefisien bertanda negatif artinya setiap penambahan satu tahun *lama bekerja* berpengaruh signifikan terhadap peluang status kemiskinan pekerja baik secara linier maupun kuadrat. Koefisien bertanda negatif artinya setiap penambahan satu tahun *lama bekerja* individu akan menurunkan peluang pekerja mengalami kemiskinan. Namun demikian dengan adanya variabel *lama bekerja*<sup>2</sup> (kuadrat) yang koefisiennya bertanda positif tetapi nilainya sangat kecil menjadikan pengaruh kuadrat tidak terlalu berpengaruh. Dengan kata lain semakin lama bekerja akan terus menurunkan peluang pekerja mengalami kemiskinan seperti yang tampak pada Gambar 5.14 berikut ini. Hal tersebut mungkin karena semakin lama seseorang bekerja pada pekerjaan yang sama penghasilannya akan semakin meningkat, khusus untuk buruh/karyawan/pegawai, lama bekerja adalah salah satu komponen dalam menentukan upah.





Gambar 5.14. Pola Peluang Status Kemiskinan Pekerja menurut Kriteria Kemiskinan dan Lama Bekerja di Indonesia Tahun 2008

Sumber: Sakernas 2008, (diolah dan dievaluasi dengan variabel lainnya pada nilai rata-rata atau proporsi)

#### Variabel Jenis Kelamin dengan Pendidikan

Variabel *jenis kelamin* mempunyai nilai parameter positif hal ini berarti bahwa pekerja perempuan mempunyai probabilitas lebih tinggi mengalami kemiskinan daripada pekerja laki-laki. Jika dilihat dari model 1, model 2 dan model 3, pekerja perempuan masing-masing mempunyai resiko kecenderungan untuk mengalami kemiskinan 1,3 kali; 1,6 kali dan 1,7 kali lebih tinggi daripada pekerja laki-laki (lihat Tabel 5.2). Hal ini sejalan dengan penelitian pekerja miskin di Swis yang menyatakan bahwa probabilita kemiskinan pada pekerja perempuan lebih tinggi daripada pekerja laki-laki (*Office Fédéral De La Statistique, 2003*). Perempuan cenderung memiliki upah rendah dibanding laki-laki pada hampir semua jenis pekerjaan (Coowke and Lawton, 2007), sehingga peluang pekerja wanita untuk mengalami kemiskinan di banding pekerja pria lebih tinggi.

Berdasarkan tingkat pendidikan, pekerja yang berpendidikan rendah mempunyai resiko mengalami kemiskinan lebih besar daripada pekerja dengan pendidikan tinggi. Pekerja yang berpendidikan menengah mempunyai resiko mengalami kemiskinan lebih tinggi daripada pekerja dengan pendidikan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dari pekerja

akan semakin kecil probabilitasnya menjadi pekerja miskin sesuai dengan studi pekerja miskin dan upah rendah di Spanyol oleh Garcia dan Ibanez (2006) menyatakan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan rendah lebih mungkin menjadi pekerja miskin dalam perbandingan terhadap pekerja dengan pendidikan menengah dan tinggi. Psacharopoulos (1985) dalam Handayani (2006) menemukan bahwa pendapatan memiliki korelasi yang tinggi dalam pendidikan, yaitu pada setiap usia mereka yang lebih berpendidikan memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang pendidikannya lebih rendah.

Seperti kita lihat pada Tabel 5.4 bahwa ada interaksi antara variabel pendidikan dengan jenis kelamin, sehingga dalam menganalisa peluang pekerja miskin juga perlu melihat penggabungan dua variabel tersebut. Tabel berikut akan menampilkan peluang pekerja miskin menurut variabel pendidikan dan jenis kelamin.

**Tabel 5.4. Estimasi Peluang Status Kemiskinan Pekerja menurut Kriteria Kemiskinan, Pendidikan dan Jenis Kelamin di Indonesia 2008.**

<i>Adjusted Probability</i>	GK	UMP	60% <i>median earning</i>
Perempuan, SD	0,10	0,75	0,46
Perempuan, SMP-SMA	0,06	0,54	0,29
Perempuan, Akademi +	0,03	0,26	0,14
Laki-laki, SD	0,04	0,53	0,22
Laki-laki, SMP-SMA	0,03	0,39	0,15
Laki-laki, Akademi +	0,02	0,18	0,08

Sumber: Sakernas 2008, (diolah dan dievaluasi dengan variabel lainnya pada nilai rata-rata atau proporsi).

Seperti yang terlihat pada Tabel 5.3 bahwa peluang pekerja termasuk kategori miskin baik dengan kriteria miskin GK, UMP dan 60 % *median earning* paling tinggi pada pekerja berjenis kelamin perempuan dan berpendidikan rendah (SD ke bawah). Sementara peluang pekerja untuk mengalami kemiskinan paling rendah pada pekerja berjenis kelamin laki-laki berpendidikan tinggi (akademi ke atas). Hal yang menarik adalah peluang untuk mengalami kemiskinan pada pekerja perempuan berpendidikan akademi ke atas hampir sama dengan peluang pekerja laki-laki berpendidikan SMP-SMA. Dengan kata lain perempuan dengan

pendidikan lebih tinggi dibanding pekerja laki-laki mempunyai peluang yang hampir sama untuk mengalami kemiskinan. Hal ini mengindikasikan adanya gap penghasilan antara pekerja perempuan dan pekerja laki-laki sesuai pernyataan ILO (2006).

#### **Variabel Jenis Kelamin dengan Status Perkawinan**

Jika hanya dilihat dari variabel *status perkawinan*, proporsi pekerja miskin yang cerai lebih tinggi daripada proporsi pekerja miskin yang kawin dan cerai. Hal ini berarti ada pertentangan dengan studi yang dilakukan oleh Hong dan Pandey (2007), menurut penelitian tersebut yang berpeluang mengalami kemiskinan adalah penduduk yang berstatus cerai. Akan tetapi ada interaksi antara variabel jenis kelamin dengan status perkawinan sehingga dalam analisa kedua variabel tersebut tidak dapat dipisahkan.

**Tabel 5.5. Peluang Status Kemiskinan Pekerja menurut Kriteria Kemiskinan, Status Kawin dan Jenis Kelamin di Indonesia 2008**

<i>Adjusted Probability</i>	GK	UMP	60% <i>median earning</i>
Perempuan, belum kawin	0,04	0,59	0,28
Perempuan, cerai	0,04	0,55	0,25
Perempuan, kawin	0,05	0,53	0,26
Laki-laki, belum kawin	0,04	0,49	0,21
Laki-laki, cerai	0,04	0,51	0,23
Laki-laki, kawin	0,02	0,38	0,14

Sumber: Sakernas 2008, (diolah dan dievaluasi dengan variabel lainnya pada nilai rata-rata atau proporsi).

Berdasarkan Tabel 5.5 di atas bahwa peluang pekerja perempuan belum kawin, perempuan cerai dan perempuan kawin untuk mengalami kemiskinan baik dengan kriteria GK, UMP maupun 60 persen *median income* memang berbeda-beda, tetapi relatif tidak jauh berbeda. Sehingga bahwa untuk wanita dengan status perkawinan apapun peluang untuk mengalami kemiskinan lebih tinggi dibanding laki-laki dengan status perkawinan apapun. Hal ini mungkin disebabkan adanya keterbatasan atau hambatan pada perempuan untuk bekerja lebih produktif (jam

kerja yang lebih lama) karena harus melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga penghasilan mereka menjadi rendah dan berada di bawah garis kemiskinan.

### **Variabel Daerah Tempat Tinggal dan Lapangan pekerjaan**

Berdasarkan disparitas wilayah pekerja pedesaan mempunyai peluang pekerja miskin lebih besar daripada pekerja di perkotaan dengan menggunakan kriteria miskin manapun di penelitian ini. Memang kemiskinan di Indonesia masih merupakan masalah di pedesaan (ILO, 2007). Hal ini mungkin karena sarana dan pra sarana di pedesaan memang tidak sebegus di daerah perkotaan.

Dilihat dari lapangan pekerjaan, pekerja pada sektor pertanian mempunyai probabilitas untuk mengalami kemiskinan lebih besar daripada pekerja di sektor industri, hal ini berlaku pada semua model. Sedangkan pekerja di sektor industri mempunyai peluang lebih tinggi berada pada kategori miskin dibanding pekerja di sektor jasa hanya pada model1. Pada model2 dan model3 pekerja di sektor industri mempunyai peluang menjadi pekerja miskin lebih kecil daripada pekerja di sektor jasa. Hal ini berarti ketika garis kemiskinan sangat rendah (GK) yaitu hanya mencakup pekerja yang benar-benar miskin, pekerja di sektor industri lebih berpeluang miskin daripada pekerja jasa mungkin karena jenis pekerjaannya adalah buruh kasar. Sehingga walaupun di sektor ndustri tetapi jenis pekerjaannya pekerja kasar upahnya juga akan kecil.

Seperti yang terlihat pada Tabel 5.5 bahwa peluang pekerja termasuk kategori miskin baik dengan kriteria miskin GK, UMP dan 60 % *median earning* paling tinggi pada pekerja di kota dan lapangan pekerjaan pertanian. Pada lapangan pertanian ketersediaan lahan adalah faktor yang penting sehingga kemiskinan dikaitkan dengan kurangnya lahan pertanian (Quibria, 1993). Sementara peluang pekerja termasuk kategori miskin paling rendah pada pekerja di lapangan kerja industri dan di kota. Hal yang menarik adalah peluang termasuk kategori miskin menurut kriteria GK justru paling rendah pada pekerja desa dan sektor jasa. Memang selain bidang pertanian sektor di luar pertanian juga harus dikembangkan. Sektor pertanian dengan jumlah lahan yang semakin sedikit tidak makin lama makin tidak dapat menampung tenaga kerja, sehingga untuk

mencegah migrasi desa-kota yang berlebihan sektor-sektor selain pertanian di desa juga harus dikembangkan.

**Tabel 5.6. Peluang Status Kemiskinan Pekerja menurut Kriteria Kemiskinan, Daerah Tempat Tinggal dan Lapangan Pekerjaan di Indonesia Tahun 2008**

<i>Adjusted Probability</i>	GK	UMP	60% <i>median earning</i>
Desa, Pertanian	0,04	0,53	0,23
Desa, Jasa	0,03	0,47	0,20
Desa, Industri	0,05	0,44	0,22
Kota, Pertanian	0,07	0,58	0,28
Kota, Jasa	0,04	0,45	0,19
Kota, Industri	0,05	0,39	0,17

Sumber: Sakernas 2008, (diolah dan dievaluasi dengan variabel lainnya pada nilai rata-rata atau proporsi).

### **Jam Kerja**

Pekerja yang jam kerjanya selama seminggu kurang dari 35 jam mempunyai probabilitas menjadi pekerja miskin lebih tinggi dari pekerja yang bekerja  $\geq 35$  jam. Berdasarkan model1, model2 dan model3, kecenderungan pekerja masuk kategori miskin pada pekerja dengan jumlah jam kerja  $< 35$  jam/minggu adalah 3,4 kali, 2,3 kali dan 2,8 kali lebih tinggi daripada pekerja dengan jumlah jam kerja  $\geq 35$  jam (Tabel 5.3).

Berarti walaupun menggunakan data Sakernas ternyata hasil penelitian ini sama dengan yang ditemukan oleh BPS (2007) yang menggunakan data Susenas 2005-2007, yaitu tingkat kemiskinan untuk kelompok penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu (biasa disebut setengah menganggur) selalu lebih tinggi dibanding tingkat kemiskinan kelompok penduduk yang bekerja dengan jam kerja normal ( $\geq 35$  jam per minggu). Kurangnya produktivitas dari pekerja karena jumlah jam kerja yang kurang menyebabkan penghasilan pekerja juga menjadi rendah sehingga menyebabkan mereka jatuh dalam kemiskinan. Seperti teori Myrdal (1968) dalam Manning (1998) bahwa di negara berkembang memang tenaga kerja miskin harus terpaksa bekerja walaupun pendapatan/pekerjaannya tidak layak dan hanya untuk dapat bertahan hidup.

### **Variabel Status Pekerjaan**

Pekerja yang berstatus pekerjaan berusaha sendiri/pekerja bebas mempunyai peluang lebih besar menjadi pekerja miskin dari pada pekerja dengan status buruh/karyawan/pegawai hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien yang positif. Pekerja berusaha sendiri/pekerja bebas dapat digolongkan ke dalam sektor informal, sementara buruh/karyawan/pegawai merupakan pekerja di sektor formal. Untuk negara-negara yang sedang berkembang dan kelebihan penawaran tenaga kerja untuk masuk sektor formal sangatlah sulit sehingga tenaga kerja akhirnya memilih bekerja di sektor informal. Sementara sektor informal merupakan sektor yang tidak menjamin karena tidak berlaku upah minimum (Undang-Undang Ketenagakerjaan tidak menyentuh sektor ini). Sebagai akibatnya pekerja terpaksa mendapatkan penghasilan yang tidak maksimum, pekerja hanya berusaha untuk bertahan hidup saja.

### **Variabel Kursus/Pelatihan**

Variabel *kursus* adalah pendekatan untuk melihat *skill* (keahlian) seorang pekerja. Jika dilihat dari Tabel 5.3 estimasi parameter variabel *kursus* bernilai positif. Hal tersebut berarti pekerja yang tidak pernah mengikuti kursus/pelatihan yang bersertifikat mempunyai peluang lebih besar menjadi pekerja miskin. Hal ini mungkin karena pekerja yang pernah kursus/pelatihan mempunyai *skill* yang lebih baik daripada pekerja yang tidak pernah kursus/pelatihan. Memang kualitas sumber daya manusia baik pendidikan maupun keterampilan merupakan variabel penting dalam perubahan status kemiskinan dari seorang pekerja Wei (1994). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan pada pekerja di Indonesia adalah masih sangat rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki sehingga produktivitas pekerja pun rendah. Hal inilah yang seharusnya dicermati oleh pemerintah agar selalu meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia..

## BAB 6 KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis deskriptif maupun analisis inferensial yang dilakukan terhadap data Susenas 2008 maupun data Sakernas 2008 beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh adalah:

1. Dilihat dari variabel yaitu: pendidikan, status melek huruf, kepemilikan telepon, hp, komputer, laptop, jenis atap, dinding, lantai terluas dari rumah, sumber air minum, fasilitas air minum, fasilitas buang air besar, sumber penerangan dan sumber energi untuk memasak maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok pekerja lebih tidak sejahtera dibandingkan kelompok penganggur.
2. Ketiga kriteria kemiskinan bisa digunakan semua tergantung dari tujuan. Jika ingin melihat pekerja yang benar-benar miskin yang tidak bisa memenuhi kebutuhan makan (2100 kkal) maka bisa menggunakan kriteria miskin GK. Jika ingin melihat pekerja miskin yang tidak bisa memenuhi kbutuhan hidup layak bisa menggunakan kriteria miskin UMP. Jika ingin melihat pekerja yang penghasilannya rendah maka bisa menggunakan kriteria miskin 60 persen *median earning*.
3. Berdasarkan hasil analisis inferensial baik dengan kriteria miskin GK, UMP maupun kemiskinan relatif 60 persen *median earning*, ditemukan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh terhadap status kemiskinan pekerja adalah jenis kelamin, umur, pendidikan, daerah tempat tinggal, status perkawinan, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, jumlah jam kerja seminggu, lama bekerja di pekerjaan saat ini dan pengalaman mengikuti kursus.
  - a. Setiap penambahan satu tahun *umur* individu akan menurunkan peluang untuk berada pada kategori miskin sampai pada umur puncak, yaitu 39 atau 40 tahun, setelah itu peluangnya akan meningkat Berdasarkan model

- 1, 2 dan 3 pekerja berpeluang untuk mengalami kemiskinan paling besar jika berumur 60 tahun ke atas.
- b. Setiap penambahan satu tahun *lama bekerja* akan mengurangi peluang pekerja masuk dalam kategori miskin.
  - c. Secara umum pekerja perempuan berpeluang paling tinggi mengalami kemiskinan dibanding pekerja laki-laki. Pekerja dengan pendidikan rendah ( $\leq$ SD) mempunyai peluang paling tinggi untuk mengalami kemiskinan daripada pekerja berpendidikan di atas SD. Jika dilihat dari hubungan antara jenis kelamin dan pendidikan ternyata pekerja perempuan berpendidikan rendah berpeluang paling tinggi mengalami kemiskinan daripada pekerja perempuan berpendidikan lainnya maupun pekerja laki-laki berpendidikan apapun. Jika dibandingkan antara pekerja laki-laki dan perempuan ternyata walaupun pekerja perempuan mempunyai pendidikan yang lebih tinggi tetapi peluang mengalami kemiskinan hampir sama dengan pekerja laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan ada gap penghasilan antara pekerja laki-laki dan perempuan.
  - d. Secara umum pekerja di desa berpeluang lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan dibanding pekerja di kota. Pekerja di kota sektor pertanian mempunyai peluang paling tinggi mengalami kemiskinan daripada pekerja di kota sektor selain pertanian dan pekerja di desa sektor apa saja.
  - e. Secara umum pekerja yang cerai mempunyai peluang paling besar untuk mengalami kemiskinan daripada pekerja dengan status kawin dan belum kawin. Jika dikaitkan dengan jenis kelamin maka pekerja perempuan yang belum kawin yang mempunyai peluang miskin paling tinggi, sedangkan pekerja laki-laki kawin mempunyai peluang miskin paling kecil.
  - f. Pekerja yang berusaha sendiri/pekerja bebas lebih berpeluang mengalami kemiskinan daripada buruh/karyawan/pegawai.
  - g. Pekerja dengan jam kerja yang di bawah standar lebih berpeluang mengalami kemiskinan daripada pekerja dengan jam kerja sesuai standar/lebih.



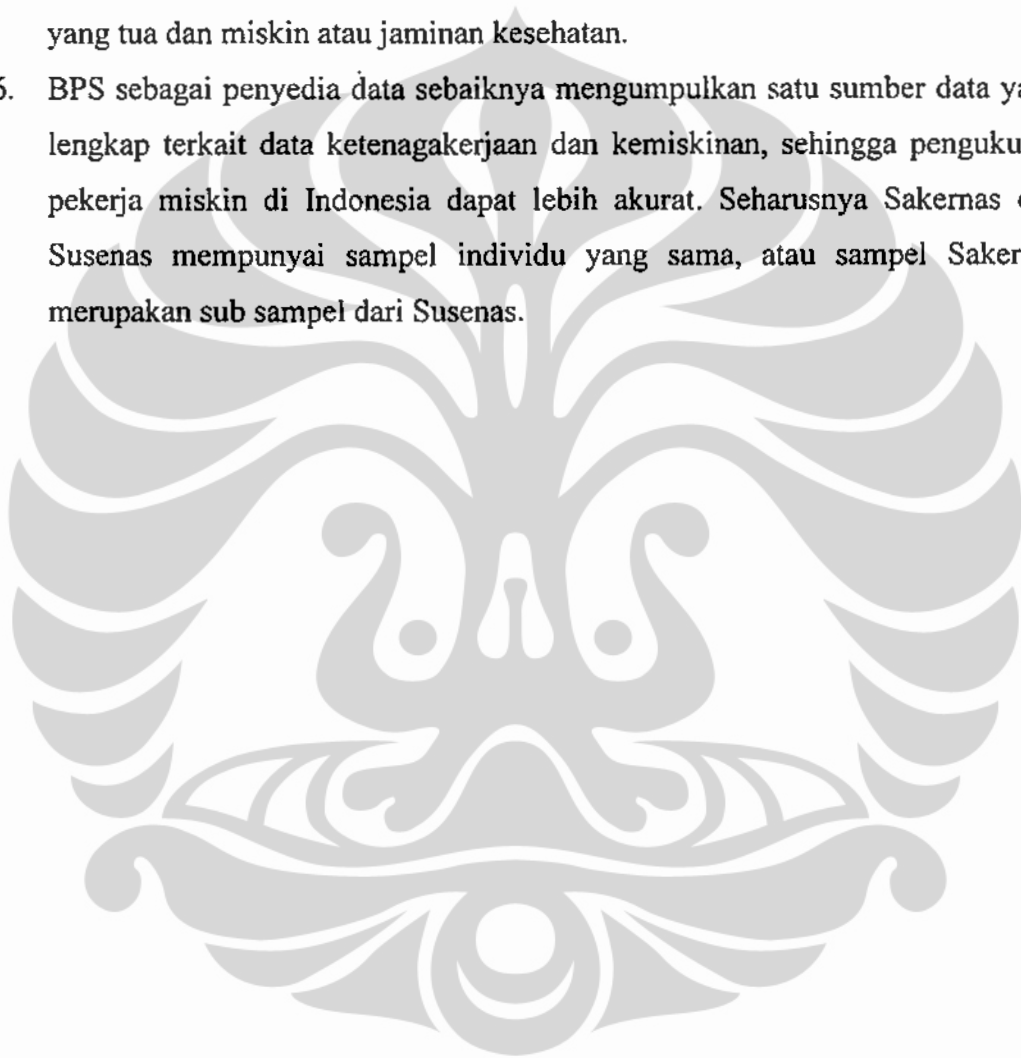
- h. Pekerja yang pernah mendapatkan pelatihan/kursus mempunyai peluang lebih kecil mengalami kemiskinan.

## 6.2. Saran dan Implikasi Kebijakan

1. Jika memang pemerintah memang *pro poor* pemerintah harus berusaha mengentaskan kemiskinan pada pekerja daripada hanya sekedar menurunkan angka pengangguran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan ketenagakerjaan yang utama adalah permasalahan pekerja miskin bukan pengangguran.
2. Terkait dengan *decent work* atau pekerjaan yang layak yang merupakan target MDGs ternyata penduduk Indonesia masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan yang layak. Untuk itu sebaiknya pemerintah berusaha menciptakan lapangan pekerjaan yang layak tidak hanya sekedar penciptaan lapangan pekerjaan saja. Utamanya pekerjaan yang mempunyai jam kerja standar dan bukan pekerjaan musiman.
3. Selama ini memang pemerintah telah juga berusaha memberikan bantuan kepada pekerja miskin utamanya melalui KUR (Kredit Usaha Mikro) dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) mandiri tetapi pelaksanaannya dirasakan masih kurang karena terbukti tidak banyak berdampak pada penurunan angka kemiskinan. Seperti kita ketahui bahwa kemiskinan pekerja lebih banyak terlihat pada pekerja sektor informal perempuan dan lapangan pekerjaan pertanian. Pemerintah seharusnya memberikan KUR lebih kepada pekerja sektor informal, perempuan dan melaksanakan pemberdayaan perempuan.
4. Pelatihan atau kursus-kursus yang bersertifikat harus diperbanyak. Utamanya adalah kursus-kursus keterampilan yang langsung dapat dipraktikkan dalam pekerjaan. Pemerintah juga harus mengusahaan pelatihan/kursus yang bersertifikat tidak hanya berada di kota tetapi seharusnya juga ada di desa-desa. Hal ini berguna agar di desa sektor selain pertanian juga berkembang.
5. Umur pekerja ternyata berpengaruh terhadap kemiskinan pekerja, di mana jika berumur muda dan sudah tua lebih mempunyai peluang untuk mengalami kemiskinan. Pemerintah harus menciptakan pendidikan yang murah untuk rakyat agar anak-anak atau pemuda dapat bersekolah lebih lama dan tidak

langsung masuk dalam angkatan kerja. Jika dilihat dari masalah *Ageing*, di Indonesia ternyata penduduk yang sudah tua dan masih bekerja erat dengan kemiskinan. Di Indonesia masih banyak pekerja berusia tua dan masih bekerja, untuk itu pemerintah seharusnya lebih memberikan perhatian kepada pekerja berusia tua, misalnya dengan memberikan BLT lebih kepada pekerja yang tua dan miskin atau jaminan kesehatan.

6. BPS sebagai penyedia data sebaiknya mengumpulkan satu sumber data yang lengkap terkait data ketenagakerjaan dan kemiskinan, sehingga pengukuran pekerja miskin di Indonesia dapat lebih akurat. Seharusnya Sakernas dan Susenas mempunyai sampel individu yang sama, atau sampel Sakernas merupakan sub sampel dari Susenas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agresti. (1996). *An Introduction to Categorical Data Analysis*. Wiley, New York.
- Ananta Aris dan Ismail Budhiarso (1991). *Ketimpangan Pasar Kerja di Indonesia*. Jakarta : LD FEUI.
- Badan Pusat Statistik (2005). *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2005*, Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (2006). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, November 2005*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (2007). *Berita Resmi Statistik No. 38/07/Th. X, 2 Juli 2007*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (2007). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, Agustus 2006*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (2007). *Laporan Studi Konsistensi Data Ketenagakerjaan dan Kemiskinan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik (2008). *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*, Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (2008). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, Agustus 2007*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (2009). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, Agustus 2008*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Bellante, Don and Mark Jackson. (1990). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. (Wimandjaja K. Liotohe & M. Yasin, Penerjemah). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok
- Berger, Stefan and Claire Harasty (2002), *World and Regional Employment Prospects: Halving the World's Working Poor by 2010*, Employment Paper 2002/38, Geneva, ILO.
- Caritas, Suisse (1998) *Les working poor en Suisse: ils sont pauvres, et pourtant ils travaillent, Prise de position de Caritas Suisse*, Lucerne.  
[http://www.evd.admin.ch/imperia/md/content/dossiers/02072002\\_working\\_poors/f/5\\_Worf.pdf](http://www.evd.admin.ch/imperia/md/content/dossiers/02072002_working_poors/f/5_Worf.pdf)
- Cendrawati, N.K. (2000). *Analisis Pengangguran di Indonesia Berdasarkan Data Sakerti 1993*. Thesis, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Cooke, G. and Lawton, K (2008). *Working out of poverty: A study of the low-paid and the 'working poor'*, Institute for Public Policy Research, London.
- Ehrenberg, R. G. and Smith R.S. (1997). *Modern Labor Economics, Theory and Public Policy* (Six Edition). Addison-Wesley Educational Publisher Inc.
- Esmara, Hendra (1986). *Perencanaan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia  
<http://els.bappenas.go.id/upload/kliping/Atasi%20dampak%20gerakan.pdf>

- Eurofound (2010). *Working poor in Europe*. European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions.  
<http://www.eurofound.europa.eu>
- Frances and Streeten, P.(1981). *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan*, LP3ES
- García-Espejo, I. and Ibáñez, M(2006). *Working poor and low salaries in Spain: An analysis of occupational and household factors related to different situations of poverty*, Draft, University of Oviedo, Spain, 2006.
- Gordon, D and Spicker, P.(1998) *Definitions of Absolute and Overall Poverty, The International Glossary on Poverty*, Zed Books, New York, London.
- Handayani, Dwini (2006), *Tingkat pengembalian Investasi Pendidikan di Indonesia: Analisis data Susenas 2004*, Thesis pada Program Pascasarjana kependudukan dan ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.
- HRSDC ( 2006). *When Working is not enough to Escape Poverty: An Analysis of Canada's Working Poor - August 2006*. Human Resources and Skills Development Canada <http://www.hrsdc.gc.ca>
- Hidayat, Zainul (2004). *Analisis Status Kesehatan Angkatan Kerja Di Jawa Timur berdasarkan Susenas 2000*, Warta Demografi, tahun 34, no.2, 2004.
- Hong, Philip Young P and Shanta Pandey. (2007). *Human Capital as Structural Vulnerability of US Poverty*. Equal Opportunities International: equality, diversity and inclusion Vol. 26 No. 1, 2007 pp. 18-43. Emerald Group Publishing Ltd. USA
- International Labor Organization (2006). *Realizing Decent Work in Asia*, Fourteenth Asian Regional Meeting, Busan, Republic of Korea, August-September,2006,  
<http://www.ilo.org/public/english/standards/relm/rgmeet/asiahtm>.
- International Labor Organization (2008). *Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2008: Kemajuan dan Jalan Menuju Pembangunan Padat Karya..* ILO. Jakarta : PT. Gramedia
- Kapsos, Steven (2004). *Estimating Growth Requirements for Reducing Working Poverty: Can the World Halve Working Poverty by 2015?*, Employment Paper 2004/14., Geneva : ILO.
- Ketsetzopoulou, M.(2007), *Working poor in Greece*, in: Social portrait of Greece 2006, Athens, National Centre for Social Research, Institute of Social Policy.
- Kim, Marlene (1998). *The Working Poor: Lousy Jobs or Lazy Workers?*. Journal of Economic Issues, Vol. 32, No.1 (Mar, 1988), pp 65-78. Association for Evoluntary Economic. <http://www.jstor.org/stable/4227278>
- Komamura, Kohei (2008). *The Working Poor, Boderline Poor, and Development in Public Assistance Reform*. Japan Labor Review, Volume 5, Number 4, Autumn 2008, Disparity, Poverty and Labor, the japan Institute for Labour Policy and training

- Komite Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia (2003). *Dokumen Interim Strategi Penanggulangan Kemiskinan*.
- Komite Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia (2005). *SNPK 2005-2009*. <http://www.tpkrii.go.id>
- Manning, Chris. (1998). *Indonesian Labour in Transition: An East Asian Success Story?*. Cambridge University Press.
- Malaysianto, S. Purwa (2003). *Analisis Data Sakernas Tahun 2001: Identifikasi Karakteristik Ketenagakerjaan dan Pekerja Miskin*. Thesis, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Muttaqin, Zaenal (2008, Agustus). *Pemerintah Dorong Angka Pekerja Miskin Indonesia 52,1 Juta*. *Koran Sindo*, Agustus 11, 2008  
<http://economy.okezone.com/read/2008/08/11/19/135788/19/pemerintah-dorong-angka-pekerja-miskin-indonesia-52-1-juta>
- Nachrowi, D. Nachrowi. dan Hardius Usman (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ngadi (2003). *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan dan Kesempatan Kerja di Indonesia (Analisis Data Tahun 1996, 1999, 2001)*. Thesis, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nomaan Majid (2001). *The Size of the Working Poor Population in Developing Countries*, Employment Paper 2001/16. Geneva: ILO.
- Novery, Adrian (2009). *Atasi Dampak Krisis, Gerakan Penanggulangan Pengangguran Tetap Jadi Prioritas Depnakertrans*. Maret 19 (2009)
- Office Fédéral De La Statistique ( 2003) *Les working poor en Suisse 2001*.
- Quibria, M.G.(1993). *Rural Poverty in Asia: Priority Issues and Policy Options*. Oxford University Press, Newyork
- Park, Neung- Hong (2002). *Poverty Rate and Poverty Line in Korea*. Korea Institute for Health & Social Affairs  
[http://www3.pids.gov.ph/ris/wbi/Country%20report korea.PDF](http://www3.pids.gov.ph/ris/wbi/Country%20report%20korea.PDF)
- Priyono, Edy (2002). *Mengapa Angka Pengangguran Rendah di Masa Krisis?: Menguak Peranan Sektor Informal Sebagai Buffer Perekonomian*. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol 1, No. 2, Juli 2002.
- Sallatang (1986). *Nelayan dan Kemiskinan di Sulawesi Selatan*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kemiskinan, Ujung pandang.
- Saunders, Peter (2002). *The Direct and The Indirect Effects of Unemployment on Poverty and Inequality*. SPRC Discussion Papers No.118, The Social Policy Research Centre University of New South Wales, Sidney NSW 2002, Australia
- Sigit, Hananto (2000). *Telaah Data Ketenagakerjaan di Indonesia*. Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

- Simanjuntak, Payaman J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- SMERU (2001). *Pengukuran Kemiskinan dan Aspek Multidimensinya*. Lembaga Penelitian SMERU, No.3: May-Jun 2001.
- Strengmann-Kuhn, Wolfgang (2002). *Working Poor in Europe: A Partial Basic Income for Workers?* University of Frankfurt, Germany.
- Sukirno, Sadono (1995). *Makro ekonomi* (ed.1.Cet.4). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Triana, Lidya (2006). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia: Analisis Data Susenas 2004*. Thesis, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tjiptoherijanto, Prijono (1997). *Pertumbuhan dengan Pemerataan: Pengalaman Indonesia in* Arsjad Anwar. M, Ananta Aris & Ari Kuncoro (Ed). *Widjojo Nitisastro 70 Tahun. Pembangunan Nasional: Teori Kebijakan dan Pelaksanaan* (pp.1081-1104). FEUI. Jakarta
- Todaro, Michael P. (1997). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Edisi Keenam)*. (Haris Munandar, Penerjemah). Jakarta : Airlangga.
- University of Ljubljana (2008). *Reasons for and extent of the working poor* (Vzroki in obseg pojava zaposlenih revnih).
- Usman, Abdul Aziz (2006). *Identifikasi Karakteristik Rumah Tangga Miskin yang Mempengaruhi Kemiskinan di Sumatera Barat*. Thesis, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wei, Li (1994). *Human Resource and Development and Poverty Alleviation: A Study of 23 Poor Counties in China*, Asia-Pacific Population Journal, Vol 9 No.3, 1994.
- World Bank (2002). *Understanding Poverty*. <http://www.worldbank.org/poverty/mission/up1.htm>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Analisis Inferensial Model Logistik Biner Kategori Kemiskinan GK

```

LOGISTIC REGRESSION misk1c
/METHOD = ENTER SEX DIDIK lapek jamker S_KWN Staker UMUR umur2 dtt
lmker lamaker2 kursus dtt*lapek DIDIK*SEX SEX*S_KWN
/CONTRAST (SEX)=Indicator /CONTRAST (DIDIK)=Indicator /CONTRAST
(lapek)=Indicator /CONTRAST (Staker)=Indicator/CONTRAST
(jamker)=Indicator /CONTRAST (dtt)=Indicator /CONTRAST(S_KWN)
=Indicator /CONTRAST (kursus)=Indicator/CRITERIA = PIN(.05)
POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5)

```

### Logistic Regression

#### Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	216296	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	216296	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		216296	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

#### Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Miskin	0
Miskin	1

#### Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding	
			(1)	(2)
Pendidikan	sd ke bawah	87546	1,000	,000
	smp-sma	101594	,000	1,000
	akademi plus	27156	,000	,000
Lapangan Usaha	A Pertanian	47107	1,000	,000
	S Jasa	126173	,000	1,000
	M Manufaktur	43016	,000	,000
Status Kawin	ceraai	14953	1,000	,000
	belum kawin	48242	,000	1,000
	kawin	153101	,000	,000
pelatihan/kursus	tidak pernah kursus	198411	1,000	
	pernah kursus	17885	,000	
Jam Kerja	kurang 35	59931	1,000	
	35 plus	156365	,000	
Status Pekerjaan	Sendiri/bebas	96199	1,000	
	Buruh/kryw/pgw	120097	,000	
Utama	dttd	104464	1,000	
	Perkotaan	111832	,000	
Jenis Kelamin	Perempuan	73614	1,000	
	Laki-laki	142682	,000	

### Block 0: Beginning Block

Classification Table(a,b)

Step 0	Kategori Miskin GK Prov	Kategori Miskin GK Prov	Kategori Miskin GK Prov		Percentage Correct
			Tidak Miskin	Miskin	
	Tidak Miskin		204422	0	100,0
	Miskin		11874	0	,0
	Overall Percentage				94,5

a Constant is included in the model.

b The cut value is ,500

#### Variables in the Equation

Step 0	Variables	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
	Constant	-2,846	,009	90885,742	1	,000	,058

#### Variables not in the Equation(a)

Step 0	Variables	Score	df	Sig.
	SEX(1)	2534,175	1	,000
	DIDIK	1896,722	2	,000
	DIDIK(1)	1760,926	1	,000
	DIDIK(2)	635,882	1	,000
	lapek	630,703	2	,000
	lapek(1)	409,654	1	,000
	lapek(2)	588,089	1	,000
	jamker(1)	5508,838	1	,000
	S_KWN	1120,542	2	,000
	S_KWN(1)	972,688	1	,000
	S_KWN(2)	55,882	1	,000
	Staker(1)	774,410	1	,000
	UMUR	194,560	1	,000
	umur2	476,929	1	,000
	dt(1)	156,974	1	,000
	lmker	22,126	1	,000
	lamaker2	73,131	1	,000
	kursus(1)	253,835	1	,000
	dt * lapek	271,310	2	,000
	dt(1) by lapek(1)	226,753	1	,000
	dt(1) by lapek(2)	104,138	1	,000
	DIDIK * SEX	4873,872	2	,000
	DIDIK(1) by SEX(1)	4351,119	1	,000
	DIDIK(2) by SEX(1)	139,117	1	,000
	SEX * S_KWN	1174,151	2	,000
	SEX(1) by S_KWN(1)	1057,238	1	,000
	SEX(1) by S_KWN(2)	73,985	1	,000

a Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.



## Block 1: Method = Enter

## Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	10688,340	21	,000
	Block	10688,340	21	,000
	Model	10688,340	21	,000

## Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	81319,288(a)	,048	,139

a Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

## Classification Table(a)

		Kategori Miskin GK Prov		Percentage Correct
		Tidak Miskin	Miskin	
Step 1	Kategori Miskin GK Prov	204361	61	100,0
	Miskin	11801	73	,6
Overall Percentage				94,5

a The cut value is ,500

## Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)						
SEX(1)	,509	,083	37,391	1	,000	1,664
DIDIK			161,324	2	,000	
DIDIK(1)	,614	,069	79,386	1	,000	1,849
DIDIK(2)	,271	,068	15,777	1	,000	1,311
lapek			218,312	2	,000	
lapek(1)	,378	,055	46,491	1	,000	1,459
lapek(2)	-,294	,035	69,126	1	,000	,745
jamker(1)	1,230	,021	3444,539	1	,000	3,421
S_KWN			245,644	2	,000	
S_KWN(1)	,524	,063	68,659	1	,000	1,689
S_KWN(2)	,533	,038	198,842	1	,000	1,704
Staker(1)	,118	,023	27,046	1	,000	1,125
UMUR	-,074	,005	237,959	1	,000	,929
umur2	,001	,000	336,109	1	,000	1,001
dt(1)	,104	,042	6,193	1	,013	1,110
lmker	-,056	,003	352,334	1	,000	,946
lamaker2	,001	,000	267,544	1	,000	1,001
kursus(1)	,192	,048	15,698	1	,000	1,212
dt * lapek			143,282	2	,000	
dt(1) by lapek(1)	-,772	,065	142,810	1	,000	,462
dt(1) by lapek(2)	-,345	,051	46,703	1	,000	,708
DIDIK * SEX			67,156	2	,000	
DIDIK(1) by SEX(1)	,686	,087	62,687	1	,000	1,987
DIDIK(2) by SEX(1)	,525	,088	35,504	1	,000	1,690
SEX * S_KWN			242,643	2	,000	
SEX(1) by S_KWN(1)	-,654	,072	81,962	1	,000	,520
SEX(1) by S_KWN(2)	-,672	,048	195,997	1	,000	,510
Constant	-2,842	,130	477,919	1	,000	,058

a Variable(s) entered on step 1: SEX, DIDIK, lapek, jamker, S\_KWN, Staker, UMUR, umur2, dt, lmker, lamaker2, kursus, dt \* lapek, DIDIK \* SEX, SEX \* S\_KWN .

## Lampiran 2. Analisis Inferensial Model Logistik Biner Kategori Kemiskinan UMP

LOGISTIC REGRESSION misk2

```

/METHOD = ENTER SEX DIDIK lapek jamker S_KWN Staker UMUR umur2
dtl lmker lamak
er2 kursus dtl*lapek DIDIK*SEX SEX*S_KWN
/CONTRAST (SEX)=Indicator /CONTRAST (DIDIK)=Indicator/CONTRAST
(lapek)=Indicator /CONTRAST (Staker)=Indicator/CONTRAST
(jamker)=Indicator /CONTRAST (dtl)=Indicator/CONTRASTS_KWN)
=Indicator /CONTRAST (kursus)=Indicator/CRITERIA = PIN(.05)
POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .

```

### Logistic Regression

#### Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	216296	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	216296	100,0
Unselected Cases		0	,0
	Total	216296	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

#### Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Miskin	0
Miskin	1

#### Categorical Variables Codings

		Parameter coding		
		Frequency	(1)	(2)
Pendidikan	sd ke bawah	87546	1,000	,000
	smp-sma	101594	,000	1,000
	akademi plus	27156	,000	,000
Lapangan Usaha	A Pertanian	47107	1,000	,000
	S Jasa	126173	,000	1,000
	M Manufaktur	43016	,000	,000
Status Kawin	cerai	14953	1,000	,000
	belum kawin	48242	,000	1,000
	kawin	153101	,000	,000
pelatihan/kursus	tidak pernah kursus	198411	1,000	
	pernah kursus	17885	,000	
Jam Kerja	kurang 35	59931	1,000	
	35 plus	156365	,000	
Status Pekerjaan Utama	Sendiri/bebas	96199	1,000	
	Buruh/kryw/pgw	120097	,000	
dtl	Pedesaan	104464	1,000	
	Perkotaan	111832	,000	
Jenis Kelamin	Perempuan	73614	1,000	
	Laki-laki	142682	,000	

## Block 0: Beginning Block

Classification Table(a,b)

Observed		Predicted		
		Kategori Miskin UMP Prov		
		Tidak Miskin	Miskin	
Step 0	Kategori Miskin UMP Prov	Tidak Miskin	113964	0
		Miskin	102332	0
Overall Percentage				

a Constant is included in the model.

b The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 0	Constant	-,108	,004	624,944	1	,000	,898

Variables not in the Equation(a)

Step 0	Variables	Score	df	Sig.
	SEX(1)	5228,320	1	,000
	DIDIK	16849,070	2	,000
	DIDIK(1)	12016,775	1	,000
	DIDIK(2)	1700,049	1	,000
	lapek	4204,199	2	,000
	lapek(1)	4202,758	1	,000
	lapek(2)	1715,031	1	,000
	jamker(1)	7922,417	1	,000
	S_KWN	5845,108	2	,000
	S_KWN(1)	2287,977	1	,000
	S_KWN(2)	2705,916	1	,000
	Staker(1)	4294,971	1	,000
	UMUR	514,584	1	,000
	umur2	44,651	1	,000
	dt(1)	2865,156	1	,000
	lmker	3516,181	1	,000
	lamaker2	943,875	1	,000
	kursus(1)	3982,222	1	,000
	dt * lapek	3915,070	2	,000
	dt(1) by lapek(1)	3665,858	1	,000
	dt(1) by lapek(2)	,067	1	,795
	DIDIK * SEX	13790,827	2	,000
	DIDIK(1) by SEX(1)	11639,873	1	,000
	DIDIK(2) by SEX(1)	792,630	1	,000
	SEX * S_KWN	3914,997	2	,000
	SEX(1) by S_KWN(1)	2116,294	1	,000
	SEX(1) by S_KWN(2)	1538,306	1	,000

a Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Block 1: Method = Enter

## Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	45262,780	21	,000
	Block	45262,780	21	,000
	Model	45262,780	21	,000

## Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	253961,296(a)	,189	,252

a Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

## Classification Table(a)

Observed		Predicted		
		Kategori Miskin UMP Prov		
		Tidak Miskin	Miskin	
Step 1	Kategori Miskin UMP Prov	Tidak Miskin	81755	32209
		Miskin	36908	65424
Overall Percentage				

a The cut value is ,500

## Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	SEX(1)	,515	,034	230,456	1	,000	1,673
	DIDIK			4237,206	2	,000	
	DIDIK(1)	1,656	,028	3502,191	1	,000	5,236
	DIDIK(2)	1,080	,027	1616,359	1	,000	2,944
	lapek			573,458	2	,000	
	lapek(1)	,741	,032	548,505	1	,000	2,099
	lapek(2)	,231	,017	193,190	1	,000	1,260
	jamker(1)	,834	,011	5358,844	1	,000	2,303
	S_KWN			909,592	2	,000	
	S_KWN(1)	,551	,034	255,414	1	,000	1,734
	S_KWN(2)	,453	,017	697,205	1	,000	1,573
	Staker(1)	,113	,011	108,839	1	,000	1,120
	UMUR	-,088	,003	986,334	1	,000	,916
	umur2	,001	,000	1080,741	1	,000	1,001
	dt(1)	,208	,022	92,809	1	,000	1,231
	lmker	-,080	,002	2194,349	1	,000	,923
	lamaker2	,001	,000	880,225	1	,000	1,001
	kursus(1)	,425	,020	441,659	1	,000	1,530
	dt * lapek			110,577	2	,000	
	dt(1) by lapek(1)	-,387	,037	110,512	1	,000	,679
	dt(1) by lapek(2)	-,136	,025	29,479	1	,000	,872
	DIDIK * SEX			369,372	2	,000	
	DIDIK(1) by SEX(1)	,537	,038	204,808	1	,000	1,710
	DIDIK(2) by SEX(1)	,142	,036	15,460	1	,000	1,152
	SEX * S_KWN			153,328	2	,000	
	SEX(1) by S_KWN(1)	-,469	,043	119,160	1	,000	,626
	SEX(1) by S_KWN(2)	-,180	,025	51,720	1	,000	,836
	Constant	-,606	,066	84,020	1	,000	,546

a Variable(s) entered on step 1: SEX, DIDIK, lapek, jamker, S\_KWN, Staker, UMUR, umur2, dt, lmker, lamaker2, kursus, dt \* lapek, DIDIK \* SEX, SEX \* S\_KWN .

### Lampiran 3. Analisis Inferensial Model Logistik Biner Kategori Kemiskinan UMP

#### LOGISTIC REGRESSION misk3

```

/METHOD = ENTER SEX DIDIK lapek jamker S_KWN Staker UMUR umur2
dtm lmker lamaker2 kursus dtm*lapek DIDIK*SEX SEX*S_KWN
/CONTRAST (SEX)=Indicator /CONTRAST (DIDIK)=Indicator
/CONTRAST (lapek)=Indicator
/CONTRAST (Staker)=Indicator
/CONTRAST (jamker)=Indicator /CONTRAST (dtm)=Indicator
/CONTRAST (S_KWN)=Indicator
/CONTRAST (kursus)=Indicator
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .

```

### Logistic Regression

#### Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	216296	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	216296	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		216296	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

#### Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Miskin	0
Miskin	1

#### Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding	
			(1)	(2)
Pendidikan	sd ke bawah	87546	1,000	,000
	smp-sma	101594	,000	1,000
	akademi plus	27156	,000	,000
Lapangan Usaha	A Pertanian	47107	1,000	,000
	S Jasa	126173	,000	1,000
	M Manufaktur	43016	,000	,000
Status Kawin	cerai	14953	1,000	,000
	belum kawin	48242	,000	1,000
	kawin	153101	,000	,000
pelatihan/kursus	tidak pernah kursus	198411	1,000	
	pernah kursus	17885	,000	
Jam Kerja	kurang 35	59931	1,000	
	35 plus	156365	,000	
Status Pekerjaan Utama	Sendiri/bebas	96199	1,000	
	Buruh/kryw/pgw	120097	,000	
dit	Pedesaan	104464	1,000	
	Perkotaan	111832	,000	
Jenis Kelamin	Perempuan	73614	1,000	
	Laki-laki	142682	,000	

**Block 0: Beginning Block****Classification Table(a,b)**

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Kategori Miskin 60% Median Income Provinsi		
			Tidak Miskin	Miskin	
Step 0	Kategori Miskin 60% Median Income Provinsi	Tidak Miskin	164411	0	100,0
		Miskin	51885	0	,0
Overall Percentage					76,0

a Constant is included in the model.

b The cut value is ,500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1,153	,005	52461,253	1	,000	,316

**Variables not in the Equation(a)**

Step 0 Variables	Score	df	Sig.
SEX(1)	7368,810	1	,000
DIDIK	8136,349	2	,000
DIDIK(1)	7048,024	1	,000
DIDIK(2)	1966,602	1	,000
lapek	2066,615	2	,000
lapek(1)	2065,217	1	,000
lapek(2)	858,280	1	,000
jamker(1)	11609,681	1	,000
S_KWN	3923,645	2	,000
S_KWN(1)	2480,487	1	,000
S_KWN(2)	918,685	1	,000
Staker(1)	2696,668	1	,000
UMUR	8,105	1	,004
umur2	287,367	1	,000
dt(1)	1669,814	1	,000
lmker	901,543	1	,000
lamaker2	48,388	1	,000
kursus(1)	1390,137	1	,000
dt * lapek	1869,060	2	,000
dt(1) by lapek(1)	1707,765	1	,000
dt(1) by lapek(2)	4,171	1	,041
DIDIK * SEX	14263,636	2	,000
DIDIK(1) by SEX(1)	12168,845	1	,000
DIDIK(2) by SEX(1)	737,493	1	,000
SEX * S_KWN	3785,813	2	,000
SEX(1) by S_KWN(1)	2474,794	1	,000
SEX(1) by S_KWN(2)	1074,552	1	,000

a Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Block 1: Method = Enter

## Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	33092,432	21	,000
	Block	33092,432	21	,000
	Model	33092,432	21	,000

## Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	205240,288(a)	,142	,212

a Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

## Classification Table(a)

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Kategori Miskin 60% Median Income Provinsi	Tidak Miskin		Miskin
Step 1	Kategori Miskin 60% Median Income	Tidak Miskin	156014	8397	94,9
		Miskin	39371	12514	24,1
Overall Percentage					77,9

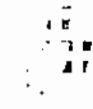
a The cut value is ,500

## Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)						
SEX(1)	,618	,044	201,480	1	,000	1,855
DIDIK			1426,115	2	,000	
DIDIK(1)	1,118	,037	937,626	1	,000	3,059
DIDIK(2)	,653	,036	332,722	1	,000	1,921
lapek			344,265	2	,000	
lapek(1)	,644	,035	338,607	1	,000	1,905
lapek(2)	,126	,020	38,288	1	,000	1,135
jamker(1)	1,040	,012	7573,131	1	,000	2,829
S_KWN			743,495	2	,000	
S_KWN(1)	,578	,037	250,077	1	,000	1,783
S_KWN(2)	,468	,020	545,877	1	,000	1,597
Staker(1)	,105	,013	71,157	1	,000	1,111
UMUR	-,086	,003	876,052	1	,000	,917
umur2	,001	,000	1105,406	1	,000	1,001
dt(1)	,273	,025	114,840	1	,000	1,313
Imker	-,069	,002	1376,348	1	,000	,934
lamaker2	,001	,000	704,170	1	,000	1,001
kursus(1)	,277	,025	118,616	1	,000	1,319
dt * lapek			206,735	2	,000	
dt(1) by lapek(1)	-,584	,041	206,733	1	,000	,558
dt(1) by lapek(2)	-,224	,029	58,040	1	,000	,799
DIDIK * SEX			202,820	2	,000	
DIDIK(1) by SEX(1)	,563	,046	149,883	1	,000	1,757
DIDIK(2) by SEX(1)	,315	,046	47,109	1	,000	1,371
SEX * S_KWN			347,511	2	,000	
SEX(1) by S_KWN(1)	-,633	,044	209,283	1	,000	,531
SEX(1) by S_KWN(2)	-,367	,027	190,311	1	,000	,693
Constant	-1,480	,074	396,518	1	,000	,228

a Variable(s) entered on step 1: SEX, DIDIK, lapek, jamker, S\_KWN, Staker, UMUR, umur2, dt, Imker, lamaker2, kursus, dt \* lapek, DIDIK \* SEX, SEX \* S\_KWN .

## Lampiran 4. Kuesioner Sakernas Agustus 2008



BADAN PUSAT STATISTIK



**SAK08-AK**  
Dibuat 1 (satu)  
rangkap untuk  
BPS Kab/Kota

**SURVEI ANGKATAN KERJA NASIONAL 2008**  
KETERANGAN RUMAH TANGGA  
[AGUSTUS 2008]

RAHASIA

0 8 0 8

PENGESAHAN TEMPAT			
1.	PROVINSI		<input type="text"/>
2.	KABUPATEN/KOTA <sup>1</sup>		<input type="text"/>
3.	KECAMATAN		<input type="text"/>
4.	DESA/KELURAHAN <sup>1</sup>		<input type="text"/>
5.	KLASIFIKASI DESA/KELURAHAN	PERKOTAAN -1 PERDESAAN -2	<input type="text"/>
6.	a. NOMOR BLOK SENSUS		
	b. NOMOR SUB BLOK SENSUS		
7.	NOMOR KODE SAMPEL		<input type="text"/>
8.	NOMOR URUT RUMAH TANGGA SAMPEL		<input type="text"/>
9.	NAMA KEPALA RUMAH TANGGA		
RINGKASAN			
1.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA		<input type="text"/>
2.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA YANG BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS		<input type="text"/>
KETERANGAN PETUGAS			
1.	KODE PENCACAH:	<input type="text"/>	
2.	NAMA PENCACAH:	TANGGAL PENCACAHAN:	TANDA TANGAN:
3.	NAMA KOORDINATOR TIM:	TANGGAL PEMERIKSAAN:	TANDA TANGAN:

<sup>1</sup> Coret yang tidak perlu



No urut	Nama anggota rumah tangga	Hubungan dengan kepala rumah tangga (kode)	Jenis kelamin Lk - 1 Pr - 2	Umur (tahun)	HANYA UNTUK 10 TAHUN KE ATAS	
					Status perkawinan (kode)	Partisipasi sekolah (kode)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

<b>Kode Kolom (3):</b> <u>Hubungan dengan kepala rumah tangga</u>	<b>Kode Kolom (6):</b> <u>Status perkawinan</u>	<b>Kode Kolom (7):</b> <u>Partisipasi sekolah</u>
1. Kepala rumah tangga 2. Istri/suami 3. Anak 4. Menantu 5. Cucu	6. Orang tua/mertua 7. Famili lain 8. Pembantu rumah tangga 9. Lainnya	1. Tidak/belum pernah bersekolah 2. Masih bersekolah 3. Tidak bersekolah lagi
<p>1. SETIAP SELESAI MENCATAT SEMUA ART DI KOLOM (2) DAN KOLOM (3) TANYAKAN SEKALI LAGI APAKAH ADA ART LAIN SEPerti PEMBANTU RUMAH TANGGA, SOPIR, TUKANG KEBUN, PENGASUH ANAK/ORANG TUA DAN YANG SEJENISNYA YANG TINGGAL BERSAMA DALAM RUMAH TERSEBUT. JIKA ADA, MASUKKAN DALAM DAFTAR.</p> <p>2. TANYAKAN PULA APAKAH ADA NAMA-NAMA YANG TERLEWAT SEPerti BAYI YANG BARU LAHIR DAN ART YANG SEMENTARA BEPERGIAN. JIKA ADA, MASUKKAN KE DALAM DAFTAR.</p> <p>3. SEMENTARA ITU, UNTUK ART YANG BEPERGIAN KURANG DARI 6 BULAN TETAPI DENGAN TUJUAN PINDAH ATAU AKAN MENINGGALKAN RUMAH SELAMA 6 BULAN ATAU LEBIH TIDAK DIANGGAP SEBAGAI ART, KELUARKAN DARI DALAM DAFTAR.</p> <p>4. URUTKAN KEMBALI KE NOMOR URUT YANG ADA DI KOLOM (1).</p>		

NAMA: ..... NO. URUT ART: ..... PEMBERI INFORMASI: .....	7. Apakah lapangan usaha/bidang pekerjaan utama dan tempat bekerja (NAMA) selama seminggu yang lalu? ..... (TULIS SELENGKAP-LENGKAPNYA)																
1.a. Apakah pendidikan tertinggi yang ditamatkan (NAMA)? Tidak/belum pernah sekolah 1 } R1.d SMX 7 Tidak/belum tamat SD 2 } R1.d Program Diploma UII 8 SD/IBTIDAYAH 3 } R1.c Program Diploma III 9 SMP/TSANAWIYAH 4 } R1.c Program D.IW S1 10 SMP KEJURUAN 5 } R1.c Program S2/S3 11 SWALIYAH 6	8. Apakah jenis pekerjaan/jabatan dari pekerjaan utama (NAMA) selama seminggu yang lalu? ..... (TULIS SELENGKAP-LENGKAPNYA)																
b. Jurusan pendidikan/bidang studi: ..... c. Tahun tamat pendidikan ..... d. Apakah (NAMA) pernah mendapat pelatihan kerja dan memperoleh sertifikat? YA 1 TIDAK 2 → SUB BLOK V.B e. Sebutkan 2 jenis pelatihan kerja yang utama.	9. Berapakah jumlah jam kerja (NAMA) pada pekerjaan utama selama seminggu yang lalu? ..... JAM																
2.a. Selama seminggu yang lalu: 1. Apakah (NAMA) bekerja? YA 1 TIDAK 2 2. Apakah (NAMA) sekolah? YA 1 TIDAK 2 3. Apakah (NAMA) mengurus rumah tangga? YA 1 TIDAK 2 4. Apakah (NAMA) melakukan kegiatan lainnya, selain kegiatan pribadi? YA 1 TIDAK 2 JIKA KEGIATAN 1 s.d 4 BERKODE "2" LANJUTKAN KE R3 b. Dari kegiatan 1 s.d 4 yang menyatakan "Ya" di atas, kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu yang lalu? 1 → R4 2 3 4 (JIKA R2.a.1=1, LANJUTKAN KE R4)	10.a. Apakah status/kedudukan (NAMA) dalam pekerjaan utama selama seminggu yang lalu? Berusaha sendiri 1 → R11.a Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tak dibayar 2 → R14 Berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar 3 Buruh/karyawan/pegawai 4 → R12 Pekerja bebas di pertanian 5 } R11.a Pekerja bebas di non pertanian 6 } Pekerja keluarga/tak dibayar 7 → R15.a b. Berapakah jumlah buruh/karyawan/pegawai yang dibayar? 1 - 4 orang 1 5 - 19 orang 2 ≥ 20 orang 3 (LANJUTKAN KE R14)																
3. Apakah (NAMA) mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja <sup>1)</sup> selama seminggu yang lalu? YA 1 TIDAK 2 4. Apakah (NAMA) sedang mencari pekerjaan? YA 1 TIDAK 2 5. Apakah (NAMA) sedang mempersiapkan suatu usaha? YA 1 TIDAK 2 (JIKA R2.a.1 = 2 dan R3 = 2, LANJUTKAN KE SUB BLOK V.B)	11.a. Berapakah pendapatan bersih (NAMA) sebulan yang lalu dari pekerjaan utama? Rp ..... b. Jumlah hari kerja yang dibutuhkan pada R11.a. ..... HARI (JIKA R10.a = 1 → R14 ATAU R10.a = 5 ATAU 6 → R15.a)																
6.a. Berapa jumlah hari kerja selama seminggu yang lalu? ..... HARI b. Berapa jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan setiap hari selama seminggu yang lalu? <table border="1" style="width: 100%; text-align: center; border-collapse: collapse;"> <tr> <th>Sen</th> <th>Bel</th> <th>Rab</th> <th>Kam</th> <th>Jum</th> <th>Sab</th> <th>Ming</th> <th>Jmlh</th> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	Sen	Bel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ming	Jmlh									12. Berapakah upah/gaji bersih yang diterima (NAMA) selama sebulan yang lalu dari pekerjaan utama? a. Berupa uang Rp ..... b. Berupa barang Rp .....
Sen	Bel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ming	Jmlh										
13. Apakah ada usaha dari pihak majikan/perusahaan, untuk meningkatkan kemampuan/keterampilan dalam bekerja? YA 1 TIDAK 2 TIDAK TAHU 3	14. Sudah berapa lama (NAMA) bekerja di pekerjaan sekarang? ..... TAHUN ..... BULAN																

1) Sementara tidak bekerja: jika R3=1 maka R10.a tidak boleh berkode 5 atau 6 atau 7

15. a. Dimanakah lokasi tempat kerja (NAMA) selama seminggu yang lalu?

Propinsi ..... } **DISI KORTIM**  
 Kabupaten/Kota<sup>2)</sup> ..... }

b. Apabila di luar kabupaten/kota tempat tinggal, apakah (NAMA) pulang pergi ke tempat kerja setiap hari, setiap minggu atau setiap bulan?

Setiap hari 1 Setiap minggu 2 Setiap bulan 3  
**(JIKA R15.b = 2 ATAU 3, LANJUTKAN KE R16.a)**

c. Berapa jarak tempuh dari rumah ke tempat kerja?

..... Km [ ] [ ] [ ]

d. Berapa lama perjalanan dari rumah ke tempat kerja?

< 30 Menit 1 61 - 120 Menit 3  
 31 - 60 Menit 2 > 120 Menit 4

e. Apakah jenis transportasi yang biasa digunakan (NAMA) untuk pergi dan pulang ke/dari tempat kerja?

Transportasi umum 1 Transportasi pribadi 3  
 Transportasi bersama 2 Tanpa alat transportasi 4

---

16. a. Kapankah (NAMA) pertama kali bekerja/berusaha?

31 Agustus 2007 atau sebelumnya 1 → R17  
 1 September 2007 atau sesudahnya 2 → [ ] [ ] [ ] [ ]  
 BULAN TAHUN

b. Berapa lama (NAMA) mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?

LAMANYA ..... BULAN [ ] [ ]

---

17. Apakah (NAMA) selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan tambahan?

YA 1 TIDAK 2 → SUB BLOK V.E

---

18. Apakah lapangan usaha/pekerjaan tambahan utama (NAMA)?

..... } **DISI KORTIM**  
 (TULIS SELENGKAP-LENGKAPNYA)

---

R19 s.d R22 **DITANYAKAN JIKA R4 = 1 ATAU R5 = 1**

19. Apakah alasan utama (NAMA) mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?

Tamat sekolah/tidak bersekolah lagi 1  
 Tanggung jawab mencari nafkah/membantu ekonomi rumah tangga atau keluarga 2  
 Menambah penghasilan 3  
 Pekerjaan yang ada kurang sesuai 4  
 PHK 5  
 Usaha terhenti 6  
 Lainnya (.....) 7  
 TULISKAN

---

20. Upaya apa saja yang pernah dilakukan (NAMA) dalam mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha? YA TIDAK

1. Mendaftar pada bursa kesempatan kerja	1	2
2. Menghubungi perusahaan/kantor	3	4
3. Melamar dengan memanfaatkan iklan	1	2
4. Menghubungi keluarga/kenalan	3	4
5. Mengumpulkan modal/perengkapan	1	2
6. Mencari lokasi/tempat usaha	3	4
7. Mengurus surat perizinan usaha	1	2
8. Lainnya (.....)	3	4

TULISKAN

---

21. Berapa lama (NAMA) mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?

TAHUN [ ] [ ] [ ] BULAN [ ] [ ]

22. Pekerjaan yang dicari/usaha yang sedang dipersiapkan?

Pekerjaan penuh waktu (Full time) 1 } R25  
 Pekerjaan paruh waktu (Part time) 2 }

**DITANYAKAN JIKA R4 = 2 DAN R5 = 2**

23. Apakah alasan utama (NAMA) tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?

Pulus asa: Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan<sup>3)</sup> 1  
 Sudah diterima bekerja, tapi belum mulai bekerja 2  
 Sedang bersekolah 3  
 Mengurus rumah tangga 4  
 Sudah mempunyai pekerjaan/usaha 5  
 Merasa sudah cukup 6 } R25  
 Tidak mampu melakukan pekerjaan 7  
 Lainnya (.....) 8  
 TULISKAN

---

24. a. Jika ada penawaran pekerjaan, apakah (NAMA) masih mau menerimanya?

YA 1 TIDAK 2 → R25

b. Apakah bersedia bekerja di luar negeri?

YA 1 TIDAK 2

---

25. Apakah (NAMA) pernah mempunyai pekerjaan/usaha sebelumnya?

YA 1 TIDAK 2 → STOP

---

26. Apakah (NAMA) bernanti bekerja/pindah pekerjaan setelah 31 Agustus 2007?

YA 1 TIDAK 2 → STOP

---

27. Alasan utama (NAMA) bernanti bekerja/pindah pekerjaan setelah 31 Agustus 2007:

PHK 1  
 Tidak ada permintaan (order) usaha terhenti (bangkrut) 2  
 Pendapatan kurang memuaskan 3  
 Tidak cocok dengan lingkungan kerja 4  
 Habis masa kerja/kontrak 5  
 Lainnya (.....) 6  
 TULISKAN

---

28. Apakah lapangan usaha/pekerjaan (NAMA) sebelum berhenti bekerja/pindah pekerjaan terakhir?

..... } **DISI KORTIM**  
 (TULIS SELENGKAP-LENGKAPNYA)

---

29. Apakah status/kodudukan (NAMA) sebelum berhenti bekerja/pindah pekerjaan terakhir?

Berusaha sendiri 1  
 Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar 2  
 Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar 3  
 Buruh/karyawan/pegawai 4  
 Pekerja bebas di pertanian 5  
 Pekerja bebas di non pertanian 6  
 Pekerja keluarga/tak dibayar 7

2) Coret yang tidak perlu, jika = R2 Blok I maka lanjutkan ke R16.a.  
 3) Rincian 23 Kode 1.  
 Alasan bagi mereka yang berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan sehingga lama-masa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang merasa karena situasi/kondisi ekonomi tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

## Lampiran 5. Kuesioner Sakernas Juli 2008



BADAN PUSAT STATISTIK



VSEN2008.K

Dibuat 1 set untuk  
BPS Kab/Kota

**SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2008**  
KETERANGAN POKOK RUMAH TANGGA DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA  
[ SUSENAS JULI 2008 ]

## RAIIASIA

I. KETERANGAN TEMPAT		
1	Provinsi	<input type="text"/>
2	Kabupaten/Kota *)	<input type="text"/>
3	Kecamatan	<input type="text"/>
4	Desa/Kelurahan *)	<input type="text"/>
5	Klasifikasi desa/kelurahan	1. Perkotaan      2. Perdesaan <input type="checkbox"/>
6	a. Nomor blok sensus	<input type="text"/>
	b. Nomor sub blok sensus (nomor segmen)	<input type="text"/>
7	Nomor kode sampel	<input type="text"/>
8	Nomor urut sampel rumah tangga	<input type="text"/>
9	Pemulakhiran nomor urut sampel rumah tangga Panel (Isikan "00" jika bukan sampel rumah tangga Panel, dan lanjutkan ke Rincian 11)	<input type="text"/>
10	Jika isian Rincian 8 tidak sama dengan Rincian 9, alasan penggantian sampel	1. Pindah keluar blok sensus 2. Tdk dapat ditemui hingga akhir pencacahan 3. Rt tidak dapat diidentifikasi 4. Rt sudah tidak ada karena bencana alam <input type="checkbox"/>
11	Nama kepala rumah tangga	<input type="text"/>
12	Alamat (nama jalan/gang, RT/RW/dusun)	<input type="text"/>
II. RINGKASAN		
1	Banyaknya anggota rumah tangga	<input type="text"/>
2	Banyaknya anggota rumah tangga umur 0 - 4 tahun	<input type="text"/>
3	Banyaknya anggota rumah tangga umur 5 tahun ke atas	<input type="text"/>
4	Banyaknya anggota rumah tangga umur 10 tahun ke atas	<input type="text"/>
III. KETERANGAN PETUGAS		
1	Nama dan NIP pencacah: <input type="text"/>	5 Nama dan NIP korim: <input type="text"/>
2	Jabatan pencacah: 1. Staf BPS Provinsi      3. KSK 2. Staf BPS Kab/Kota    4. Mitra <input type="checkbox"/>	6 Jabatan korim: 1. Staf BPS Provinsi      3. KSK 2. Staf BPS Kab/Kota    4. Mitra <input type="checkbox"/>
3	Tanggal pencacahan:      Tanggal      Bulan <input type="text"/>	7 Tanggal pemeriksaan:      Tanggal      Bulan <input type="text"/>
4	Tanda tangan pencacah: <input type="text"/>	8 Tanda tangan korim: <input type="text"/>

\*) Coret yang tidak perlu

IV.A. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA										
No. urut	Nama anggota rumah tangga (arti) <small>(Tulis siapa saja yang biasanya tinggal dan makan di rt ini baik dewasa, anak-anak maupun bayi)</small>	Hubungan dengan kepala rumah tangga (kodo)	Jenis kelamin 1. Laki-laki 2. Perempuan	Umur (tahun)	Status perkawinan (kode)	Apakah menjadi korban kejahatan dalam setahun terakhir? (kodo)	Untuk art yg bepergian 1 April - 30 Juni 2008 <sup>1</sup> frekuensi bepergian (kali)		Art 0 - 6 tahun	
							Apakah mengikuti pendidikan pra sekolah? 1. Ya, pernah 2. Ya, sedang 3. Tidak	Jika Kol (9) atau 2, jenis pendidikan pra sekolah (kode)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
1		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
2		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
3		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
4		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
5		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
6		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
7		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
8		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
9		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
10		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

IV.B. KEJADIAN KEMATIAN SEJAK JANUARI 2005 (TIDAK TERMASUK LAHIR MATI)									
No. urut	Nama yang meninggal	Tahun kejadian sejak Januari 2005	Jenis kelamin 1. Laki-laki 2. Perempuan	Umur saat meninggal		Sebab kematian (kode)	Untuk wanita saat meninggal berumur 10 tahun ke atas, apakah kemabannya terjadi pada:		
				Kurang dari 2 tahun, umur dalam bulan	2 tahun ke atas, umur dalam tahun		Masa kehamilan? 1. Ya 2. Tidak	Saat persalinan/ keguguran? 1. Ya 2. Tidak	Masa nifas?? 1. Ya 2. Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

<b>Kode Kol. 3, Blok IV.A:</b> <u>Hubungan dengan kepala rt</u> 1. Kepala rt 2. Istri/suami 3. Anak 4. Menantu 5. Cucu 6. Orang tua/merlusa	<b>Kode Kol. 6, Blok IV.A:</b> <u>Status perkawinan</u> 1. Belum kawin 2. Kawin 3. Cerai hidup 4. Cerai mati	<b>Kode Kol. 7, Blok IV.A:</b> <u>Jenis kejahatan</u> 1. Ya, Pencurian 2. Ya, Perampokan 3. Ya, Pembunuhan 4. Ya, Perampasan 5. Ya, Lainnya 6. Tidak	<b>Kode Kol. 10, Blok IV.A:</b> <u>Pendidikan pra sekolah</u> 1. TK/GA/RA 2. Kelompok Bermain 3. Taman Peritapan Anak 4. Pos PAUD 5. PAUD keagamaan 6. PAUD terintegrasi BKB/Posyandu 7. Lembaga lainnya	<b>Kode Kol. 7, Blok IV.B:</b> <u>Sebab kematian</u> 1. Kecelakaan lalu lintas 2. Kecelakaan bukan lalu lintas 3. Bukan kecelakaan
--	---	---	--	--

Keterangan: <sup>1</sup> Art yang bepergian: Melakukan perjalanan ke obyek wisata komersial, dan atau menginap di akomodasi komersial, dan atau jarak perjalanan 100 km (p.p.), tidak termasuk pelajar (commuter) sekolah dan bekerja.  
<sup>2</sup> Pada umumnya 2 bulan setelah melahirkan/keguguran.

V. KETERANGAN PERORANGAN TENTANG KESEHATAN, PENDIDIKAN, KETENAGAKERJAAN, SERTA FERTILITAS DAN KB	
Nama: ..... No. urut: .....	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
No. urut ibu kandung ..... [Isikan '00' bila ibu kandung tidak tinggal di rt ini]	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Nama & nomor unit art pemberi informasi: .....	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
<p>9. Apakah tersedia jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan untuk keperluan berobat jalan/rawat inap seperti di bawah ini? [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]</p> <p>a. JPK PNS/pekerjaan/parstun <input type="checkbox"/></p> <p>b. JPK Jamsostek <input type="checkbox"/></p> <p>c. Asuransi kesehatan swasta <input type="checkbox"/></p> <p>d. Tunjangan/penggantian biaya oleh perusahaan <input type="checkbox"/></p> <p>e. JPK MM/kartu sehat/JPK gakin/kartu miskin/kartu askeskin <input type="checkbox"/></p> <p>f. Dana sehat <input type="checkbox"/></p> <p>g. JPKW/JPK lain <input type="checkbox"/></p>	
V.A. KETERANGAN KESEHATAN (UNTUK SEMUA UMUR)	
<p>1. Apakah dalam 1 bulan terakhir mempunyai keluhan kesehatan seperti di bawah ini? (Bacakan dari a s.d. h) [Isikan kode 1 bila ada, kode 2 bila tidak ada]</p> <p>a. Panas <input type="checkbox"/> e. Diare/buang air <input type="checkbox"/></p> <p>b. Batuk <input type="checkbox"/> f. Sakit kepala berutang <input type="checkbox"/></p> <p>c. Pilek <input type="checkbox"/> g. Sakit gigi <input type="checkbox"/></p> <p>d. Asma/trapas sesak/cepat <input type="checkbox"/> h. Lainnya*) <input type="checkbox"/></p> <p>[Jika semua R.1 = 2, lanjutkan ke R.7]</p> <p>2. Kalau ada keluhan, apakah menyebabkan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.4.a]</p> <p>3. Lamanya terganggu: ..... hari <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p> <p>4. a. Apakah pernah mengobati sendiri dlm 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.5]</p> <p>b. Jenis obat/cara pengobatan yang digunakan: [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]</p> <p>1. Tradisional <input type="checkbox"/> 2. Modern <input type="checkbox"/> 3. Lainnya <input type="checkbox"/></p> <p>5. Apakah pernah berobat jalan dalam 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.7]</p> <p>6. Berapa kali berobat jalan selama 1 bulan terakhir? [Isikan frekuensi berobat jalan untuk setiap fasilitas]</p> <p>a. RS pemerintah <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> e. Praktek nakes <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p> <p>b. RS swasta <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> f. Praktek batra <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p> <p>c. Praktek dokter/poliklinik <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> g. Dukur bersair <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p> <p>d. Puskesmas/Postu <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> h. Lainnya <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p> <p>7. Apakah pernah rawat inap dalam 1 tahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [R.9]</p> <p>8. Lamanya hari rawat inap (dalam hari):</p> <p>a. RS Pemerintah <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> c. Praktek nakes <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p> <p>b. RS Swasta <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> e. Praktek batra <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p> <p>c. Puskesmas <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> f. Lainnya <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p>	
V.B. KESEHATAN BALITA (UNTUK ART UMUR 0-59 BULAN)	
<p>10. a. Umur dalam bulan: ..... bulan (ke R.11 bila isian &gt; 00) <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p> <p>b. Jika R.10.a = 00, umur dalam hari: ..... hari <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p> <p>11. Siapa yang menolong proses kelahiran? [Isikan kode jawaban langsung ke kotak]</p> <p>1. Dokter 4. Dukur bersair</p> <p>2. Bidan 5. Keluarga/keluarga</p> <p>3. Tenaga paramedis lain 6. Lainnya</p> <p>Portama <input type="checkbox"/></p> <p>Terakhir <input type="checkbox"/></p> <p>12. Berapa kali sudah mendapat imunisasi? [Isikan 0, bila belum pernah diimunisasi]</p> <p>a. BCG <input type="checkbox"/> d. Campak/Merbil <input type="checkbox"/></p> <p>b. DPT <input type="checkbox"/> e. Hepatitis B <input type="checkbox"/></p> <p>c. Polio <input type="checkbox"/></p> <p>13. a. Apakah pernah diberi ASI Susu Ibu (ASI)? 1. Ya 2. Tidak ⇒ [Art lain] <input type="checkbox"/></p> <p>b. Jika "Ya" (R.13.a = 1), lama pemberian ASI: [Isikan dalam "hari" bila umur &lt; 1 bulan dan dalam "bulan" bila umur ≥ 1 bulan]:</p> <p>1. Lama pemberian ASI: ..... <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p> <p>2. ASI saja: ..... <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p> <p>3. ASI dengan makanan percamping: ..... <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p>	
V.C. KETERANGAN PENDIDIKAN (UNTUK ART UMUR 5 TAHUN KE ATAS)	
<p>14. Partisipasi bersekolah:</p> <p>1. Tidak/belum pernah bersekolah ⇒ [R.18] <input type="checkbox"/></p> <p>2. Masih bersekolah</p> <p>3. Tidak bersekolah lagi</p> <p>15. Jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah sedang dicevuki:</p> <p>01. Sekolah Dasar 07. Madrasah Aliyah</p> <p>02. Madrasah Ibtidaiyah 08. SMK</p> <p>03. SMP Umum 09. Prog. D1/D2</p> <p>04. Madrasah Tsarawiyah 10. Prog. D3/Sarjana Muda</p> <p>05. SMP Kejuruan 11. Prog. D4/S1</p> <p>06. SMA 12. Prog. S2/S3</p>	

\*): Misalnya: Campak, telinga berair/congek, sakit kening/river, kejang-kejang, lumpuh, pikun, kecacakan, dll.

16. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/ sedang diduduki: 1 2 3 4 5 6 7 8 (Tamat)		<input type="checkbox"/>		<b>HANYA UNTUK ART YANG BEKERJA</b> (R.20.a.1 = 1 atau R.21 = 1)																			
17. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki: 01. Tidak punya ijazah SD    08. Madrasah Aliyah 02. Sekolah Dasar            09. SMK 03. Madrasah Ibtidaiyah    10. D1/D2 04. SMP Umum                11. D3/Saijana Muda 05. Madrasah Tsanawiyah   12. D4/S1 06. SMP Kejuruan            13. S2/S3 07. SMA		<input type="checkbox"/>		23. Lapangan usaha/bidang pekerjaan utama dari tempat bekerja selama seminggu terakhir. 01. Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan peternakan 02. Pertambangan dan penggalian 03. Industri pengolahan 04. Listrik, gas, dan air minum 05. Konstruksi 06. Perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi 07. Angkutan, pergudangan, dan komunikasi 08. Lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan, dan jasa perusahaan 09. Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan 10. Lainnya																			
18. Dapat membaca dan menulis: (Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak) a. Huruf Latin b. Huruf Arab c. Huruf lainnya		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		24. Status/ kedudukan dalam pekerjaan utama selama seminggu terakhir. 1. Berusaha sendiri 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar 3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar 4. Buruh/karyawan/pegawai 5. Pekerja bebas 6. Pekerja tidak dibayar																			
<b>JIKA TIDAK BERSEKOLAH LAGI DAN IJAZAH TERTINGGI LEBIH RENDAH DARI SMA</b> (R.14 = 3 & R.17 < 07)				<input type="checkbox"/>																			
19. Apakah sedang mengikuti program Paket A, Paket B atau Paket C? 1. Ya, Paket A                    3. Ya, Paket C 2. Ya, Paket B                    4. Tidak		<input type="checkbox"/>		<b>VE: FERTILITAS &amp; KELUARGA BERENCANA</b> (UNTUK WANITA UMUR 10 TAHUN KE ATAS)																			
<b>VD: KETENAGAKERJAAN</b> (UNTUK ART UMUR 10 TAHUN KE ATAS)				<b>WANITA BERSTATUS KAWIN, CERAI HIDUP, CERAI MATI</b> (Blok IV A, Kolom 4 = 2 & Kolom 6 = 2, 3, atau 4)																			
20. a. Apakah melakukan kegiatan seperti di bawah ini selama seminggu terakhir? (Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak) 1. Bekerja 2. Sekolah 3. Mengurus rumah tangga 4. Lainnya selain kegiatan pribadi*) (Jika R.20.a.1 s.d. 4 = 2, lanjutkan ke R.21)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		25. Umur pd saat perkawinan pertama: ..... tahun																			
b. Dan kegiatan 1 s.d. 4 di atas yang menyatakan "Ya", kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu terakhir? 1    2    3    4 (Jika R.20.a.1 = 1, lanjutkan ke R.22)		<input type="checkbox"/>		26. Jumlah tahun dimilikikan perkawinan: ..... tahun																			
21. Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tdk bekerja selama seminggu terakhir? 1. Ya    2. Tidak		<input type="checkbox"/>		27. Jumlah anak kandung (a.k.) yang dilahirkan: <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th></th> <th>Laki-laki</th> <th>Perempuan</th> <th>Laki-laki + Perempuan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>a. A.k lahir hidup</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>b. A.k masih hidup</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>c. A.k sudah meninggal</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table>					Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	a. A.k lahir hidup	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	b. A.k masih hidup	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	c. A.k sudah meninggal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan																				
a. A.k lahir hidup	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																				
b. A.k masih hidup	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																				
c. A.k sudah meninggal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																				
22. Apakah sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha selama seminggu terakhir? 1. Ya    2. Tidak		<input type="checkbox"/>		28. Penggunaan/pemakaian alat/cara KB: 1. Sedang menggunakan 2. Tidak menggunakan lagi → [Art lain] 3. Tidak pernah menggunakan → [Art lain]																			
				29. Jika sedang menggunakan (R.28 = 1), alat/cara KB yang sedang digunakan/dipakai. 1. MOW/ubektomi    6. PI KB 2. MOP/hasektomi    7. Kondom/karet KB 3. AKDR: UD/spiral    8. Intravaginisue/kondom wanita 4. Suntikan KB        9. Cara tradisional 5. Susuk KB/morplan/implanon/alwail																			

\*) Yang termasuk kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi, misal: olah raga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (bertugas sosial, kerja bakti).

VI. KETERANGAN PERUMAHAN	
<p>1. Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati:</p> <p>1. Milik sendiri                      5. Dinas 2. Kontrak                              6. Milik orang tua/ 3. Sewa                                    sanak saudara 4. Bebas sewa                          7. Lainnya</p>	<input type="checkbox"/>
<p>2. Jenis atap terluas:</p> <p>1. Beton                                  5. Asbes 2. Genteng                              6. Lijuk/lumbia 3. Sirip                                    7. Lainnya 4. Seng</p>	<input type="checkbox"/>
<p>3. Jenis dinding terluas:</p> <p>1. Tembok                              3. Bambu 2. Kayu                                    4. Lainnya</p>	<input type="checkbox"/>
<p>4. Jenis lantai terluas:</p> <p>1. Bukan tanah                      2. Tanah</p>	<input type="checkbox"/>
<p>5. Luas lantai ..... m<sup>2</sup></p>	<input type="text"/>
<p>6. a. Sumber air minum:</p> <p>01. Air kemasan bermerk ⇒ [R.8] 02. Air isi ulang ⇒ [R.8] 03. Leding meteran ⇒ [R.7] 04. Leding eceran ⇒ [R.8] 05. Sumur bor/pompa 06. Sumur terlindung 07. Sumur tak terlindung 08. Mata air terlindung 09. Mata air tak terlindung 10. Air sungai 11. Air hujan 12. Lainnya } [R.7]</p> <p>b. Jika R.6.a = 05 s.d. 09 (pompa/sumur/mata air) jarak ke tempat penampungan kotoran/limpa terdekat.</p> <p>1. &lt; 10 m                              3. Tidak tahu 2. &gt; 10 m</p>	<input type="checkbox"/>
<p>7. Jika R.6.a = 03, 05 s.d. 12, penggunaan fasilitas air minum.</p> <p>1. Sendiri                                3. Umum 2. Bersama                              4. Tidak ada</p>	<input type="checkbox"/>
<p>8. Cara memperoleh air minum:</p> <p>1. Membeli                                2. Tidak membeli</p>	<input type="checkbox"/>
<p>9. a. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar:</p> <p>1. Sendiri                                3. Umum 2. Bersama                              4. Tidak ada ⇒ [R.9.c]</p> <p>b. Jenis kloset:</p> <p>1. Leher angsa                          3. Cemplung/cubluk 2. Plengsengan                          4. Tidak pakai</p> <p>c. Tempat pembuangan akhir limbah:</p> <p>1. Tangki/SPAL                          4. Lubang tanah 2. Kolam/sawah                          5. Pantai/tanah lapang/ 3. Sungai/danau/                          kebun   lalu    6. Lainnya</p>	<input type="checkbox"/>
<p>10. a. Sumber penerangan:</p> <p>1. Listrik PLN                            4. Petita/sentir/obor 2. Listrik non PLN                      5. Lainnya 3. Petromakaladin</p> <p>b. Jika listrik PLN, daya terpasang:</p> <p>1. 450 watt                                4. 2.200 watt 2. 900 watt                                5. &gt; 2.200 watt 3. 1.300 watt                              6. Tanpa meteran</p>	<input type="checkbox"/>
<p>11. Bahan bakar/energi utama untuk memasak:</p> <p>1. Listrik                                  4. Arang/briket 2. Gas/elpji                              5. Kayu bakar 3. Minyak tanah                        6. Lainnya</p>	<input type="checkbox"/>
VII. KETERANGAN SOSIAL EKONOMI LAINNYA	
<p>1. a. Apakah ada arti yang mendapatkan pelayanan kesehatan gratis selama 6 bulan terakhir?</p> <p>1. Ya                                      2. Tidak ⇒ [R.2.a]</p> <p>b. Jika "Ya" (R.1.a = 1), kartu/fasilitas yang digunakan:</p> <p>1. Askeskin                              3. Surat miskin 2. Kartu sehat                            4. Lainnya: .....</p>	<input type="checkbox"/>
<p>2. a. Apakah rumah tangga pernah membeli beras raskin selama 3 bulan terakhir?</p> <p>1. Ya                                      2. Tidak ⇒ [R.3.a]</p> <p>b. Jika "Ya" (R.2.a = 1) berapa kg beras raskin yang terakhir dibeli?</p> <p>..... kg</p> <p>c. Berapa rupiah per kg harga yang dibayar oleh rumah tangga untuk membeli beras raskin yang terakhir?</p> <p>Rp .....</p>	<input type="checkbox"/>
<p>3. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang menerima kredit usaha dalam setahun terakhir? (Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak)</p> <p>1. Program Pengembangan Kecamatan <input type="checkbox"/> 2. Program P2KP <input type="checkbox"/> 3. Program pemerintah lainnya <input type="checkbox"/> 4. Program Bank <input type="checkbox"/> 5. Program Koperasi/Yayasan <input type="checkbox"/> 6. Perorangan <input type="checkbox"/> 7. Lainnya <input type="checkbox"/></p> <p>b. Jika kredit usaha yang diterima lebih dari satu jenis, mana yang terbesar? (Tuliskan salah satu kode kredit usaha, 1 s.d. 7 dari Rincian 3.a)</p>	<input type="checkbox"/>



VII. TEKNOLOGI KOMUNIKASI & INFORMASI																																				
<p>1. Apakah di rumah tangga ini ada telepon rumah? 1. Ya    2. Tidak</p>	<input type="checkbox"/>	<p>4. Penggunaan internet:</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">Lokasi/ Media Akses</th> <th colspan="2">Apakah ada art yang menggunakan internet sebulan terakhir?</th> <th rowspan="2">Jika "Ya", jumlah art yang menggunakan. (orang)</th> </tr> <tr> <th>1. Ya</th> <th>2. Tidak</th> </tr> <tr> <th>(1)</th> <th>(2)</th> <th>(3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>a. Telepon rumah</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>b. Telepon selular (HP)</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>c. Warnet</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>d. Kantor</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>e. Sekolah</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>f. Lainnya</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table>		Lokasi/ Media Akses	Apakah ada art yang menggunakan internet sebulan terakhir?		Jika "Ya", jumlah art yang menggunakan. (orang)	1. Ya	2. Tidak	(1)	(2)	(3)	a. Telepon rumah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	b. Telepon selular (HP)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	c. Warnet	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	d. Kantor	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	e. Sekolah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	f. Lainnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Lokasi/ Media Akses	Apakah ada art yang menggunakan internet sebulan terakhir?		Jika "Ya", jumlah art yang menggunakan. (orang)																																	
	1. Ya	2. Tidak																																		
(1)	(2)	(3)																																		
a. Telepon rumah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
b. Telepon selular (HP)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
c. Warnet	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
d. Kantor	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
e. Sekolah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
f. Lainnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
<p>2. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang menguasai telepon selular (HP)? 1. Ya    2. Tidak → [R-3]</p> <p>b. Jika "Ya", jumlah nomor HP yang aktif dan dikuasai rumah tangga ini: ..... nomor</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
<p>3. Apakah rumah tangga ini menguasai komputer? [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]</p> <p>a. Desktop/PC</p> <p>b. Laptop/Note book</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	

D. CATATAN	
	

VSEN2008 K

Lampiran 6. Garis Kemiskinan, Upah Minimum Provinsi dan 60 persen median earning provinsi (dalam rupiah) menurut Provinsi

Provinsi	GK <sup>1)</sup>		UMP <sup>2)</sup>	60% median earning
	Perkotaan	Pedesaan		
11 N A D	266.168	229.237	1.000.000	567.000
12 Sumatera Utara	218.333	171.922	822.200	480.000
13 Sumatera Barat	226.343	179.755	800.000	474.000
14 Riau	247.923	210.519	800.000	540.000
15 Jambi	223.527	162.434	724.000	510.000
16 Sumatera Selatan	229.552	175.556	743.000	477.000
17 Bengkulu	224.081	170.878	683.500	480.000
18 Lampung	203.685	160.734	617.000	378.000
19 Bangka-Belitung	250.240	242.441	813.000	540.000
21 Kepulauan Riau	289.541	231.580	833.000	543.000
31 DKI Jakarta	290.268		972.600	594.000
32 Jawa Barat	190.824	155.367	568.200	450.000
33 Jawa Tengah	184.704	152.531	547.000	330.000
34 D I Y	208.655	169.934	586.000	372.000
35 Jawa Timur	183.408	155.432	500.000	360.000
36 Banten	197.328	156.494	837.000	450.000
51 Bali	190.026	158.206	682.700	480.000
52 Nusa Tenggara Barat	193.241	148.998	730.000	360.000
53 Nusa Tenggara Timur	199.006	126.746	650.000	336.000
61 Kalimantan Barat	179.261	150.968	645.000	480.000
62 Kalimantan Tengah	196.354	180.671	765.900	540.000
63 Kalimantan Selatan	199.416	166.676	825.000	450.000
64 Kalimantan Timur	257.862	205.255	815.000	633.000
71 Sulawesi Utara	175.628	162.433	845.000	434.400
72 Sulawesi Tengah	196.229	160.527	670.000	390.000
73 Sulawesi Selatan	160.220	127.938	740.500	360.000
74 Sulawesi Tenggara	151.471	139.065	700.000	390.000
75 Gorontalo	154.987	143.584	760.500	300.000
76 Sulawesi Barat	156.041	141.701	600.000	330.000
81 Maluku	213.969	180.087	700.000	360.000
82 Maluku Utara	213.505	176.757	700.000	516.000
91 Papua Barat	244.807	230.254	1.105.500	618.000
94. Papua	264.625	213.548	1.105.500	660.000

Sumber : <sup>1)</sup> Data dan Informasi Kemiskinan 2008, BPS

<sup>2)</sup> Ditjen. PHI & Jamsostek, Depnakertrans, 2008